

**Laporan Perkembangan Perekonomian  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Triwulan III 2013**



**KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

#### **VISI BANK INDONESIA**

“Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

#### **MISI BANK INDONESIA**

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan”

#### **NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA**


“Kompetensi – Integritas – Transparansi – Akuntabilitas - Kebersamaan

#### **VISI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA**

“Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.”

#### **MISI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA**

“Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.”



*...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...*

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Perwakilan Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta  
Unit Kajian Ekonomi  
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta  
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Softcopy laporan ini dapat diunduh pada website Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>

## INDIKATOR TERPILIH

Indikator	2012				2013		
	I	II	III	IV	I	II	III
<b>Ekonomi Makro Regional</b>							
Produk Domestik Regional Bruto (% ,yoy)	7,07	5,97	4,07	4,28	5,06	5,71	5,93
<b>Berdasarkan Sektor</b>							
- Pertanian	10,11	0,87	4,29	(1,25)	(2,72)	6,34	2,92
- Pertambangan & Penggalian	2,56	(0,07)	1,31	4,04	5,05	5,12	4,65
- Industri Pengolahan	(3,20)	(6,16)	(5,34)	6,22	8,78	12,67	7,40
- Listrik, Gas, dan Air Bersih	11,42	5,96	8,65	3,01	4,58	9,30	6,09
- Konstruksi	14,42	4,93	6,72	1,12	8,08	10,16	4,66
- Perdagangan, Hotel & Restoran	8,25	6,21	3,71	8,75	7,04	6,22	5,95
- Pengangkutan dan Komunikasi	5,27	6,15	5,91	7,42	7,22	6,91	5,93
- Keuangan Persewaan & Jasa Usaha	9,83	11,89	13,14	5,35	7,44	6,06	4,18
- Jasa-jasa	6,10	17,18	4,08	1,63	5,85	(2,98)	9,09
<b>Berdasarkan Permintaan</b>							
- Konsumsi Rumah Tangga	6,46	6,84	6,97	6,69	6,08	5,41	5,82
- Konsumsi Pemerintah	4,23	9,83	1,09	6,10	8,09	(2,43)	8,89
- PMTB	5,29	5,37	5,29	4,11	7,22	6,20	5,24
- Ekspor	7,94	7,69	7,96	7,05	7,36	6,68	5,23
- Impor	1,71	8,09	7,85	9,57	8,77	7,58	5,71
Ekspor							
- Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	69,18	63,74	65,84	69,92	69,91	72,82	64,35
- Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	9,74	10,08	8,82	9,06	8,50	8,96	7,61
Impor							
- Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	7,60	12,58	19,68	16,37	15,43	17,40	17,28
- Volume Impor Non Migas (ribu ton)	2,01	5,03	10,20	4,59	6,09	8,19	5,24
Indeks Harga Konsumen							
- Kota Yogyakarta	131,04	132,23	134,05	135,72	139,38	139,71991	144,24
Laju Inflasi Tahunan							
- Kota Yogyakarta (% ,yoy)	3,45	4,27	3,91	4,31	6,36	5,67	7,60
<b>Perbankan</b>							
Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)							
- Tabungan	14.710	15.658	16.464	18.663	18.207	18.904	19.909
- Giro	4.189	4.343	4.903	5.008	5.009	5.002	5.502
- Deposito	11.111	11.288	11.880	11.211	12.316	12.766	13.260
Kredit (Rp Miliar) - Berdasarkan Lokasi Proyek							
- Modal Kerja	7.244	8.138	8.390	8.996	8.755	9.499	9.861
- Konsumsi	8.436	8.663	9.177	9.651	9.804	10.139	10.382
- Investasi	2.804	2.985	3.113	3.193	3.597	4.282	4.756
Kredit UMKM (Rp Miliar)							
- Modal Kerja	5.541	6.099	6.207	6.613	6.427	7.091	7.239
- Investasi	1.723	1.972	2.044	2.098	2.449	3.137	3.374
Loan to Deposit Ratio (%)	61,59	63,24	62,20	62,61	62,35	65,23	64,64
NPL Gross (%)	2,75	2,70	2,78	2,35	2,62	2,49	2,45
<b>Sistem Pembayaran</b>							
Transaksi RTGS							
- Rata-rata Net Incoming Transfer per bulan (Rp Miliar)	4.331	5.055	3.086	5.161	2.542	3.744	3.242
- Rata-rata Warkat Incoming Transfer per bulan (lembar)	4.885	5.328	5.548	6.009	5.083	5.621	5.023
Transaksi Kliring							
- Rata-rata Harian Nominal Transaksi (Rp Miliar)	42,65	45,79	49,66	55,63	53,18	57,78	54,98
- Rata-rata Harian Volume Transaksi (lembar)	1.726	1.754	1.783	1.843	1.881	1.764	1.719

Halaman ini sengaja dikosongkan

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Triwulan I 2013 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Kami berharap agar Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat memberikan informasi yang memadai mengenai perkembangan makro perekonomian DIY terkini. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau *stakeholders* lainnya dalam mengambil kebijakan.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami juga mengharapkan kerjasama dari berbagai *stakeholders* yang sudah baik selama ini dalam menyediakan data dan informasi dapat ditingkatkan di masa depan sehingga tersedianya informasi yang terkini dari perekonomian DIY. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Selain itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, November 2013  
**KEPALA PERWAKILAN BANK INDONESIA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Arief Budi Santoso  
Direktur

## DAFTAR ISI

<b>INDIKATOR TERPILIH.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xii</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 1 .....</b>	<b>5</b>
<b>PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI.....</b>	<b>5</b>
1. Sisi Permintaan.....	5
1.1. Konsumsi.....	5
1.2. Investasi.....	7
1.3. Kegiatan Ekspor-Impor (Perdagangan Luar Negeri).....	8
2. Sisi Penawaran.....	10
2.1. Sektor Jasa-Jasa .....	10
2.2. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan .....	11
2.3. Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	12
2.4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	13
2.5. Sektor Pertanian.....	14
2.6. Sektor Bangunan .....	15
2.7. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih .....	15
2.8. Sektor Penggalian .....	16
2.9. Sektor Industri Pengolahan.....	16
<b>Boks .....</b>	<b>18</b>
<b>Hasil Liaison Perkembangan Perekonomian DIY triwulan III 2013.....</b>	<b>18</b>
<b>Boks .....</b>	<b>23</b>
<b>Klaster Kelompok Ikan Air Tawar “Mina Kepis” Kantor Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta .....</b>	<b>23</b>
<b>BAB 2 .....</b>	<b>25</b>
<b>PERKEMBANGAN INFLASI.....</b>	<b>25</b>
1. Inflasi Tahunan.....	25
2. Inflasi Triwulanan.....	28
3. Inflasi Bulanan.....	29



4. Inflasi Inti dan Non Inti.....	31
5. Inflasi Kota-Kota Jawa Tengah dan DIY .....	32
<b>BAB 3.....</b>	<b>33</b>
<b>PERKEMBANGAN PERBANKAN.....</b>	<b>33</b>
1. Aset.....	33
2. Intermediasi Perbankan.....	33
3. Penghimpunan Dana .....	34
4. Penyaluran Kredit .....	36
5. Stabilitas Sistem Perbankan.....	38
5.1. Risiko Kredit .....	38
5.2. Risiko Likuiditas .....	40
6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat.....	40
6.1. Aset.....	40
6.2. Penghimpunan Dana .....	41
6.3. Penyaluran dan Kualitas Kredit.....	43
6.4. Fungsi Intermediasi.....	43
7. Perkembangan Perbankan Syariah.....	43
7.1. Aset Perbankan Syariah .....	43
7.2. Intermediasi Perbankan Syariah.....	44
7.3. Penghimpunan Dana .....	44
7.4. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan.....	45
<b>BAB 4.....</b>	<b>47</b>
<b>PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN.....</b>	<b>47</b>
1. Sistem Pembayaran Tunai .....	47
1.1. Aliran Uang Masuk ( <i>Cash Inflow</i> ) dan Keluar ( <i>Cash Outflow</i> ).....	47
1.2. Pemusnahan Uang Kartal Tidak Layak Edar.....	48
1.3. Penukaran Uang.....	49
1.4. Temuan Uang Palsu.....	49
2. Sistem Pembayaran Non Tunai .....	50
2.1. Transaksi Kliring .....	50
2.2. Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS).....	51
<b>Boks.....</b>	<b>53</b>
<b>Kesiapan Masyarakat DIY terhadap Implementasi <i>E-Money</i>.....</b>	<b>53</b>
<b>BAB 5.....</b>	<b>55</b>

<b>KEUANGAN PEMERINTAH'</b> .....	<b>55</b>
1. Pendapatan Pemerintah .....	55
2. Belanja Pemerintah .....	56
3. Pembiayaan Pemerintah .....	57
<b>BAB 6</b> .....	<b>59</b>
<b>KETENAGAKERJAAN</b> .....	<b>59</b>
1. Tenaga Kerja.....	59
2. Kemiskinan .....	61
<b>BAB 7</b> .....	<b>65</b>
<b>OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI</b> .....	<b>65</b>
1. Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi.....	66
1.1. PDRB Sisi Permintaan.....	66
1.2. PDRB Sisi Penawaran .....	66
2. Prakiraan Inflasi.....	67
2.1. Prakiraan Inflasi Triwulanan dan Bulanan .....	67
<b>Lampiran</b> .....	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan .....	5
Tabel 1.2. Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran.....	10
Tabel 1.3. Produksi Padi dan Palawija DIY .....	14
Tabel 1.4. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di DIY.....	17
Tabel 2.1. Inflasi Tahunan.....	26
Tabel 2.2. Inflasi Triwulanan .....	29
Tabel 2.3. Inflasi Bulanan.....	30
Tabel 3.1. Indikator Perbankan .....	33
Tabel 3.2. Kredit Bank Umum per Sektor Ekonomi .....	38
Tabel 3.3. Indikator Bank Perkreditan Rakyat.....	41
Tabel 3.4. Indikator Perbankan Syariah.....	44
Tabel 4.1. Indikator Sistem Pembayaran .....	48
Tabel 4.2. Pemusnahan Uang .....	49
Tabel 4.3. Penukaran Uang Pecahan Kecil.....	49
Tabel 4.4. Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan .....	50
Tabel 4.5. Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai.....	51
Tabel 6.1. Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama.....	61
Tabel 6.2. Indikator Status Ketenagakerjaan.....	61
Tabel 7.1. Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan) .....	66
Tabel 7.2. Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran).....	66
Tabel 7.3. Prakiraan Inflasi Kota Yogyakarta.....	67
Tabel 7.4. Prakiraan Inflasi Bulanan.....	68

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen (Survei Konsumen – BI) .....	6
Grafik 1.2. Indeks Penjualan Riil (Survei Penjualan Eceran – BI).....	6
Grafik 1.3. Perkembangan Jumlah Mobil di DIY .....	6
Grafik 1.4. Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY .....	6
Grafik 1.5. Konsumsi Barang Tahan Lama Saat Ini (Survei Konsumen – BI) .....	7
Grafik 1.6. Kredit Konsumsi Bank Umum.....	7
Grafik 1.7. Konsumsi Semen .....	8
Grafik 1.8. Pertumbuhan Kredit Investasi Bank Umum .....	8
Grafik 1.11. Perkembangan Nilai Ekspor DIY.....	8
Grafik 1.12. Perkembangan Volume Ekspor DIY.....	8
Grafik 1.13. Komposisi Nilai Ekspor DIY Berdasarkan Komoditas .....	9
Grafik 1.14. Perkembangan Nilai Impor DIY.....	9
Grafik 1.15. Perkembangan Volume Impor DIY.....	9
Grafik 1.16. Komposisi Nilai Impor DIY Berdasarkan Komoditas.....	10
Grafik 1.17. <i>Outstanding</i> Kredit Bank Umum Sektor Jasa .....	11
Grafik 1.18. Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum .....	12
Grafik 1.19. Perkembangan LDR Perbankan.....	12
Grafik 1.20. Perkembangan Wisman .....	12
Grafik 1.21. Perkembangan Wisnu.....	12
Grafik 1.22. Tingkat Hunian Hotel.....	13
Grafik 1.23. <i>Outstanding</i> Kredit Bank Umum Sektor PHR.....	13
Grafik 1.24. Arus Penumpang Adisutjipto.....	13
Grafik 1.25. Penumpang Kereta Api.....	13
Grafik 1.26. <i>Outstanding</i> Kredit Bank Umum Sektor Transportasi.....	14
Grafik 1.27. <i>Outstanding</i> Kredit Bank Umum Sektor Pertanian.....	15
Grafik 1.29. Penjualan Listrik.....	16
Grafik 1.30. <i>Outstanding</i> Kredit Bank Umum Sektor Listrik Gas dan Air Bersih.....	16
Grafik 1.31. <i>Outstanding</i> Kredit Bank Umum Sektor Penggalian.....	16
Grafik 1.32. <i>Outstanding</i> Kredit Bank Umum Sektor Industri Pengolahan .....	16
Grafik 2.1 Inflasi Kota Yogyakarta Grafik.....	25
Grafik 2.2 Inflasi Kota Yogyakarta & Nasional .....	25
Grafik 2.3 Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan Jadi.....	27
Grafik 2.4 Inflasi Kelompok Perumahan, Pendidikan dan Kesehatan .....	27
Grafik 2.5 Inflasi Kelompok Sandang dan Transportasi.....	27
Grafik 2.6 Harga Daging Ayam & Daging Sapi.....	28
Grafik 2.7 Perkembangan Harga Bawang Merah, Cabe Merah dan Beras .....	28
Grafik 2.8 Inflasi Kelompok Barang .....	29
Grafik 2.9 Andil Kelompok Barang .....	29
Grafik 2.10 Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad .....	31
Grafik 2.11 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah .....	31
Grafik 2.12 Inflasi Kota-kota Tetangga .....	32
Grafik 3.1. LDR DIY.....	34
Grafik 3.2. LDR DIY & Nasional.....	34

Grafik 3.3. DPK Perbankan .....	34
Grafik 3.4. BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan .....	34
Grafik 3.5. Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan DIY .....	35
Grafik 3.6. Komposisi DPK Perbankan .....	35
Grafik 3.7. Komposisi DPK Menurut Gol. Pemilik .....	36
Grafik 3.8. Komposisi Tabungan Menurut Gol. Pemilik .....	36
Grafik 3.9. Komposisi Deposito Menurut Gol. Pemilik .....	36
Grafik 3.10. Komposisi Giro Menurut Gol. Pemilik .....	36
Grafik 3.11. Kredit Perbankan .....	37
Grafik 3.12. Kredit Modal Kerja .....	37
Grafik 3.13. Kredit Investasi .....	37
Grafik 3.14. Kredit Konsumsi .....	37
Grafik 3.15. Non Performing Loans DIY .....	39
Grafik 3.16. NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan .....	39
Grafik 3.17. NPL Kredit Bank Sektor Utama .....	40
Grafik 3.18. Kredit Bank Sektor Lainnya .....	40
Grafik 4.1. Aliran Kas dan Pemusnahan Uang .....	48
Grafik 4.2. Transaksi Kliring .....	51
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS .....	51
Grafik 6.1. Perkembangan TPAK di DIY .....	59
Grafik 6.2. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY .....	60
Grafik 6.3. Jumlah Presentase Penduduk Miskin di DIY .....	63
Grafik 7.1. Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY .....	65
Grafik 7.2. Prakiraan Inflasi Kota Yogyakarta .....	65

Halaman ini sengaja dikosongkan

---

## RINGKASAN EKSEKUTIF

**Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan III 2013 tumbuh 5,93% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,07% yoy), maupun triwulan II 2013 (5,71% yoy).** Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi didorong konsumsi swasta, konsumsi pemerintah dan investasi. Faktor pendorong pertumbuhan konsumsi masyarakat adalah pendapatan yang relatif membaik di triwulan III baik yang berasal dari THR, Gaji ke-13 PNS, remittance dan tabungan yang dibelanjakan. Sementara konsumsi pemerintah meningkat sejalan dengan peningkatan belanja pemerintah. Untuk investasi, peningkatan didorong oleh tingginya investasi bangunan dengan faktor pendorong adalah semakin kondusifnya iklim investasi di sektor perdagangan-hotel-restoran. Di sisi penawaran, sumber pertumbuhan ekonomi didorong oleh sektor jasa-jasa baik sub sektor jasa pemerintahan maupun sub sektor jasa swasta, khususnya jasa dunia usaha yang mendukung kegiatan kepariwisataan selama libur sekolah dan libur lebaran.

**Tekanan inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan III 2013 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.** Secara triwulanan, inflasi tercatat sebesar 3,23% qtq, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 0,24% qtq. Inflasi pada triwulan III 2013 bersumber pada kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 6,87% qtq; kelompok Bahan Makanan sebesar 4,37% qtq; dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau sebesar 3,77% qtq. Beberapa faktor yang mempengaruhi tekanan inflasi pada triwulan III 2013 antara lain : (1) kenaikan tarif angkutan sebagai dampak lanjutan kenaikan harga BBM bersubsidi yang kemudian diikuti pula oleh kenaikan harga barang/jasa lainnya, (2) meningkatnya permintaan masyarakat pada saat lebaran Idul Fitri, (3) kenaikan Tarif Dasar Listrik tahap ke-3 yang berlaku sejak 1 Juli 2013, (4) dampak imported inflation akibat melemahnya nilai tukar pada akhir Agustus 2013, serta (5) pergeseran masa panen produksi untuk beberapa komoditas utama penyumbang inflasi. Secara tahunan, inflasi triwulan III 2013 tercatat sebesar 7,60% yoy.

**Di tengah pertumbuhan perekonomian yang melambat, kegiatan usaha perbankan DIY pada triwulan III-2013 juga mengalami perlambatan pertumbuhan.** Aset perbankan DIY tumbuh 14,26% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 15,20%. Dari sisi pasiva, pertumbuhan masih bersumber dari kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 16,32% (yoy) dan di sisi aktiva pertumbuhan aset bersumber dari pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 20,88% (yoy). Pertumbuhan DPK dan Kredit tersebut, di bawah pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya, yaitu masing-masing tumbuh 20,26% dan 21,24%. Namun demikian, fungsi intermediasi perbankan menjadi lebih baik, tercermin dari Loan to Deposit Ratio (LDR) yang mencapai 64,64% lebih tinggi dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 62,20%. Sementara itu, kinerja kredit

membalik yang tercermin dari kualitas kredit yang relatif lebih baik, dengan rasio Non Performing Loan Gross hanya 2,45%.

**Perkembangan kegiatan sistem pembayaran tunai di wilayah DIY pada triwulan laporan meningkat, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada Hari Raya Idul Fitri.** Rata-rata cash outflow pada triwulan laporan meningkat dari Rp967 miliar menjadi Rp1.459 miliar atau naik 50,94% qtq. Secara keseluruhan posisi kas di KPw Bank Indonesia DIY mencapai Rp2.654 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp2.211 miliar yang bersumber dari meningkatnya kegiatan remise dan setoran bank. Dari sisi transaksi non tunai, rata-rata nominal harian kliring turun dari Rp57,77 miliar menjadi Rp54,97 miliar. Transaksi non tunai melalui sarana RTGS turun, namun rata-rata net incoming transfer RTGS pada triwulan laporan naik dari Rp2.976 miliar menjadi Rp3.242 miliar atau sebesar 8,92% qtq. Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu sebanyak 6.044 lembar dengan nilai Rp600,82 juta, meningkat cukup tajam dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 362 lembar dengan nilai Rp29,7 juta. Peningkatan uang palsu tersebut antara lain berasal dari laporan temuan uang palsu Polres Sleman sebanyak 5.976 lembar nominal Rp100.000 tahun emisi 2004.

**Kinerja gabungan keuangan Pemerintah Daerah se-DIY pada triwulan III-2013 di sisi penerimaan sudah terealisasi dengan baik, tetapi belum optimal di sisi pengeluaran.** Realisasi di sisi penerimaan mencapai 82,15% atau sebesar Rp6,95 triliun terutama bersumber dari Dana Perimbangan dengan proporsi 57,06% dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan proporsi 25,53%. Tingginya realisasi pendapatan sampai dengan triwulan III-2013 terutama bersumber dari PAD yang capaiannya sudah sangat tinggi, khususnya Pajak Daerah dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Sementara itu, di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 59,01% atau sebesar Rp5,22 triliun, dengan proporsi terbesar pada Belanja Tidak Langsung sebesar 71,62%. Lebih besarnya realisasi sisi penerimaan dibanding sisi belanja menyebabkan neraca APBD pada posisi akhir triwulan III-2013 masih surplus Rp1,73 triliun. Sedangkan realisasi pembiayaan netto surplus Rp536,35 miliar terutama bersumber dari SILPA.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Agustus 2013 tercatat sebesar 68,89%, turun dibandingkan keadaan Agustus 2012 sebesar 70,85%.** Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY pada Agustus 2013 sebesar 3,34% turun dibandingkan Agustus 2012 sebesar 3,97%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 55,56% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Sedangkan sebesar 44,44% bekerja pada kegiatan formal.

**Pertumbuhan ekonomi DIY triwulan IV 2013 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,5%+0,5% yoy. Sumber pertumbuhan ekonomi diperkirakan berasal dari konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga.** Peningkatan konsumsi pemerintah seiring dengan siklus realisasi APBD pada akhir tahun anggaran serta realisasi dana keistimewaan DIY oleh Pemerintah Pusat. Konsumsi rumah



tangga diperkirakan tumbuh berkaitan dengan momen banyaknya hajatan, libur panjang Idul Adha dan liburan Natal. Namun besaran dari pertumbuhan konsumsi rumah tangga akan sedikit tertahan sebagai dampak penurunan daya beli masyarakat akibat harga-harga yang meningkat paska kenaikan harga BBM sementara pendapatan rumah tangga khususnya PNS, Pegawai dan Buruh belum mengalami penyesuaian. Investasi masih tumbuh baik khususnya investasi bangunan yang memasuki anggaran Pemerintah Daerah. Di sisi penawaran, sektor ekonomi yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan DIY diperkirakan memberikan kontribusi positif menjelang liburan akhir tahun yaitu sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor transportasi-komunikasi dan sektor jasa-jasa

**Perkembangan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan IV 2013 diperkirakan pada kisaran 7,89%±0,5% yoy lebih rendah daripada perkiraan tekanan inflasi nasional.** Adapun faktor penyebab tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan IV 2013 antara lain : (1) peningkatan permintaan masyarakat karena banyaknya hajatan, Natal dan Liburan akhir tahun, (2) kenaikan TDL per 1 Oktober 2013, serta (3) pengaruh produksi hortikultura memasuki musim penghujan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# BAB 1

## PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI

*Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan III 2013 tumbuh 5,93% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,07% yoy), maupun triwulan II 2013 (5,71% yoy). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi didorong konsumsi swasta, konsumsi pemerintah dan investasi. Faktor pendorong pertumbuhan konsumsi masyarakat adalah pendapatan yang relatif membaik di triwulan III baik yang berasal dari THR, Gaji ke-13 PNS, remittance dan tabungan yang dibelanjakan. Sementara konsumsi pemerintah meningkat sejalan dengan peningkatan belanja pemerintah. Untuk investasi, peningkatan didorong oleh tingginya investasi bangunan dengan faktor pendorong adalah semakin kondusifnya iklim investasi di sektor perdagangan-hotel-restoran. Di sisi penawaran, sumber pertumbuhan ekonomi didorong oleh sektor jasa-jasa baik sub sektor jasa pemerintahan maupun sub sektor jasa swasta, khususnya jasa dunia usaha yang mendukung kegiatan kepariwisataan selama libur sekolah dan libur lebaran.*

### 1. Sisi Permintaan

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi triwulan III 2013 bersumber pada konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan investasi. Permintaan domestik tersebut meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan dan kondisi ekonomi yang relatif mendukung.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan

No	Jenis Penggunaan	2012								2013					
		I		II		III		IV		I		II*		III**	
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq
1	Konsumsi Rumah tangga	6.46	1.38	6.84	1.61	6.97	2.15	6.69	1.40	6.08	0.80	5.61	1.04	5.82	2.36
2	Konsumsi Pemerintah	4.23	-17.23	9.83	14.94	1.09	1.27	6.10	10.13	8.09	-15.68	-2.43	3.75	8.89	13.02
3	Investasi (PMTDB)	5.29	-21.02	5.37	5.14	5.29	9.68	4.11	14.30	7.22	-18.65	6.20	4.14	5.24	8.68
4	Ekspor Barang dan Jasa	7.94	5.61	7.69	-5.28	7.96	4.80	7.05	2.12	7.36	5.91	6.68	-5.88	5.23	3.37
5	Impor Barang dan Jasa	1.71	-6.89	8.09	5.37	7.85	3.95	9.57	7.44	8.77	-7.57	7.58	4.22	5.71	2.14
	<b>Total</b>	<b>7.07</b>	<b>2.16</b>	<b>5.97</b>	<b>-3.94</b>	<b>4.07</b>	<b>4.14</b>	<b>4.28</b>	<b>2.03</b>	<b>5.06</b>	<b>2.93</b>	<b>5.71</b>	<b>-3.30</b>	<b>5.93</b>	<b>4.35</b>

Keterangan:

7.07

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

\*) Angka sementara.

\*\*) Angka sangat sementara.

Sumber: BPS DIY, diolah.

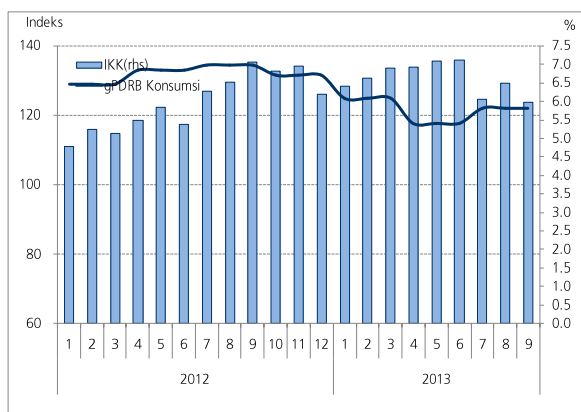
#### 1.1. Konsumsi

Konsumsi Rumah Tangga tumbuh 5,82% yoy dan Konsumsi Pemerintah tumbuh 8,89% yoy lebih baik dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan konsumsi Rumah Tangga adalah pendapatan masyarakat yang meningkat yang bersumber dari pembayaran THR, pembayaran gaji ke-13 PNS, serta simpanan yang dibelanjakan

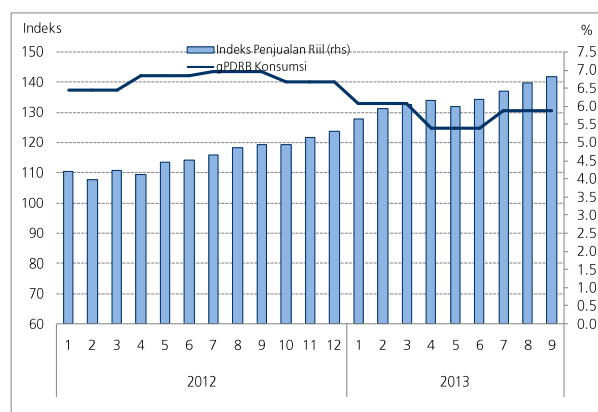
masyarakat menghadapi lebaran serta *remittance*. Sementara itu, konsumsi pemerintah meningkat seiring dengan percepatan realisasi APBD yang biasanya meningkat memasuki triwulan III dan IV.

Optimisme konsumsi rumah tangga pada triwulan III 2013 ditunjukkan oleh Indeks Keyakinan Konsumen dari bulan Juli-September 2013 yang trennya meningkat dibandingkan kondisi April-Juni 2013 demikian juga untuk indeks penjualan eceran. Kedua angka indeks tersebut berada di atas 100 yang menunjukkan bahwa keyakinan konsumen dan belanja konsumen masih cukup baik.

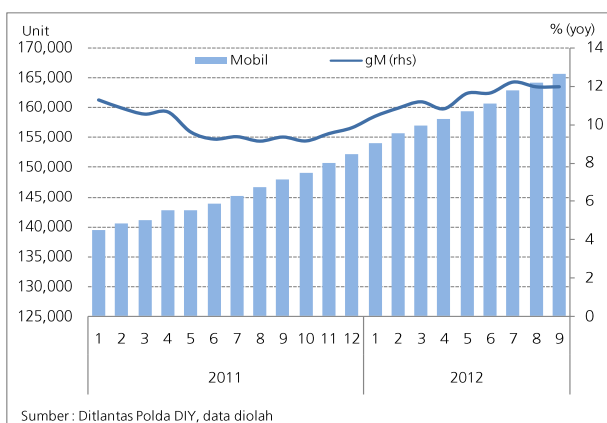
Sementara itu, beberapa *prompt* indikator konsumsi menunjukkan kondisi yang meningkat, antara lain perkembangan jumlah mobil dan sepeda motor, serta indeks konsumsi barang tahan lama. Masyarakat sendiri diperkirakan meningkatkan penggunaan simpanannya di bank untuk mendukung kegiatan konsumsi selama lebaran dan liburan sekolah. Hal ini dikompensasi oleh perlambatan pertumbuhan penghimpunan tabungan dan deposito perbankan.



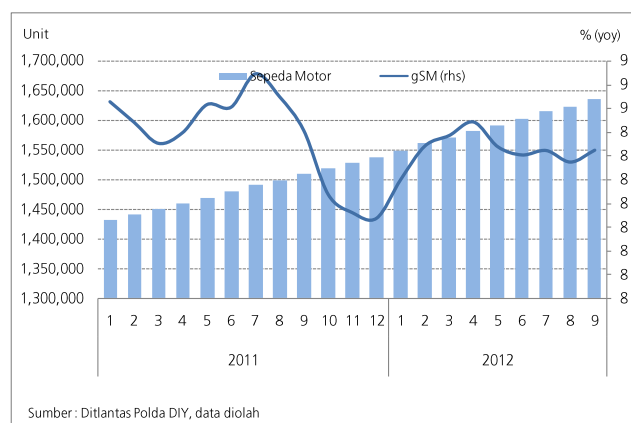
Grafik 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen (Survei Konsumen – BI)



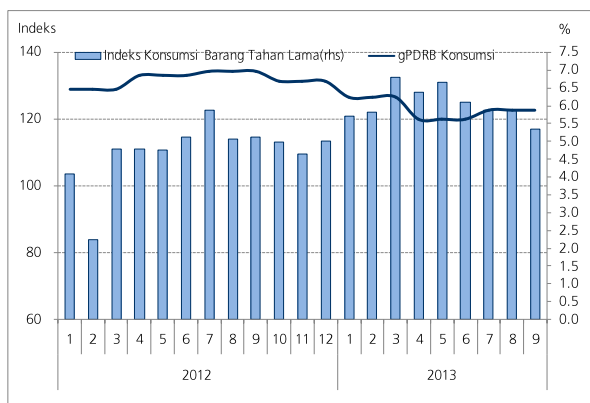
Grafik 1.2. Indeks Penjualan Riil (Survei Penjualan Eceran – BI)



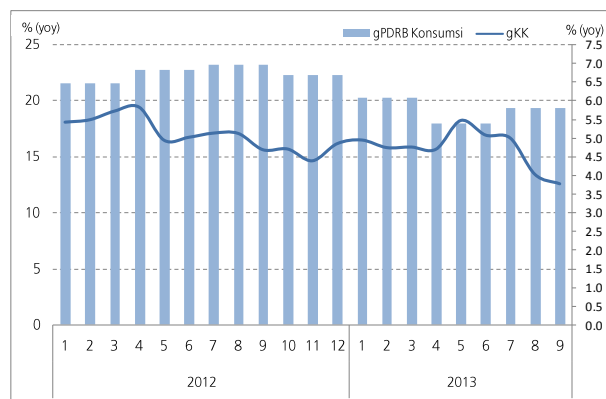
Grafik 1.3. Perkembangan Jumlah Mobil di DIY



Grafik 1.4. Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY



Grafik 1.5. Konsumsi Barang Tahan Lama Saat Ini (Survei Konsumen – BI)



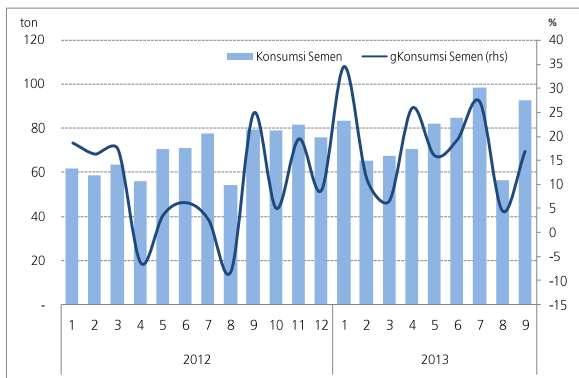
Grafik 1.6. Kredit Konsumsi Bank Umum

Disisi pembiayaan, dukungan dari lembaga pembiayaan juga masih tinggi. *Outstanding* kredit konsumsi pada akhir bulan September 2013 mencapai Rp8,79 triliun atau tumbuh 12,57% yoy. Kredit konsumsi meskipun pertumbuhannya melambat namun masih merupakan jenis kredit dengan realisasi terbesar.

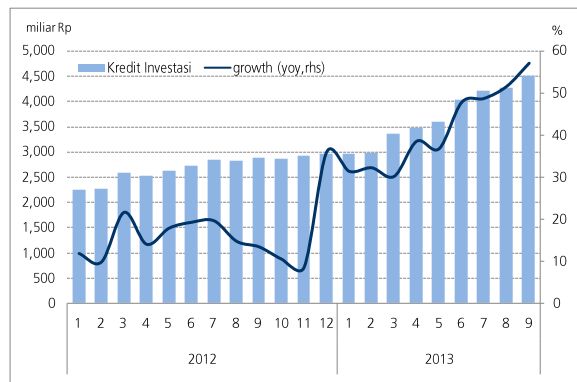
## 1.2. Investasi

Pada triwulan III 2013 investasi tumbuh 5,24% yoy, relatif stabil dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,29% yoy) namun lebih rendah dibandingkan triwulan II 2013 (6,20% yoy). Data BKPM mencatat bahwa perlambatan investasi di DIY pada triwulan III 2013 bersumber pada investasi PMDN sementara investasi PMA masih tumbuh baik. Investasi PMDN pada triwulan laporan sebesar Rp 10 Milyar menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 107 Milyar. Sementara nilai realisasi investasi PMA pada triwulan laporan sebesar USD 14 Juta meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD 4.6 Juta. Melambatnya kegiatan investasi di DIY juga dikonfirmasi oleh melambatnya pertumbuhan penjualan semen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap investasi masih cukup baik. Pada triwulan laporan, peningkatan kredit investasi yang berlokasi di DIY mencapai 57,08% yoy dengan *outstanding* kredit investasi sebesar Rp4,51 triliun.



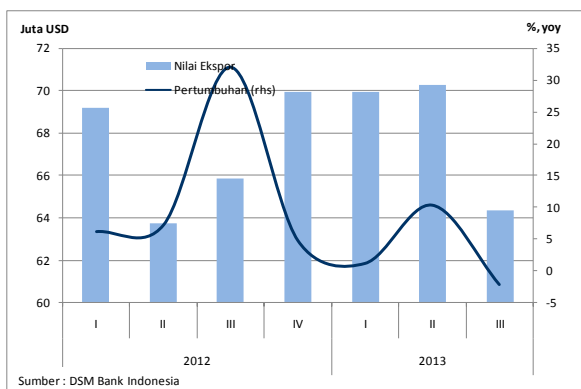
Grafik 1.7. Konsumsi Semen



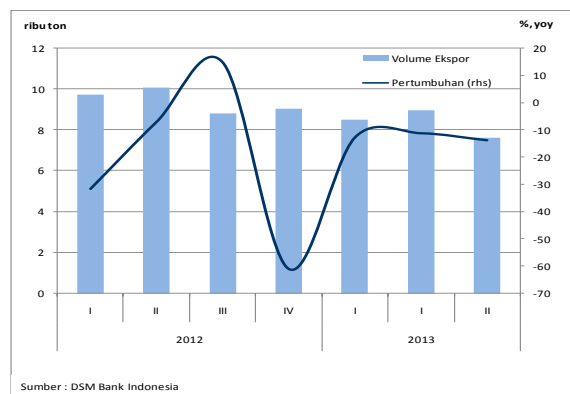
Grafik 1.8. Pertumbuhan Kredit Investasi Bank Umum

### 1.3. Kegiatan Ekspor-Impor (Perdagangan Luar Negeri)

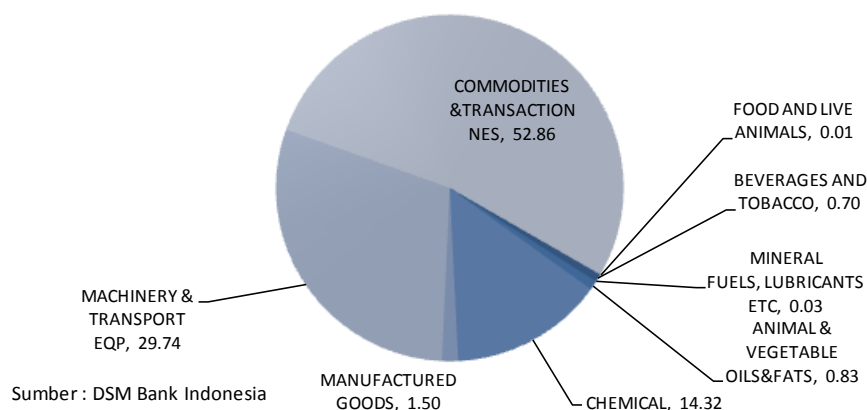
Kinerja ekspor DIY pada triwulan III tahun 2013 tumbuh 5,23% yoy, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (7,96% yoy) maupun triwulan II 2013 (6,68% yoy). Nilai ekspor luar negeri menurun 2,27% yoy dan volume ekspor menurun 13,71% yoy. Penurunan terutama untuk ekspor ke Uni Eropa dimana pangsa ekspor DIY ke negara-negara Uni Eropa cukup besar mencapai 20,64%. Penurunan ini bersumber dari kinerja perekonomian Uni Eropa yang masih belum membaik. Hal tersebut dikonfirmasi oleh hasil liaison pada industri garmen DIY dimana pelaku usaha garmen saat ini sudah mulai mencari pasar alternatif ke Cina untuk mempertahankan omzet usaha.



Grafik 1.11. Perkembangan Nilai Ekspor DIY

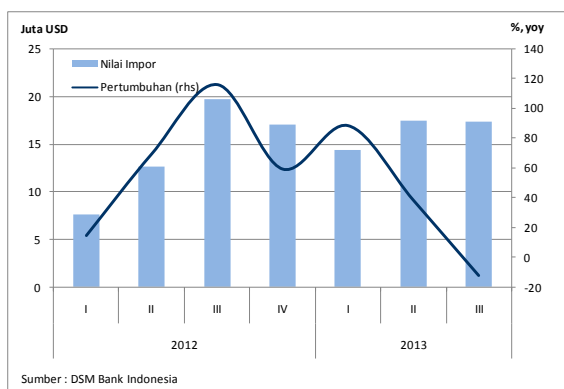


Grafik 1.12. Perkembangan Volume Ekspor DIY

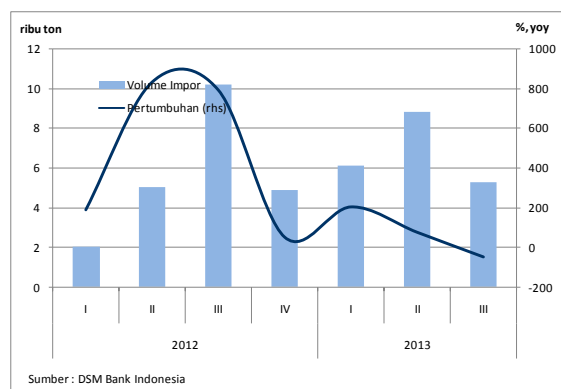


Grafik 1.13. Komposisi Nilai Ekspor DIY Berdasarkan Komoditas

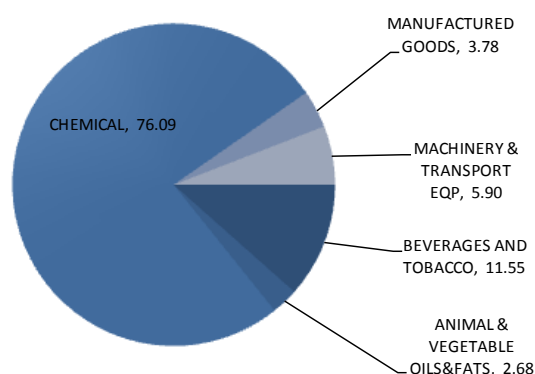
Impor DIY pada triwulan III tahun 2013 tumbuh 5,71% yoy, lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (7,85% yoy) maupun triwulan II 2013 (7,58% yoy). Nilai impor luar negeri berkontraksi 12,18% yoy dan volume impor berkontraksi 48,60% yoy. Penurunan tersebut sebagai dampak dari permintaan ekspor yang menurun. Berdasarkan asal negaranya penurunan terbesar berasal dari Uni Eropa dan Hongkong.



Grafik 1.14. Perkembangan Nilai Impor DIY



Grafik 1.15. Perkembangan Volume Impor DIY



Sumber : DSM Bank Indonesia

Grafik 1.16. Komposisi Nilai Impor DIY Berdasarkan Komoditas

## 2. Sisi Penawaran

Di sisi sektoral, sumber pertumbuhan berasal dari sektor jasa-jasa khususnya pada sub sektor jasa pemerintahan umum sebagai akibat dari upaya percepatan realisasi anggaran Pemerintah Daerah, sementara kinerja sektor utama lainnya yaitu sektor perdagangan-hotel-restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian masih tumbuh lebih baik. Perbaikan kinerja di sisi sektoral tidak terlepas dari permintaan domestik yang membaik dan iklim usaha di DIY yang kondusif.

Tabel 1.2. Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran

No	Sektor	yoy %, qtq %													
		2012								2013					
		I		II		III		IV		I		II		III**	
yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq		
1	Pertanian	10.11	60.79	0.87	-37.39	4.29	9.95	-1.25	-10.78	-2.72	58.39	6.34	-31.43	2.92	6.41
2	Penggalian	2.56	-4.09	-0.07	0.01	1.31	3.41	4.04	4.89	5.05	-3.16	5.12	0.08	4.65	2.95
3	Industri Pengolahan	-3.20	-0.52	-6.16	-0.02	-5.34	4.56	6.22	2.13	8.78	1.88	12.67	3.71	7.40	-0.33
4	Listrik, Gas & Air Bersih	11.42	-0.43	5.96	0.67	8.65	-0.01	3.01	2.77	4.58	1.09	9.30	3.00	6.09	-2.95
5	Bangunan	14.42	-32.39	4.93	2.61	6.72	12.15	1.12	29.97	8.08	-27.75	10.16	4.59	4.66	6.56
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	8.25	-2.90	6.21	3.62	3.71	3.27	8.75	4.66	7.04	-4.43	6.22	2.83	5.95	3.00
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.27	-3.05	6.15	4.28	5.91	3.99	7.42	2.17	7.22	-3.23	6.91	4.06	5.93	3.04
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9.83	-1.59	11.89	3.03	13.14	3.82	5.35	0.08	7.44	0.36	6.06	1.71	4.18	1.98
9	Jasa-jasa	6.10	-4.88	17.18	15.25	4.08	-2.65	1.63	-4.77	5.85	-0.92	-2.98	5.63	9.09	9.46
	<b>Total</b>	<b>7.07</b>	<b>2.16</b>	<b>5.97</b>	<b>-3.94</b>	<b>4.07</b>	<b>4.14</b>	<b>4.28</b>	<b>2.03</b>	<b>5.06</b>	<b>2.93</b>	<b>5.71</b>	<b>-3.30</b>	<b>5.93</b>	<b>4.35</b>

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

\*) Angka sementara.

\*\*) Angka sangat sementara.

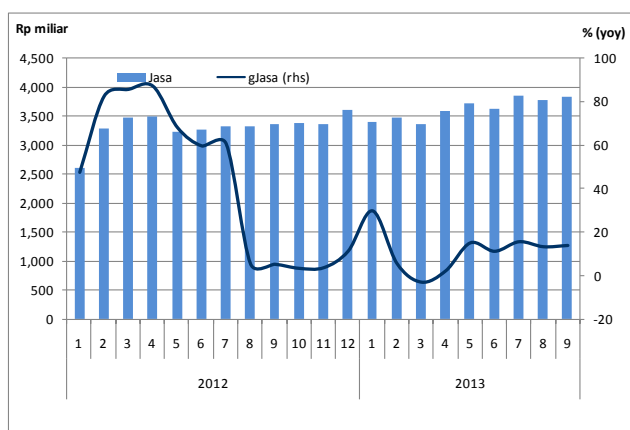
Sumber: BPS DIY, diolah.

### 2.1. Sektor Jasa-Jasa

**Sektor Jasa-jasa pada triwulan III 2013 tumbuh 9,09% yoy, meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,08% yoy) maupun triwulan II 2013 (-2,98% yoy).** Peningkatan tersebut didorong pertumbuhan di subsektor Jasa Pemerintahan Umum terkait percepatan penyerapan belanja pemerintah, sementara pada subsektor jasa swasta peningkatannya dipengaruhi



jumlah kunjungan wisatawan selama libur sekolah dan libur lebaran, sehingga jasa-jasa pendukung pariwisata mengalami peningkatan pula

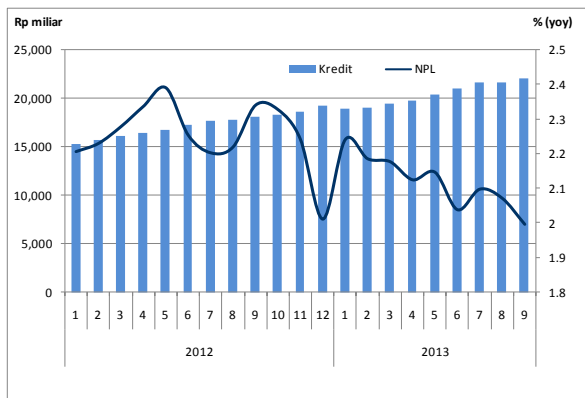


Grafik 1.17. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Jasa

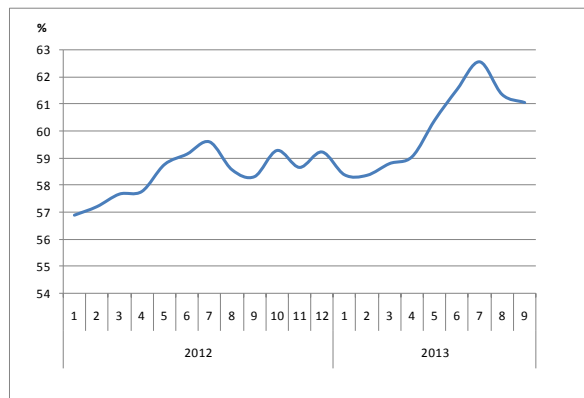
**Pembiayaan kredit sektor jasa mengalami peningkatan,** *outstanding* kredit di sektor ini hingga September 2013 mencapai Rp3.830 miliar, tumbuh 14,04% yoy.

## 2.2. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan pada triwulan III 2013 tumbuh 4,18% yoy, lebih rendah dibandingkan triwulan II 2013 (6,06% yoy) maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya (13,14% yoy). Penurunan nilai tambah subsektor perbankan seiring perlambatan penyaluran kredit. Hal tersebut merupakan dampak dari kondisi perekonomian nasional yang sedikit terganggu dengan meningkatnya ketidakpastian kondisi perekonomian global. Disamping itu disisi internal kenaikan harga BBM, pelemahan rupiah dan penurunan harga komoditas memberikan dampak pada perekonomian nasional dan juga DIY. Sub Sektor Persewaan dan Jasa perusahaan pada triwulan laporan masih tumbuh cukup baik. Libur panjang anak sekolah, libur hari raya keagamaan dan meningkatnya kegiatan MICE di DIY mendorong kinerja di sub sektor tersebut.



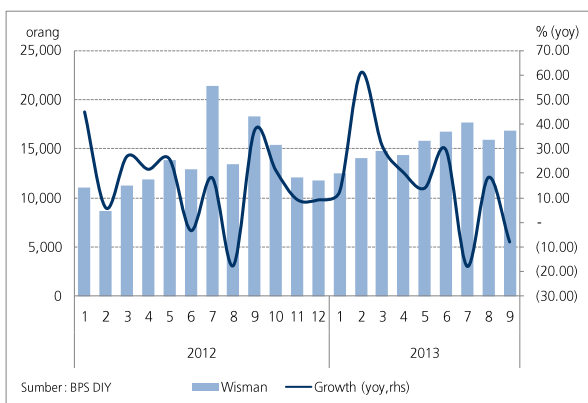
Grafik 1.18. Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum



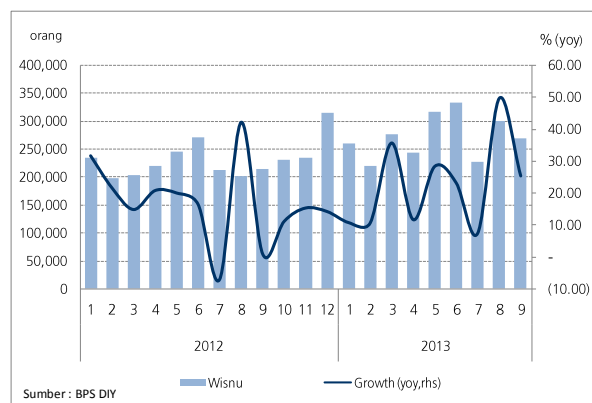
Grafik 1.19. Perkembangan LDR Perbankan

### 2.3. Perdagangan, Hotel dan Restoran

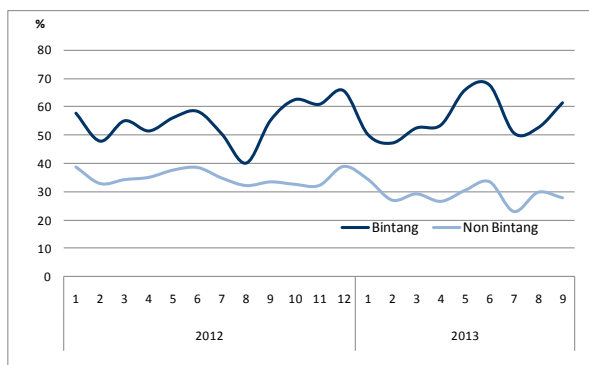
Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) pada triwulan III 2013 tumbuh 5,95% yoy, meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (3,71% yoy), namun lebih rendah dari triwulan II 2013 sebesar 6,22% yoy. Pertumbuhan didorong oleh peningkatan konsumsi masyarakat pada saat liburan sekolah dan liburan lebaran. Pertumbuhan sektor ini juga didorong oleh kegiatan MICE yang meningkat setelah bulan Ramadhan. Event kepariwisataan seperti Festival Ramayana Internasional di Candi Prambanan yang diikuti oleh perwakilan kontingen dari 9 negara di Asia turut mendorong perkembangan di sektor ini.



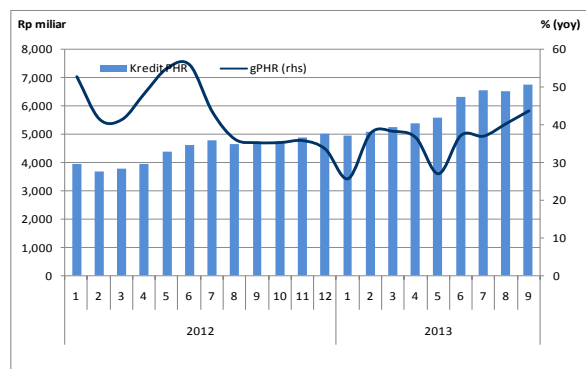
Grafik 1.20. Perkembangan Wisman



Grafik 1.21. Perkembangan Wisnu



Grafik 1.22. Tingkat Hunian Hotel

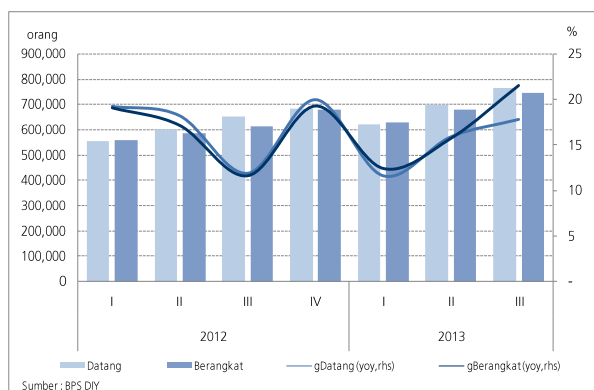


Grafik 1.23. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor PHR

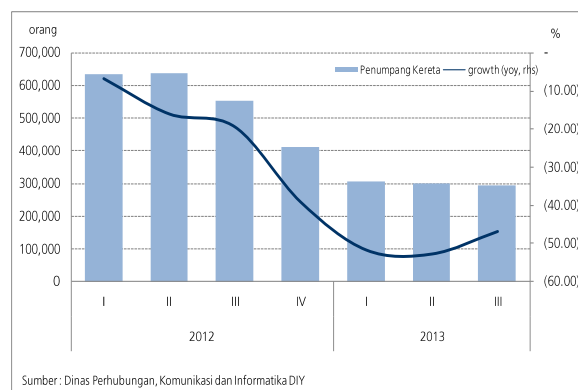
Sementara itu, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor ini terus meningkat. Outstanding kredit yang disalurkan di sektor ini pada posisi akhir September 2013 mencapai Rp6.746 miliar, atau tumbuh 43,74% yoy.

#### 2.4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada triwulan III 2013 tumbuh 5,93% yoy, relatif stabil dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,91% yoy) namun lebih rendah dibandingkan triwulan II 2013 (6,91% yoy). Pertumbuhan sektor ini didorong oleh peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat pada saat libur sekolah dan libur lebaran, selain itu pelaksanaan pagelaran internasional seperti Festival Ramayana Internasional turut meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari dan menuju kota Yogyakarta. Jumlah penumpang angkutan udara pada triwulan III 2013 tumbuh 19,61% yoy.

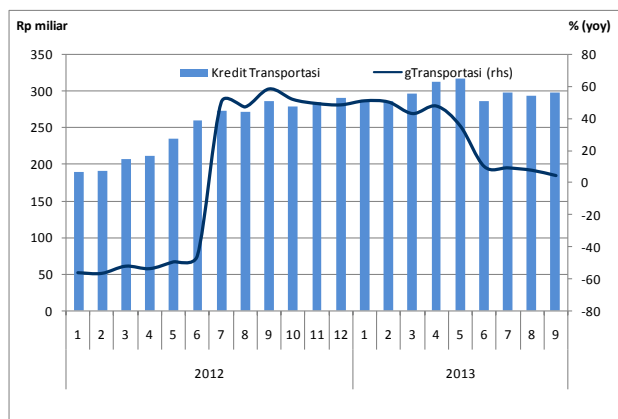


Grafik 1.24. Arus Penumpang Adisutjipto



Grafik 1.25. Penumpang Kereta Api

Sementara dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan terhadap sektor ini juga menunjukkan perlambatan. Outstanding kredit yang disalurkan perbankan pada posisi akhir bulan Juni 2013 tercatat sebesar Rp284 miliar, tumbuh 10,16% yoy.



Grafik 1.26. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Transportasi

## 2.5. Sektor Pertanian

Pada triwulan laporan, sektor Pertanian tumbuh 2,92% yoy, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya (6,34% yoy) maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,92% yoy).

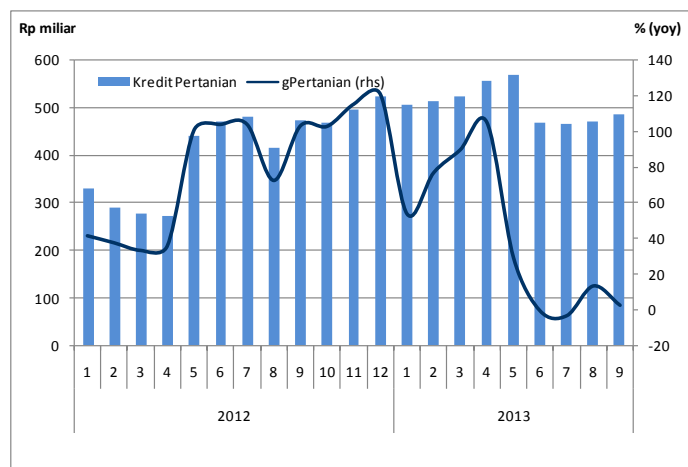
Secara umum penurunan produksi pertanian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : (1) penurunan produktivitas beberapa komoditas tanaman pangan seperti : padi, jagung, dan ubi jalar, (2) penurunan luasan tanam : jagung, kedelai, dan ubi jalar, serta (3) pengaruh musim kemarau.

Tabel 1.3. Produksi Padi dan Palawija DIY

No	Uraian	Produksi		Pertumbuhan
		2012 (ATAP)	2013 (ARAM II)	
1	Padi Sawah	737,466	690,981	-6.30%
2	Padi Ladang	208,778	200,156	-4.13%
	<b>Padi</b>	<b>946,244</b>	<b>891,137</b>	<b>-5.82%</b>
3	Jagung	336,608	271,751	-19.27%
4	Kedelai	36,033	31,712	-11.99%
5	Kacang Tanah	62,901	69,602	10.65%
6	Kacang Hijau	300	341	13.67%
7	Ubi Kayu	866,357	1,004,607	15.96%
8	Ubi Jalar	5,047	4,449	-11.85%

Sumber: BPS DIY

Di sisi pembiayaan, porsi kredit dari bank untuk sektor Pertanian menunjukkan tren perlambatan. Pembiayaan kredit dari bank umum untuk sektor pertanian pada posisi September 2013 sebesar Rp484 miliar, tumbuh 2,67% yoy.



Grafik 1.27. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Pertanian

## 2.6. Sektor Bangunan

**Sektor Bangunan pada triwulan laporan tumbuh 4,66% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (6,72%) maupun triwulan II 2013 (10,16% yoy).** Menurunnya pertumbuhan di sektor ini dikonfirmasi oleh angka penjualan semen dan realisasi kredit konstruksi yang pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

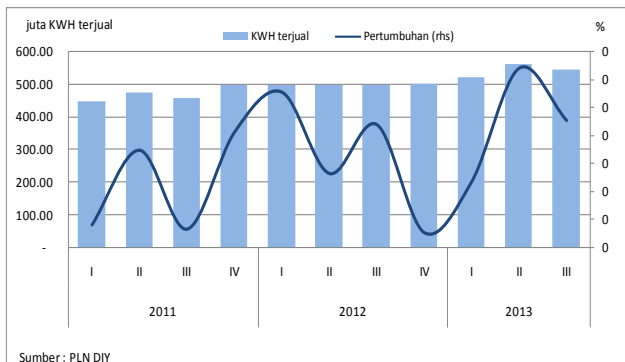
Pertumbuhan sektor konstruksi khususnya untuk properti ini masih cukup baik mengingat permintaan di DIY masih tinggi. Namun demikian dalam jangka pendek di tengah kebijakan ekonomi yang cenderung kontraktif sebagai respon terhadap perekonomian yang sedang mengalami tekanan di sisi eksternal dan internal, maka pertumbuhannya akan sedikit melambat.

**Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor Bangunan di DIY cukup baik.** *Outstanding* kredit untuk membiayai sektor bangunan di DIY pada posisi September 2013 sebesar Rp476 miliar, atau tumbuh 47,81% yoy.

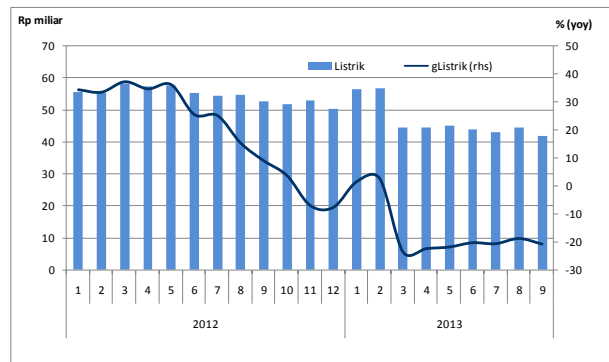
## 2.7. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

**Kinerja sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pada triwulan III 2013 tumbuh 6,09% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (8,65% yoy) maupun triwulan sebelumnya (9,30% yoy).** Hal ini dikonfirmasi oleh penjualan listrik PLN pada triwulan III-2013 sebesar 541 juta KWh yang tumbuh 9% yoy sementara pada triwulan sebelumnya penjualan listrik PLN mencapai 560 juta KWh dengan pertumbuhan tahunan 12,8%.

Sementara itu, pembiayaan perbankan ke sektor ini menurun. **Outstanding kredit yang disalurkan di sektor ini pada posisi akhir September 2013 mencapai Rp41,77 miliar, atau terkontraksi 20,87% yoy.**



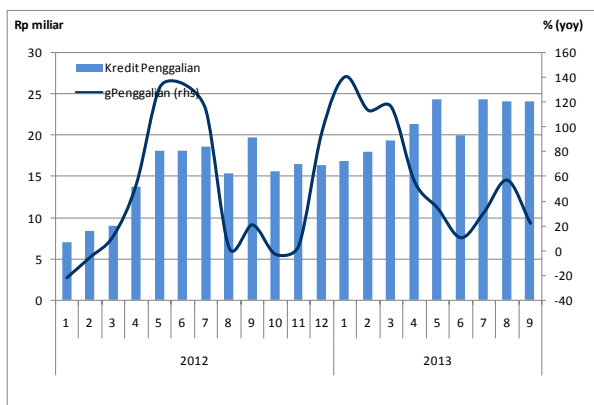
Grafik 1.29. Penjualan Listrik



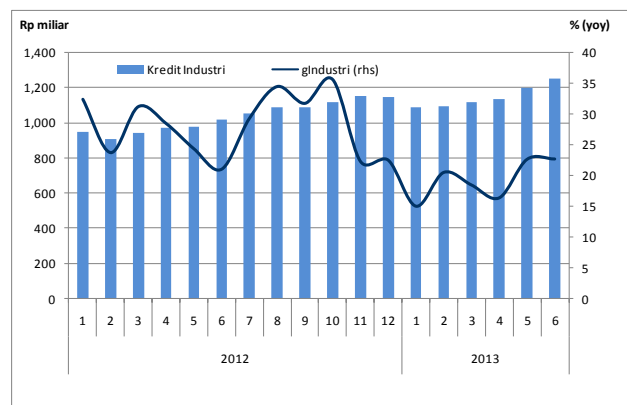
Grafik 1.30. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Listrik Gas dan Air Bersih

## 2.8. Sektor Penggalian

Kinerja di sektor Penggalian pada triwulan III 2013 tumbuh 4,65% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya (1,31% yoy) namun lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan II 2013 (5,12%). Sektor ini lebih didominasi oleh kegiatan penggalian pasir. Dengan adanya pembatasan penggalian untuk tidak menggunakan excavator, maka output yang diproduksi relatif terbatas. Sementara itu, potensi eksplorasi dan eksploitasi tambang pasir besi saat ini belum optimal. Sementara itu, pembiayaan Bank Umum ke sektor ini sampai dengan akhir bulan September 2013 sebesar Rp 24,14 Milyar, tumbuh 22,07% yoy



Grafik 1.31. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Penggalian



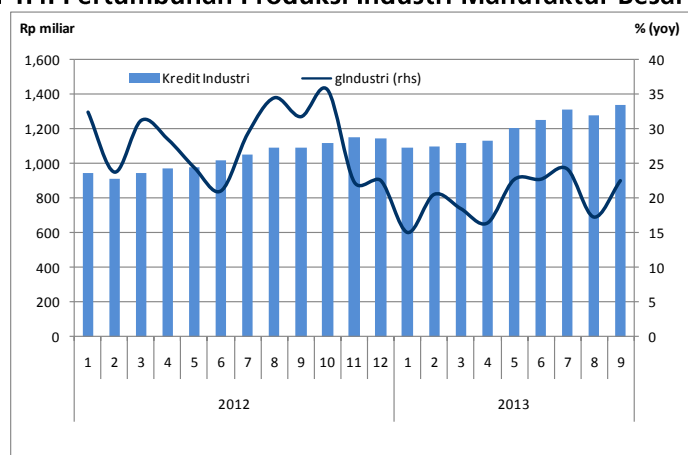
Grafik 1.32. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Industri Pengolahan

## 2.9. Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan pada triwulan III 2013 tumbuh 7,40% yoy, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (-5,34% yoy) namun lebih rendah dibandingkan triwulan II 2013 (12,67% yoy). Hasil liaison pada industri garmen menunjukkan penurunan usaha dibandingkan triwulan sebelumnya namun lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Meningkatnya biaya bahan baku sebagai dampak melemahnya nilai tukar, serta kondisi Uni Eropa yang belum membaik menjadikan kinerja sektor ini sedikit melambat. Upaya untuk melakukan substitusi ke bahan baku lokal tidak banyak membantu mengingat kualitasnya yang belum mampu bersaing dengan bahan baku impor. Sementara itu untuk mempertahankan omzet usaha, beberapa pelaku usaha di industri garmen mulai mencari alternatif pasar lain antara lain negara China yang memiliki potensi permintaan yang cukup tinggi.

**Tabel 1.4. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di DIY**



**Grafik 1.31** Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Industri Pengolahan

**Dukungan pembiayaan perbankan terhadap sektor ini cukup baik.** *Outstanding* kredit sektor Industri Pengolahan pada posisi akhir bulan September 2013 berjumlah Rp1.338 miliar atau tumbuh 22,55% yoy.

## Boks

### Hasil Liaison Perkembangan Perekonomian DIY triwulan III 2013

Untuk mengkonfirmasi kondisi perekonomian daerah, Bank Indonesia melakukan kegiatan liaison. Liaison dilakukan terhadap *contact* Pelaku Usaha yang terdiri atas Pelaku Usaha yang memiliki *share* terbesar dalam sektor usaha tertentu. Hasil liaison ini dipergunakan sebagai prompt indikator dalam mendukung analisis perekonomian regional.

#### Analisi Hasil liaison Triwulan III 2013

Secara keseluruhan, kegiatan usaha di DI Yogyakarta pada triwulan III 2013 diindikasikan tumbuh sedikit melambat dibandingkan periode yang sama tahun lalu, hal ini dikonfirmasi oleh PDRB Triwulan III 2013 yang mencatat bahwa hampir keseluruhan sektor mengalami perlambatan kecuali sektor jasa-jasa.

Pertumbuhan terutama didorong oleh pertumbuhan di Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran yang merupakan sektor utama di DI Yogyakarta meskipun pertumbuhannya masih di bawah rata-rata pertumbuhan normal (melambat). Sedangkan dua sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Industri Pengolahan (sub-sektor pengolahan bahan makanan) dan Sektor Pertanian (sub-sektor tanaman bahan makanan). Selanjutnya Sektor Pengangkutan & Komunikasi masih stabil atau belum mengalami banyak perubahan.

*Contact* Pelaku Usaha memperkirakan bahwa pada tahun 2014 kondisi perekonomian belum mengalami banyak perubahan, walaupun terjadi pertumbuhan diperkirakan masih akan dibawah rata-rata normal. Beberapa hal yang melatarbelakangi ekspektasi ini adalah naiknya harga bahan baku dan biaya operasional menyusul adanya kenaikan harga BBM bersubsidi, TDL, UMP, serta menguatnya nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah.

Sejalan dengan perkembangan penjualan, kapasitas utilisasi di triwulan III 2013 juga relatif masih stabil namun diindikasikan adanya sedikit penurunan dibandingkan kondisi rata-rata. Penurunan kapasitas utilisasi terutama dialami oleh Sektor Pertanian, terutama sub-sektor tanaman bahan makanan akibat fenomena musim kemarau basah. Setali itu, kondisi ini juga berpengaruh pada turunnya kapasitas utilisasi di Sektor Industri Pengolahan Bahan Makanan yang disebabkan turunnya kualitas bahan baku akibat fenomena tersebut.

Meskipun demikian beberapa *contact* Pelaku Usaha mengaku tetap melakukan investasi di tahun 2013 karena menganggap kondisi saat ini hanya bersifat sementara. Peningkatan nilai investasi ini secara umum masih dalam taraf normal sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. *Contact* Pelaku Usaha juga telah merencanakan adanya peningkatan investasi yang kurang lebih sama di tahun 2014 mendatang.

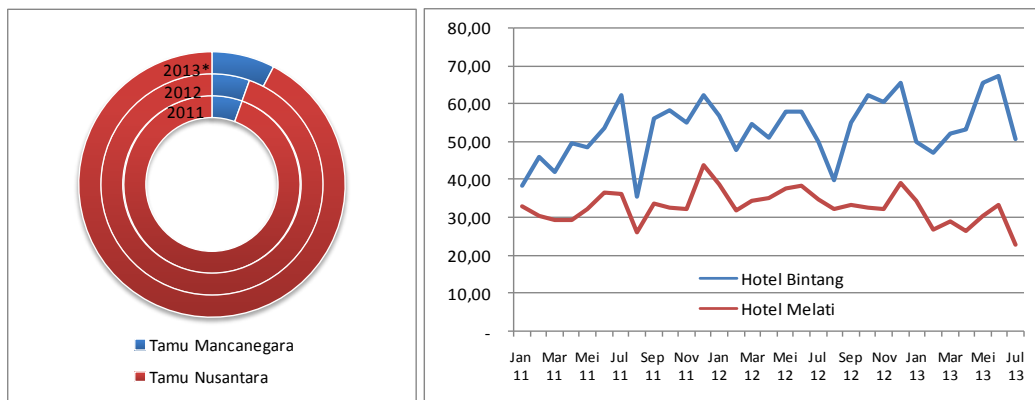


Selanjutnya *contact* Pelaku Usaha mengklaim bahwa kenaikan biaya-biaya dinilai meningkat di atas normal karena hampir semua komponen biaya utama seperti biaya bahan baku, biaya energi, dan biaya upah mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini memaksa mereka untuk menaikkan harga. Namun *contact* Pelaku Usaha mengaku prosentase kenaikan harga yang terjadi masih di bawah prosentase kenaikan biaya. Langkah ini diambil untuk tetap mempertahankan tingkat permintaan. Namun hal ini tentunya berdampak pada semakin tipisnya margin yang didapat oleh *contact* Pelaku Usaha. Beberapa *contact* Pelaku Usaha mengaku akan kembali menaikkan harga jual dalam beberapa bulan kedepan apabila harga bahan baku masih terus mengalami kenaikan.

Sehubungan dengan naiknya biaya-biaya, beberapa *contact* Pelaku Usaha mengaku telah mulai melakukan efisiensi namun belum sampai pada pengurangan jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja secara umum masih stabil atau belum banyak perubahan dibandingkan tahun sebelumnya.

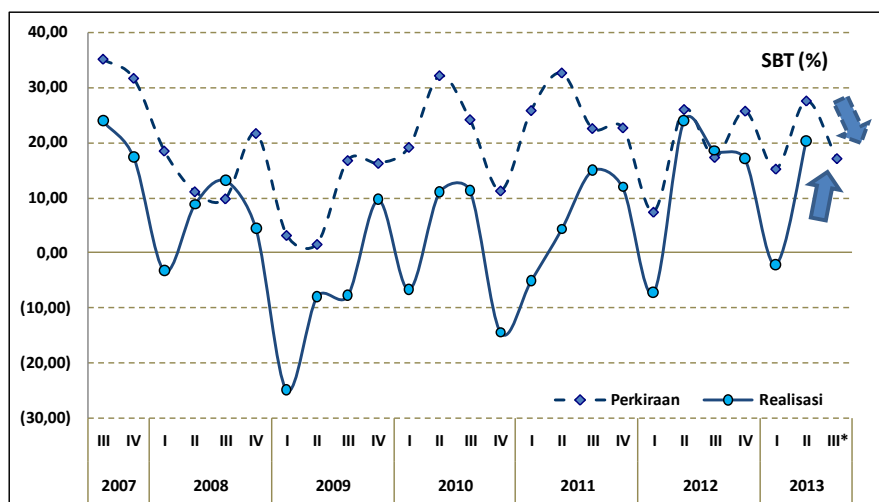
### Permintaan Pasar Domestik

- Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran yang merupakan sektor utama di DI Yogyakarta selama Triwulan III 2013 mengalami pertumbuhan meskipun masih di bawah rata-rata pertumbuhan normal. Pertumbuhan ini terjadi di semua sub-sektor. Di Sub-sektor Perdagangan, *contact* Pelaku Usaha mengaku peningkatan nilai penjualan tidak banyak dipengaruhi oleh peningkatan permintaan namun lebih didorong oleh kenaikan harga jual. Sedangkan di Sub-sektor Hotel, tingkat okupansi tumbuh namun melambat. Perlambatan ini terjadi khususnya untuk kunjungan tamu nusantara, namun *contact* Pelaku Usaha mengaku terbantu oleh penyelenggaraan MICE yang mengalami peningkatan. Selanjutnya terkait dengan banyak dibukanya hotel-hotel baru di Yogyakarta ternyata berdampak pada tingkat okupansi hotel terutama hotel non-bintang (melati). Hal ini disebabkan oleh banyak bermunculannya hotel berbintang yang mengusung konsep *budget hotel* dengan tarif sewa kamar yang tidak jauh berbeda dengan hotel non-bintang. Akibat kondisi ini kesenjangan antara tingkat okupansi hotel bintang dan hotel non-bintang di Yogyakarta semakin melebar. Selama semester I tahun 2013 saja, rata-rata okupansi hotel bintang mencapai sekitar 55,33% sedangkan hotel non-bintang hanya sekitar 29,06%.



**Grafik 3. Komposisi Tamu dan Tingkat Okupansi Hotel di DI Yogyakarta (BPS)**

- Penjualan di Sektor Industri Pengolahan (sub-sektor pengolahan bahan makanan) dan Sektor Pertanian (sub-sektor tanaman bahan makanan) di Triwulan III 2013 mengalami penurunan, padahal permintaan diperkirakan tetap mengalami kenaikan. Penurunan di kedua sektor tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh fenomena musim kemarau basah yang berpengaruh pada tingkat produktivitas dan kualitas panen komoditas bahan makanan. Sedangkan di Sektor Industri Pengolahan, penurunan penjualan juga diperparah oleh turunnya harga jual, khususnya pada Industri Gula Pasir yang diduga akibat adanya gula rafinasi yang masuk ke pasar konsumen rumah tangga.



**Grafik 2. Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha di DI Yogyakarta (SKDU Tw.II 2013)**

### Kapasitas Utilisasi

- Sejalan dengan perkembangan penjualan, kapasitas utilisasi di triwulan III 2013 juga relatif masih stabil dengan indikasi adanya sedikit perlambatan. Di Sub-sektor Hotel, kenaikan tingkat utilisasi didorong oleh telah selesainya kegiatan renovasi yang dilakukan oleh pihak

hotel sehingga berdampak positif terhadap tingkat okupansi. Adapun perlambatan khususnya terjadi pada Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian akibat turunnya produktivitas dan kualitas hasil panen komoditas bahan makanan. Turunnya tingkat utilisasi juga terjadi pada Sub-sektor Pengangkutan yang tercermin dari tingkat *load factor* angkutan umum. Dalam beberapa tahun terakhir, *load factor* angkutan umum di DI Yogyakarta memang tidak mengalami banyak perkembangan karena masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi baik kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat.

### Persediaan

- Tingkat persediaan secara umum masih stabil. Kalaupun terjadi penurunan namun tidak signifikan, khususnya di Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian. Di Sektor Industri Pengolahan, sebenarnya pasokan bahan baku secara kuantitas tidak mengalami perubahan yang berarti, namun kualitas pasokan tersebut rendah akibat faktor cuaca. Faktor anomali cuaca juga menyebabkan petani padi tidak dapat secara optimal memanfaatkan musim kering untuk menanam palawija sebagai selingan.

### Investasi

- Peningkatan permintaan di tahun 2012 serta ekspektasi terus meningkatnya permintaan di tahun 2013 membuat sebagian besar *contact* Pelaku Usaha telah mengalokasikan investasi di tahun 2013. Optimisme akan membaiknya kondisi usaha di tahun mendatang juga membuat *contact* Pelaku Usaha tetap merealisasikan investasi di tahun 2013 atau merencanakan investasi di tahun 2014.
- Beberapa *contact* Pelaku Usaha di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta Sektor Pengangkutan dan Komunikasi mengaku akan kembali melakukan investasi di tahun 2014 dengan keyakinan tingkat permintaan akan terus mengalami pertumbuhan.

### Tenaga Kerja

- Sehubungan dengan naiknya biaya-biaya, beberapa *contact* Pelaku Usaha mengaku telah mulai melakukan efisiensi namun belum sampai pada pengurangan jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja secara umum masih stabil atau belum banyak perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Beberapa *contact* Pelaku Usaha mengaku cukup khawatir dengan rencana Pemerintah untuk kembali menaikkan UMP dalam jumlah yang signifikan akibat adanya desakan sepihak dari Asosiasi Tenaga Kerja. *Contact* Pelaku

Usaha mengaku masih *wait and see* terhadap kondisi kedepan dan belum berencana untuk menambah jumlah tenaga kerja di tahun mendatang.

- Rata-rata upah tenaga kerja pada 2013 mengalami peningkatan sebesar kenaikan UMK. Beberapa *contact* Pelaku Usaha mengklaim kenaikan UMP di DI Yogyakarta tahun ini dinilai sangat signifikan sehingga menambah tekanan yang berarti pada sisi biaya.

### Biaya

- Menyusul adanya kenaikan harga BBM bersubsidi, TDL, UMP, serta menguatnya nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah mengakibatkan naiknya semua komponen biaya utama seperti biaya bahan baku, biaya energi, dan biaya upah. Sehubungan dengan itu, *contact* Pelaku Usaha mengklaim bahwa kenaikan biaya-biaya ini dinilai meningkat di atas normal.
- Pada Sektor Industri Pengolahan (sub-sektor pengolahan bahan makanan) dan Sektor Pertanian (sub-sektor tanaman bahan makanan), kenaikan biaya juga disebabkan oleh anomali cuaca yang menyebabkan rendahnya kualitas bahan baku sehingga ongkos produksi per unit mengalami kenaikan. Selain itu, hal tersebut juga berpengaruh pada biaya panen dan paska panen komoditas padi.

### Harga Jual dan Marjin

- Selanjutnya *contact* Pelaku Usaha mengklaim bahwa kenaikan biaya-biaya memaksa mereka untuk menaikkan harga. Namun *contact* Pelaku Usaha mengaku prosentase kenaikan harga yang terjadi masih di bawah prosentase kenaikan biaya. Langkah ini diambil untuk tetap mempertahankan tingkat permintaan, namun hal tersebut untuk sementara berdampak pada semakin tipisnya marjin yang didapat oleh *contact* Pelaku Usaha. Beberapa *contact* Pelaku Usaha mengaku akan kembali menaikkan harga jual dalam beberapa bulan kedepan apabila harga bahan baku masih terus mengalami kenaikan.
- Terkait dengan persaingan harga pada Sub-sektor Hotel di Yogyakarta dimana pada saat ini banyak beroperasi hotel berbintang baru yang mengusung konsep *budget hotel* telah berdampak pada menurunnya tingkat okupansi hotel non-bintang. Akibat kondisi tersebut, kesenjangan antara tingkat okupansi hotel bintang dan hotel non-bintang di Yogyakarta semakin melebar. Sehubungan dengan itu Asosiasi PHRI di tahun 2013 telah mengeluarkan rekomendasi berupa penetapan tarif minimum hotel berdasarkan kategorinya. Hal ini bertujuan untuk menghindari praktek persaingan kurang sehat antar hotel.

## Boks

### **Klaster Kelompok Ikan Air Tawar “Mina Kepis” Kantor Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta**

Program Pengembangan Klaster Kelompok Budidaya Ikan Air Tawar (KPI) Mina Kepis Sleman merupakan kerjasama/sinergi antara KPwBI Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman, dan jurusan Perikanan UGM untuk mengembangkan Kelompok budidaya ikan air tawar. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan teknik dan manajemen budidaya ikan air tawar sehingga produksi, kapasitas produksi dan nilai tambah meningkat yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok. Hal ini diharapkan menjadi contoh bagi kelompok yang lain untuk mengembangkan usaha sejenis dan dapat maju secara bersama-sama.

Kelompok Ikan Mina Kepis ini diketuai oleh Sukyanto dengan usaha selain mengelola kolam ikan pribadi, kelompok juga mengelola kolam secara bersama yang berada di tanah kas desa sekaligus menjadikannya sebagai pasar ikan.

Bantuan yang diberikan berupa pendampingan secara teknis, pembuatan 10 kolam dengan ukuran 70 meter persegi, 5 kolam untuk penebaran indukan gurameh, 20 bak kecil untuk fasilitas penjualan. Selain itu juga diberikan fasilitas parkir, dan hatchery yang merupakan rumah pembibitan ikan modern, serta penambahan bangunan sebagai outlet penjualan produk olahan yang dikelola oleh ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) dan mushola.

Nilai penjualan usaha kelompok Mina Kepis semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 tercatat penjualan sebesar Rp.1,65 Milyar, meningkat dari hanya Rp.891 juta pada tahun 2006. Nilai penjualan pada September 2013 telah mencapai Rp.1,45 Milyar dan diprediksi sampai dengan akhir tahun 2013 akan melampaui Rp. 2,0 Milyar. Hal ini dikarena adanya usaha kegiatan diversifikasi produk dan jasa lainnya.

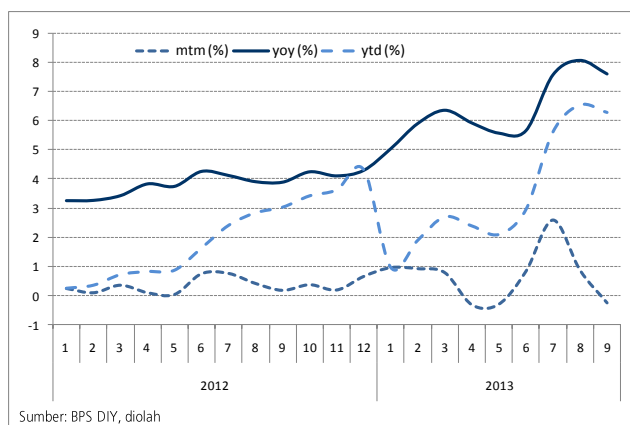
Selain itu, KWT juga turut melakukan kegiatan peningkatan nilai tambah produk ikan olahan berupa abon lele, crispy babyfish, keripik kulit lele, nugget yang kesemuanya telah mempunyai sertifikasi berupa PIRT dari Dinas Kesehatan. Pada tahun 2013 produk olahan ini mendapatkan penghargaan dari UGM sebagai juara II pada lomba produk olahan ikan. Kelompok ini sudah meningkat statusnya sebagai kelompok utama dan sudah menjadi kelompok acuan yang cukup banyak dikunjungi oleh kelompok dengan usaha sejenis, baik dari wilayah DIY maupun dari luar Provinsi. Dari kunjungan-kunjungan

tersebut kelompok juga mendapatkan penghasilan, baik dalam bentuk fee biaya kunjungan maupun penjualan olahan hasil produk.

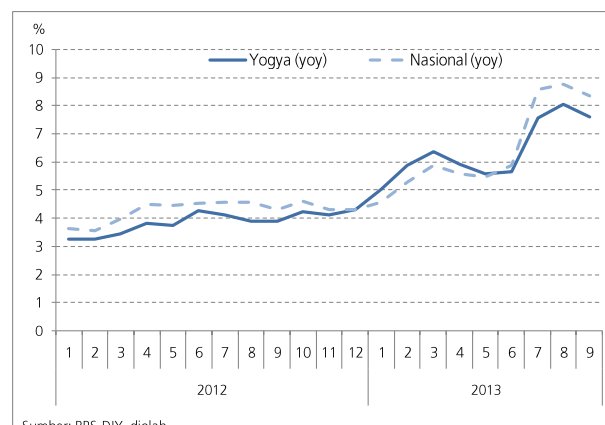
Keberadaan KPI Mina Kepis selain menjadi contoh bagi kelompok yang lain karena telah menggunakan sistem operasional prosedur Cara Budidaya Ikan dengan Baik (CBIB), juga turut menyumbang pemenuhan kebutuhan ikan air tawar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Bupati Sleman, Sri Purnomo, kebutuhan konsumsi ikan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pertahun sebesar 90 ribu ton ikan, sementara produksi perikanan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya mencapai 70 ribu ton ikan. Jadi masih terdapat defisit 20 ribu ton ikan. Kabupaten Sleman telah memberikan kontribusi sebesar 28% dari total kebutuhan ikan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI

**Tekanan inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan III 2013 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.** Secara triwulanan, inflasi tercatat sebesar 3,23% qtq, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 0,24% qtq. Inflasi pada triwulan III 2013 bersumber pada kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 6,87% qtq; kelompok Bahan Makanan sebesar 4,37% qtq; dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau sebesar 3,77% qtq. Beberapa faktor yang mempengaruhi tekanan inflasi pada triwulan III 2013 antara lain : (1) kenaikan tarif angkutan sebagai dampak lanjutan kenaikan harga BBM bersubsidi yang kemudian diikuti pula oleh kenaikan harga barang/jasa lainnya, (2) meningkatnya permintaan masyarakat pada saat lebaran Idul Fitri, (3) kenaikan Tarif Dasar Listrik tahap ke-3 yang berlaku sejak 1 Juli 2013, (4) dampak imported inflation akibat melemahnya nilai tukar pada akhir Agustus 2013, serta (5) pergeseran masa panen produksi untuk beberapa komoditas utama penyumbang inflasi. Secara tahunan, inflasi triwulan III 2013 tercatat sebesar 7,60% yoy.



Grafik 2.1 Inflasi Kota Yogyakarta Grafik



Grafik 2.2 Inflasi Kota Yogyakarta & Nasional

### 1. Inflasi Tahunan

**Inflasi tahunan kota Yogyakarta pada triwulan III 2013 tercatat 7,60% yoy, lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan II 2013 (5,67% yoy), namun jauh lebih rendah dari angka inflasi nasional (8,40% yoy).** Dilihat per kelompok barang, inflasi tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan harga pada kelompok Bahan Makanan sebesar 15,05% yoy dengan andil 2,93% yoy. Kenaikan harga pada kelompok tersebut terutama disumbang oleh kenaikan harga di subkelompok Daging dan Hasil-hasilnya; Buah-buahan dan Bumbu-bumbuan. Komoditas yang mendorong kenaikan harga antara lain daging sapi, daging ayam ras, jeruk dan cabe rawit.

Harga daging sapi yang persisten tinggi di DIY terutama berasal dari upaya untuk mengurangi impor daging sapi dan memberi insentif kepada peternak. Selain itu, tataniaga daging yang terdistorsi juga menjadi penyebab. Data prognosa surplus/defisit Pemda DIY mencatat bahwa secara kumulatif produksi

sapi DIY tahun 2013 mengalami surplus 42 ribu ton namun sebagian besar produksi yang ada diarahkan untuk pemenuhan pasokan Jabodetabek. Kondisi ini berdampak pada pembentukan harga daging sapi di DIY yang relatif mengacu harga daging sapi di Jabodetabek. Praktik kartel diduga terjadi pada tataniaga komoditas daging sapi DIY.

Sementara itu tekanan inflasi pada komoditas daging ayam ras disebabkan oleh beberapa hal yaitu : (1) kenaikan harga pakan ayam akibat melemahnya nilai tukar karena sebagian besar pakan merupakan produk impor, (2) kenaikan harga DOC (*day old chick*/bibit ayam), (3) kenaikan permintaan daging ayam sebagai alternatif substitusi pengganti konsumsi daging sapi yang harganya persisten tinggi.

Tabel 2.1. Inflasi Tahunan

% y.o.y

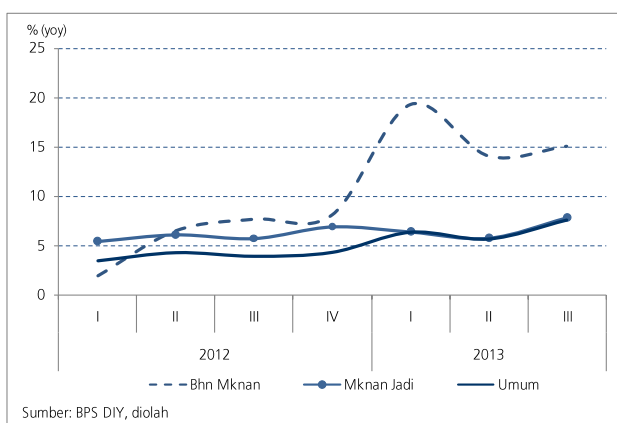
No	Kelompok	2012								2013					
		I		II		III		IV		I		II		III	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	1.91	0.34	6.49	1.16	7.66	1.39	8.11	1.49	19.29	3.83	14.07	2.71	15.05	2.93
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	5.41	1.14	6.09	1.29	5.71	1.21	6.90	1.48	6.38	1.34	5.74	1.21	7.83	1.66
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	3.00	0.83	3.28	0.90	2.93	0.80	2.98	0.81	4.24	1.15	4.36	1.19	4.73	1.26
4	Sandang	9.84	0.54	7.81	0.42	2.91	0.16	3.55	0.19	1.58	0.08	0.15	0.01	1.08	0.05
5	Kesehatan	3.12	0.16	1.64	0.08	1.74	0.09	1.93	0.10	2.03	0.10	2.91	0.15	3.22	0.16
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	1.88	0.16	2.11	0.18	1.23	0.11	1.43	0.12	1.52	0.13	1.43	0.12	2.98	0.24
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	2.24	0.32	1.97	0.28	1.40	0.20	1.29	0.18	0.81	0.11	3.24	0.45	10.09	1.47
	<b>Jumlah</b>	<b>3.45</b>	<b>3.45</b>	<b>4.28</b>	<b>4.28</b>	<b>3.90</b>	<b>3.90</b>	<b>4.31</b>	<b>4.31</b>	<b>6.36</b>	<b>6.36</b>	<b>5.67</b>	<b>5.67</b>	<b>7.83</b>	<b>7.60</b>

Selanjutnya, kelompok barang yang mengalami peningkatan cukup tinggi dan memberikan andil terhadap inflasi cukup besar adalah kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau. Kelompok ini mengalami kenaikan harga 7,83% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 1,66%. Subkelompok yang memberikan pengaruh cukup tinggi adalah Makanan Jadi dengan kenaikan harga 9,76% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 1,43%. Komoditas yang mempengaruhi peningkatan harga antara lain adalah Soto, Sate dan Bubur. Kenaikan yang terjadi pada komoditas tersebut merupakan dampak ikutan dari kenaikan harga bahan baku seperti daging dan bumbu-bumbu.

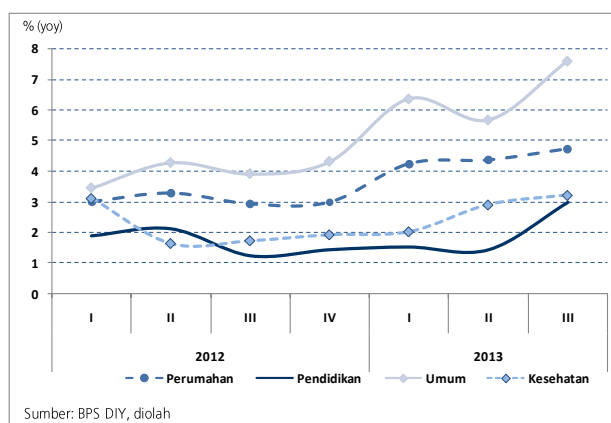
Penyumbang inflasi yang cukup besar lainnya adalah kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan yang mengalami inflasi sebesar 10,09% yoy dan memberikan andil 1,47%. Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan harga di subkelompok Transpor (15,45% yoy) dan Sarana Penunjang Transpor (1,97% yoy). Komoditas yang harganya meningkat dan memiliki bobot inflasi cukup besar antara bensin.

Tekanan inflasi pada triwulan laporan juga berasal dari Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar, khususnya pada subkelompok Biaya Tempat Tinggal. Pada subkelompok tersebut, peningkatan harga mencapai 4,2% dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,68%. Komoditas yang mengalami peningkatan harga di subkelompok biaya tempat tinggal adalah tukang bukan mandor dan batu bata

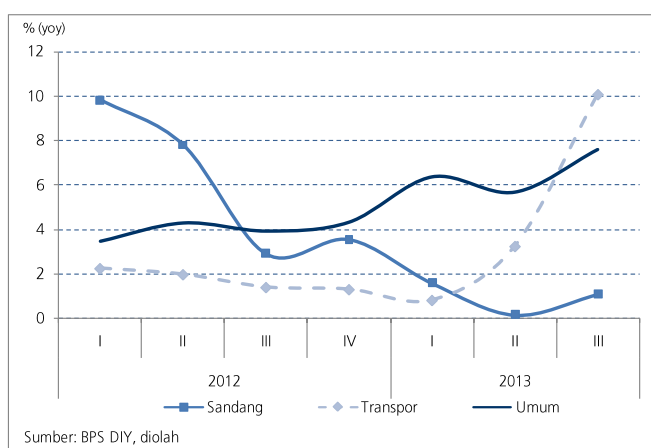




Grafik 2.3 Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan Jadi



Grafik 2.4 Inflasi Kelompok Perumahan, Pendidikan dan Kesehatan

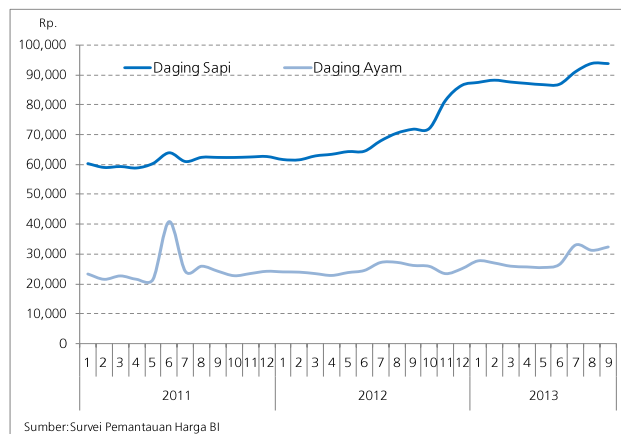


Grafik 2.5 Inflasi Kelompok Sandang dan Transportasi

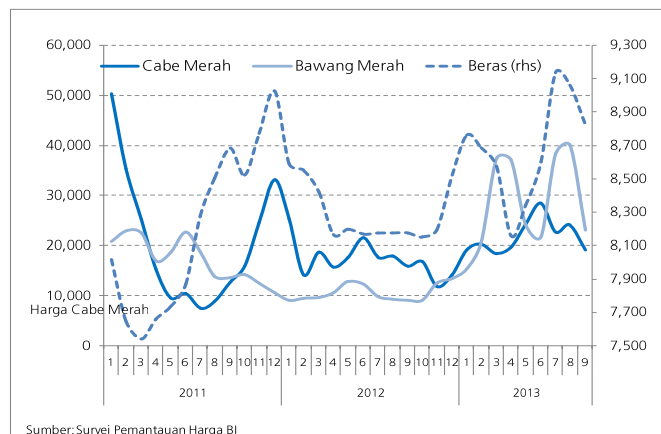
Untuk kelompok komoditas lain di luar empat kelompok barang dan jasa yang sudah disebutkan di atas, walaupun terjadi kenaikan harga namun memberikan andil inflasi yang rendah. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dengan laju inflasi 2,98% yoy memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,24%; kelompok Kesehatan dengan laju inflasi 3,22% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,16%; dan kelompok Sandang dengan laju inflasi 1,08% yoy memberikan andil 0,05%.

**Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) DIY telah melakukan langkah koordinasi dalam mengantisipasi kenaikan harga-harga tersebut.** Beberapa langkah yang telah dilaksanakan antara lain : (1) mengkomunikasikan kepada publik terkait kecukupan pasokan dan upaya-upaya yang telah dilaksanakan instansi terkait untuk stabilitas harga, (2) koordinasi lintas TPID melalui Rakorda TPID Se Jawa Tengah - DIY untuk mengkaji dan menganalisis penghitungan neraca bahan makanan dan kecukupan pasokan Jateng – DIY mengingat dua wilayah tersebut mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi antara satu dengan yang lainnya, (3) Peningkatan intensitas kegiatan menjelang hari raya

keagamaan melalui komunikasi publik yang efektif. Hasilnya perkembangan harga-harga di DIY relatif lebih baik dibandingkan dengan nasional, tercermin dari capaian inflasi yang lebih rendah.



Grafik 2.6 Harga Daging Ayam & Daging Sapi



Grafik 2.7 Perkembangan Harga Bawang Merah, Cabe Merah dan Beras

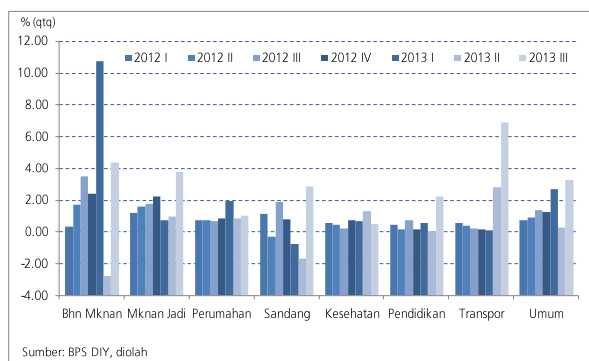
## 2. Inflasi Triwulanan

Secara triwulanan, inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan laporan mencapai **3,23% qttq**, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar **0,24% qttq**, maupun triwulan III 2012 sebesar **1,38% qttq**. Kontributor utama Inflasi pada triwulan III 2013 berasal peningkatan harga kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 6,87% qttq dengan andil 1,00% dan kelompok Bahan Makanan sebesar 4,37% qttq dengan andil 0,85%. Kenaikan harga pada Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan terutama bersumber dari kenaikan harga di subkelompok Transpor dan Kelompok Sarana Penunjang Transpor. Komoditas yang mendorong kenaikan harga antara lain adalah bahan pelumas (oli) dan jasa pemeliharaan (*service*). Sedangkan peningkatan harga di kelompok Bahan Makanan didorong oleh kenaikan harga pada subkelompok Daging dan hasil-hasilnya dan Kelompok Buah-buahan. Komoditas yang mendorong kenaikan harga antara lain : Daging Ayam Ras, Daging Sapi, Jeruk dan Salak

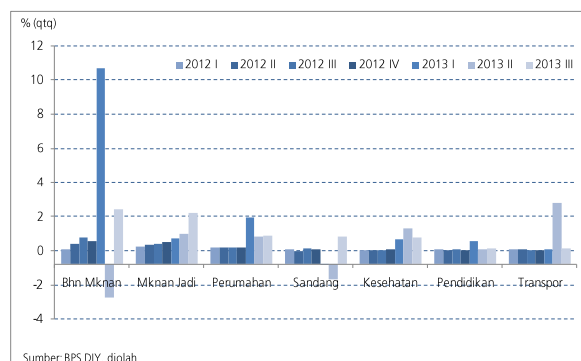
**Kelompok yang berkontribusi besar selanjutnya adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang mengalami inflasi 3,77% qttq dan memberikan andil sebesar 0,80%.** Peningkatan ini didorong oleh kenaikan harga di subkelompok Makanan Jadi (5,07% qttq) dan subkelompok Tembakau dan Minuman Beralkohol (1,26%, qttq). Komoditas yang harganya meningkat antara lain Ayam Goreng, Sate dan Soto. Kenaikan tersebut bersumber pada kenaikan harga bahan baku daging ayam selama triwulan laporan.

**Sementara itu, kelompok Perumahan, Air Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi 1,02% qttq dan memberikan andil sebesar 0,27%.** Peningkatan ini didorong oleh kenaikan harga di

subkelompok Bahan Bakar, Penerangan dan Air (2,01% qtg) dan subkelompok Biaya Tempat Tinggal (1,01%, qtg). Komoditas yang harganya meningkat antara lain Tarif Listrik, Pasir, Genteng dan Batu Bata.



Grafik 2.8 Inflasi Kelompok Barang



Grafik 2.9 Andil Kelompok Barang

**Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga pada triwulan III 2013 mengalami inflasi sebesar 2,23% qtg dan memberikan andil sebesar 0,18%.** Kenaikan harga pada kelompok ini terutama disebabkan oleh adanya kenaikan pada subkelompok kursus-kursus pelatihan, dan subkelompok pendidikan.

**Kelompok Kesehatan mengalami inflasi sebesar 0,5% qtg dengan andil inflasi sebesar 0,02%.** Kenaikan harga di Kelompok Kesehatan disebabkan oleh kenaikan harga di subkelompok Obat-obatan dan subkelompok Jasa Perawatan Jasmani dan Kosmetika dan Jasa Perawatan Jasmani. Komoditas yang harganya meningkat antara lain Dokter Spesialis dan Ongkos Bidan.

**Kelompok Sandang juga mengalami inflasi sebesar 2,84% qtg memberikan andil sebesar 0,14%.** Inflasi bersumber dari subkelompok Barang Pribadi dan Sandang Lain terutama komoditas emas perhiasan.

Tabel 2.2. Inflasi Triwulanan

No	Kelompok	2012								2013					
		I		II		III		IV		I		II		III	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	0.32	0.07	1.69	0.38	3.47	0.78	2.41	0.55	10.71	2.49	-2.77	-0.53	4.37	0.85
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1.20	0.25	1.58	0.34	1.76	0.38	2.20	0.47	0.70	0.15	0.97	0.21	3.77	0.80
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.73	0.17	0.72	0.17	0.66	0.15	0.84	0.20	1.96	0.45	0.84	0.23	1.02	0.27
4	Sandang	1.15	0.06	-0.31	-0.02	1.88	0.10	0.80	0.04	-0.78	-0.04	-1.72	-0.09	2.84	0.14
5	Kesehatan	0.55	0.03	0.44	0.03	0.19	0.01	0.74	0.04	0.64	0.04	1.31	0.07	0.50	0.02
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.44	0.04	0.14	0.01	0.70	0.07	0.15	0.01	0.53	0.05	0.05	0.00	2.23	0.18
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.56	0.07	0.39	0.05	0.22	0.03	0.13	0.02	0.08	0.01	2.80	0.39	6.87	1.00
	<b>UMUM</b>	<b>0.72</b>	<b>0.72</b>	<b>0.90</b>	<b>0.90</b>	<b>1.38</b>	<b>1.38</b>	<b>1.24</b>	<b>1.24</b>	<b>2.70</b>	<b>2.70</b>	<b>0.24</b>	<b>0.24</b>	<b>3.23</b>	<b>3.23</b>

Sumber: BPS DIY, diolah.

q.t.q

### 3. Inflasi Bulanan

**Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan III 2013 tercatat sebesar 1,07%, lebih tinggi dari angka rata-rata inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 0,08%.**

No	Kelompok	% (mtm)									
		I 2012 Mar	II 2012 Jun	III 2012 Sep	IV 2012 Des	II 2013			III 2013		
						Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1	Bahan Makanan	0.48	3.31	0.02	2.01	-2.12	-2.07	1.44	5.55	1.80	-2.87
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.77	0.71	0.35	0.52	0.25	0.34	0.38	2.21	0.92	0.59
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.26	0.02	0.34	0.50	0.19	0.33	0.31	0.45	0.45	0.11
4	Sandang	0.26	0.33	1.44	0.07	-0.55	-0.82	-0.36	-0.84	1.40	2.28
5	Kesehatan	0.13	0.20	0.14	0.20	0.58	0.19	0.53	0.24	0.16	0.10
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.02	0.05	0.07	0.05	0.04	0.01	0.00	-0.03	0.47	1.79
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.13	-0.04	-0.51	0.22	0.06	-0.08	2.82	6.83	0.62	-0.57
<b>UMUM</b>		<b>0.36</b>	<b>0.75</b>	<b>0.19</b>	<b>0.66</b>	<b>-0.31</b>	<b>-0.28</b>	<b>0.84</b>	<b>2.58</b>	<b>0.87</b>	<b>-0.24</b>

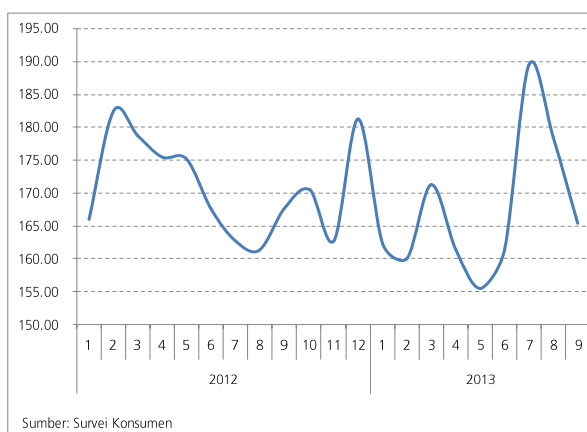
Sumber: BPS DIY, diolah.

**Pada bulan Juli 2013, Kota Yogyakarta mengalami inflasi tertinggi antara kurun waktu Januari-September 2013 sebesar 2,58% mtm.** Tekanan inflasi pada bulan Juli 2013 didorong oleh beberapa hal yaitu : dampak lanjutan kenaikan BBM yang mendorong kenaikan biaya transportasi; peningkatan permintaan masyarakat pada saat Ramadhan dan menjelang Idul Fitri; serta peningkatan daya beli masyarakat karena pembayaran THR dan pembayaran gaji ke-13 PNS. Adapun komoditas yang mengalami inflasi tinggi pada bulan Juli antara lain : Bawang Merah, Cabe Rawit, Daging Sapi dan Daging Ayam.

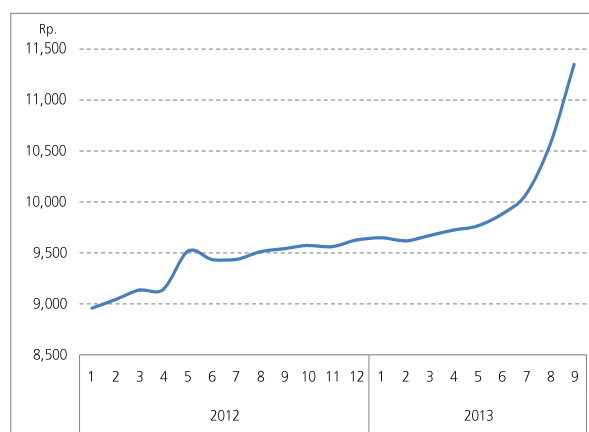
**Tabel 2.3. Inflasi Bulanan**

**Pada bulan Agustus 2013 tekanan inflasi Kota Yogyakarta mulai mereda, tercatat inflasi bulanan sebesar 0,87% mtm.** Faktor pendorong inflasi Agustus 2013 berasal dari permintaan yang masih tinggi paska lebaran di paruh pertama bulan Agustus, kurangnya pasokan beberapa komoditas bahan makanan karena pergeseran kalender panen (bawang merah, cabe merah) dan pelemahan nilai tukar rupiah, serta dampak lanjutan kenaikan tarif dasar listrik periode ketiga pada bulan Juli 2013. Adapun komoditas yang mengalami inflasi tinggi pada bulan Agustus antara lain : Bawang Merah, Daging Sapi dan Jeruk.

**Sementara itu, pada bulan September 2013, kota Yogyakarta mengalami deflasi sebesar 0,24% mtm.** Faktor pendorong deflasi September 2013 yaitu : meredanya dampak kenaikan harga BBM dan koreksi harga paska lebaran, disisi lain daya beli yang menurun yang tercermin pada tren penurunan ekspektasi konsumsi masyarakat serta surplus pasokan khususnya pada 5 komoditas penyumbang inflasi (Beras, Bawang Merah, Cabe Merah, Daging Ayam, Daging Sapi). Adapun komoditas penyumbang deflasi : Bawang Merah, Cabe Merah dan Telur Ayam Ras



Grafik 2.10 Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad



Grafik 2.11 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

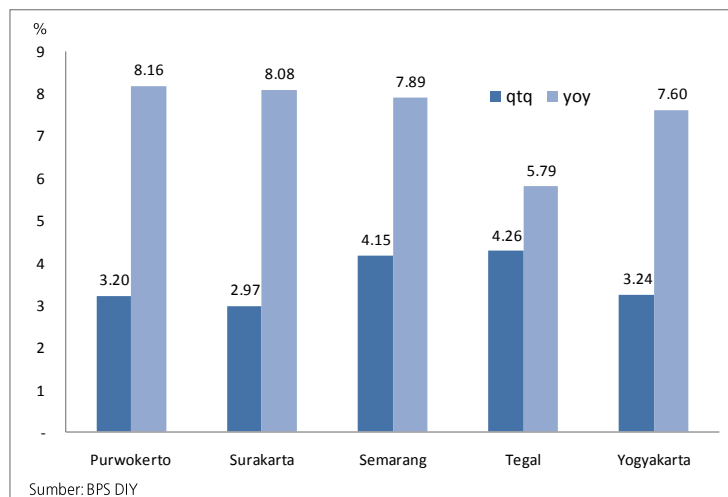
#### 4. Inflasi Inti dan Non Inti

**Inflasi triwulan III 2013 kenaikan harga terbesar terjadi pada kelompok *administered price* dan *volatile food*.** Untuk kelompok *administered price*, kenaikan inflasi mencapai 5,98% qtq lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,06% qtq. Demikian juga untuk inflasi *volatile food*, kenaikan mencapai 3,79% qtq lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -3,12% qtq. Tekanan inflasi pada *administered price* bersumber pada kenaikan harga BBM, kenaikan biaya transportasi dan TDL tahap – 3. Sementara tekanan inflasi pada kelompok *volatile food* terjadi karena produksi dan pasokan beberapa komoditas pokok terganggu dan juga karena nilai tukar yang terdepresiasi.

**Sementara itu, Survei Konsumen (SK) periode Juli-September 2013 menunjukkan ekspektasi responden terhadap kenaikan harga 3 bulan yang akan datang relatif meningkat pada bulan Juli-Agustus 2013 namun terkoreksi pada bulan September 2013.** Kenaikan ekspektasi pada Juli-Agustus 2013 sebagai dampak kenaikan permintaan masyarakat selama Ramadhan dan menjelang lebaran dan dampak dari kelanjutan kenaikan beberapa kelompok *administered price*. Koreksi atas ekspektasi konsumen pada September 2013 seiring dengan menurunnya daya beli dan konsumsi masyarakat paska lebaran. Indeks ekspektasi harga konsumen pada triwulan III 2013 secara rata-rata tercatat sebesar 165,50 (angka rata-rata), lebih tinggi dibandingkan angka rata-rata triwulan II 2013 sebesar 161,50 (angka rata-rata). Di sisi lain, nilai tukar Rupiah terhadap USD yang cenderung melemah juga menjadi salah satu faktor yang meningkatkan inflasi inti dari sisi *imported inflation*.

## 5. Inflasi Kota-Kota Jawa Tengah dan DIY

Dibandingkan dengan beberapa kota di Jawa Tengah, inflasi tahunan Kota Yogyakarta (**7,60% yoy**) tergolong rendah. Kota Tegal mencatat inflasi tahunan terendah sebesar 5,79% yoy, sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada kota Purwokerto sebesar 8,16% yoy.



Grafik 2.12 Inflasi Kota-kota Tetangga

## BAB 3

# PERKEMBANGAN PERBANKAN

*Di tengah pertumbuhan perekonomian yang melambat, kegiatan usaha perbankan DIY pada triwulan III-2013 juga mengalami perlambatan pertumbuhan. Aset perbankan DIY tumbuh 14,26% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 15,20%. Dari sisi pasiva, pertumbuhan masih bersumber dari kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 16,32% (yoy) dan di sisi aktiva pertumbuhan aset bersumber dari pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 20,88% (yoy). Pertumbuhan DPK dan Kredit tersebut, di bawah pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya, yaitu masing-masing tumbuh 20,26% dan 21,24%. Namun demikian, fungsi intermediasi perbankan menjadi lebih baik, tercermin dari Loan to Deposit Ratio (LDR) yang mencapai 64,64% lebih tinggi dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 62,20%. Sementara itu, kinerja kredit membaik yang tercermin dari kualitas kredit yang relatif lebih baik, dengan rasio Non Performing Loan Gross hanya 2,45%.*

### 1. Aset

**Pertumbuhan aset perbankan DIY pada triwulan III-2013 melambat jika dibandingkan dengan triwulan II-2013.** Total aset perbankan di DIY pada triwulan laporan mencapai Rp45,70 triliun atau tumbuh sebesar 14,26% (yoy). Menurunnya pertumbuhan aset ini terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan penghimpunan dana di sisi pasiva, sementara di sisi aktiva ekspansi penyaluran kredit juga sedikit mengalami perlambatan pertumbuhan.

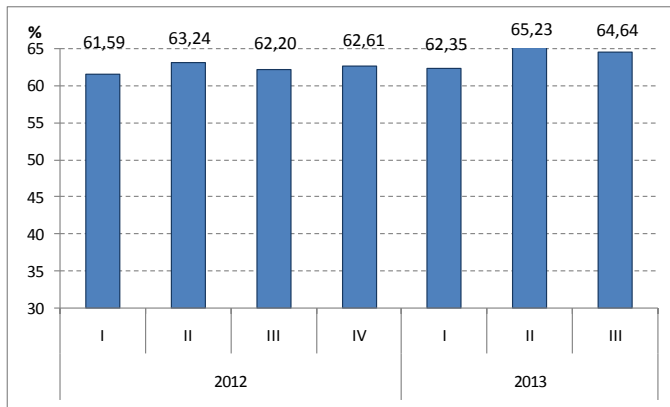
**Tabel 3.1. Indikator Perbankan**

No	Uraian	Satuan	2012				2013		
			I	II	III	IV	I	II	III
1	Aset	Miliar Rp	35.554	37.355	39.993	40.749	41.452	43.034	45.697
	Pertumbuhan	% (yoy)	22,03	21,37	24,09	20,12	16,59	15,20	14,26
2	Dana Pihak Ketiga	Miliar Rp	30.011	31.289	33.246	34.882	35.533	36.672	38.670
	Pertumbuhan	% (yoy)	20,44	20,13	20,26	21,23	18,40	17,20	16,32
3	Kredit	Miliar Rp	18.484	19.786	20.680	21.840	22.155	23.920	24.998
	Pertumbuhan	% (yoy)	22,87	22,50	21,24	21,74	19,86	20,89	20,88
4	Loan to Deposit Ratio	%	61,59	63,24	62,20	62,61	62,35	65,23	64,64
5	Non Performing Loans (Gross)	%	2,75	2,70	2,78	2,35	2,62	2,49	2,45

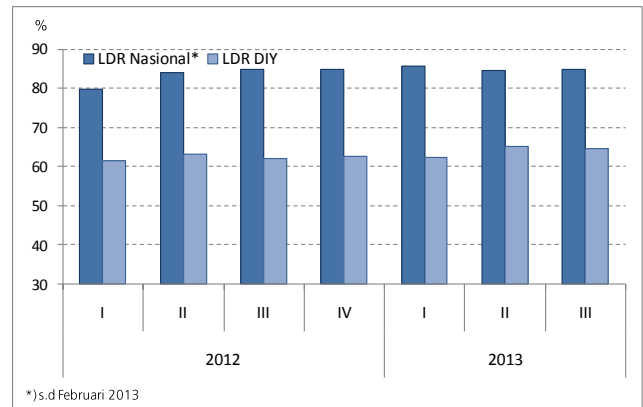
### 2. Intermediasi Perbankan

**Kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan III-2013 membaik.** LDR perbankan DIY mencapai 64,64%, meningkat dibandingkan triwulan II-2012 sebesar 62,20%. Hal ini terutama disebabkan oleh relatif lebih tingginya pertumbuhan penyaluran kredit dibandingkan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pertumbuhan kredit tetap tumbuh tinggi sejalan dengan aktifitas

perekonomian yang masih tinggi, walaupun melambat. Sektor yang tumbuh tinggi antara lain adalah Sektor Perdagangan, Hotel, dan restoran; Sektor jasa-jasa; sektor transportasi dan komunikasi; dan Sektor Properti.



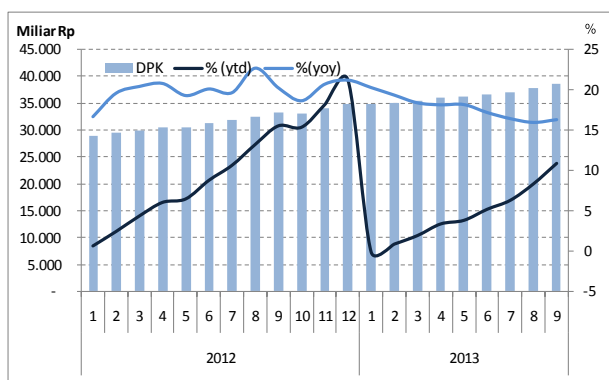
Grafik 3.1. LDR DIY



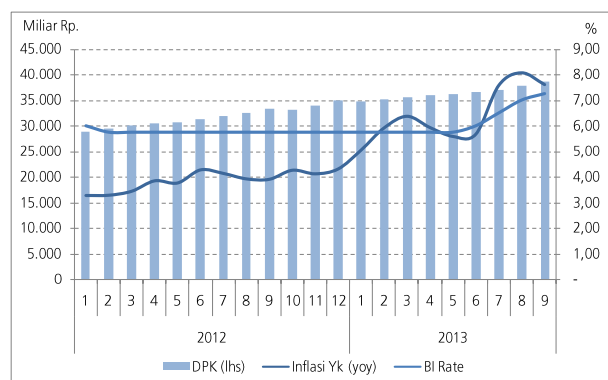
Grafik 3.2. LDR DIY & Nasional

### 3. Penghimpunan Dana

**Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh melambat.** Total DPK yang berhasil dihimpun perbankan DIY pada triwulan III-2013 mencapai Rp38,67 triliun dengan angka pertumbuhan sebesar 16,32% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 20,26% (yoy). Perlambatan pertumbuhan tersebut terutama disebabkan oleh kondisi perekonomian yang sedang melambat pertumbuhannya dan disisi lain pada triwulan laporan kebutuhan tunai masyarakat menghadapi Hari Raya Idul Fitri, tahun ajaran baru, banyaknya hajatan, dan liburan sekolah yang cukup panjang meningkat.

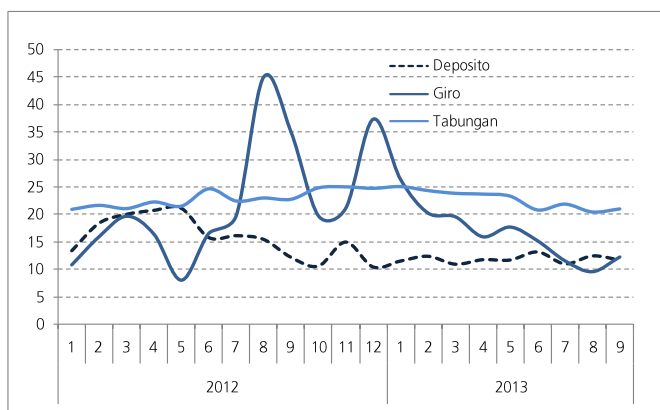


Grafik 3.3. DPK Perbankan

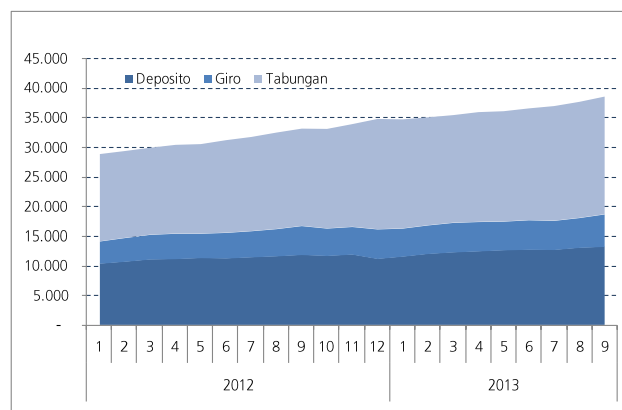


Grafik 3.4. BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan





Grafik 3.5. Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan DIY

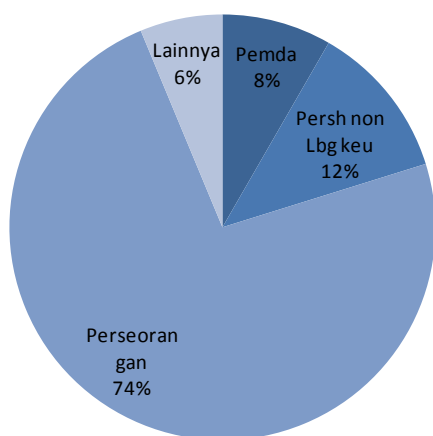


Grafik 3.6. Komposisi DPK Perbankan

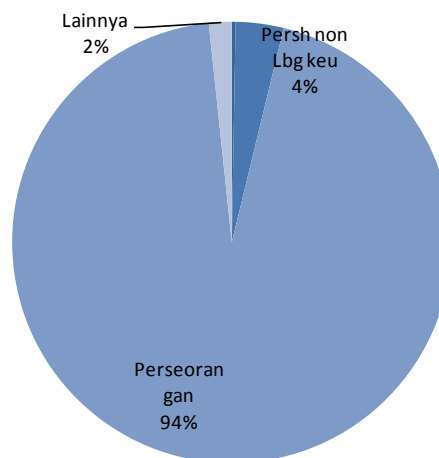
**Berdasarkan jenisnya, tabungan tumbuh paling tertinggi.** Tabungan tumbuh 20,93% (yoy) menjadi Rp19,91 triliun. Sedangkan, untuk Deposito dan Giro masing-masing tumbuh sebesar 11,61% (yoy) dan 12,23 (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tumbuh 22,68% (yoy) dan 35,12% (yoy). Tingginya minat masyarakat untuk menyimpan dalam bentuk tabungan tidak terlepas dari fitur tabungan yang memiliki keunggulan seperti adanya fasilitas kartu ATM yang memungkinkan penabung menarik setiap saat di counter ATM (likuid), dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan transfer.

**Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan DIY triwulan III-2013 didominasi oleh Tabungan yang mencapai 51,48% dari total DPK.** Pangsa tabungan sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 49,52%. Sementara itu, simpanan jenis Deposito pangasanya mengalami penurunan dari 35,73% menjadi 34,29%. Hal yang sama juga terjadi pada simpanan jenis Giro di mana pangasanya sedikit turun dari 14,75% menjadi 14,23% atau sebesar Rp5,50 triliun.

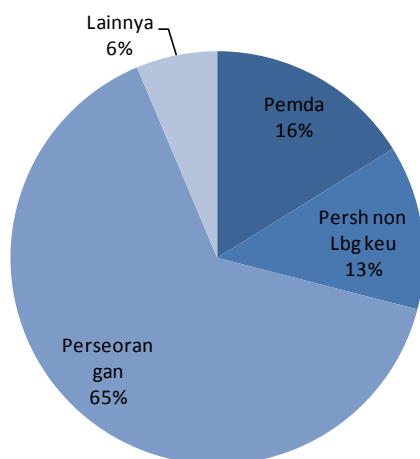
**Menurut golongan pemiliknya, komposisi total Dana Pihak Ketiga didominasi kelompok perseorangan dengan pangsa 73,55% diikuti perusahaan non lembaga keuangan (11,87%), dan Pemerintah Daerah (8,32%).** Untuk Tabungan dan Deposito kelompok perseorangan masing-masing menguasai sebesar 94,52% dan 64,63% dari nilai total. Sementara itu untuk simpanan jenis Giro hingga triwulan III-2013, pangsa terbesar berada pada kelompok Perusahaan Non Lembaga Keuangan sebesar 38,79% diikuti Pemerintah Daerah (19,87%) dan Perseorangan (19,33%).



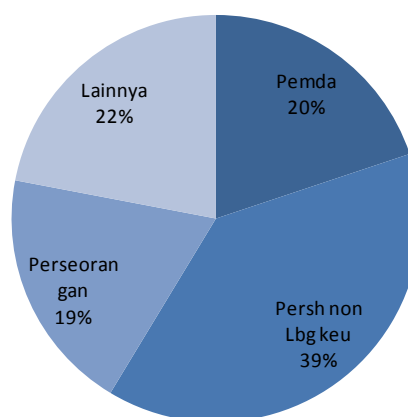
Grafik 3.7. Komposisi DPK Menurut Gol. Pemilik



Grafik 3.8. Komposisi Tabungan Menurut Gol. Pemilik



Grafik 3.9. Komposisi Deposito Menurut Gol. Pemilik

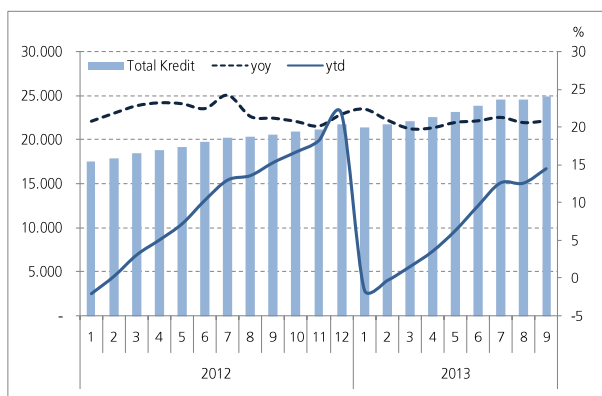


Grafik 3.10. Komposisi Giro Menurut Gol. Pemilik

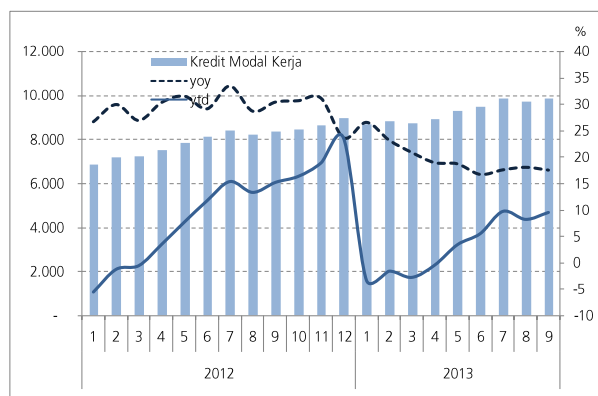
#### 4. Penyaluran Kredit

**Penyaluran kredit perbankan DIY pada Triwulan III-2013 masih cukup tinggi, meskipun sedikit melambat.** Outstanding kredit yang disalurkan sebesar Rp25,00 triliun atau tumbuh sebesar 20,88% (yoy). Pertumbuhan ini masih lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 21,24% (yoy) dengan *outstanding* Rp20,68 triliun. *Share* terbesar pertumbuhan kredit tersebut berasal dari kredit konsumsi dengan pertumbuhan sebesar 13,12% (yoy) menjadi Rp10,38 triliun dan kredit modal kerja yang tumbuh 17,53% (yoy) menjadi Rp9,86 triliun. Adapun kredit investasi yang memiliki *share* terendah dalam struktur kredit perbankan DIY justru tumbuh sebesar 52,75% (yoy) menjadi Rp4,76 triliun. Secara keseluruhan, pertumbuhan kredit yang melambat tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang melambat, baik karena dampak kenaikan harga BBM maupun

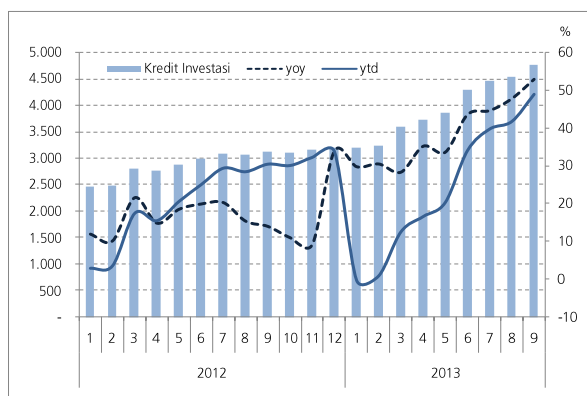
kebijakan Moneter dan Makroprudensial yang lebih ketat ditengah-tengah perekonomian yang sedang mengalami tekanan baik dari sisi eksternal maupun internal.



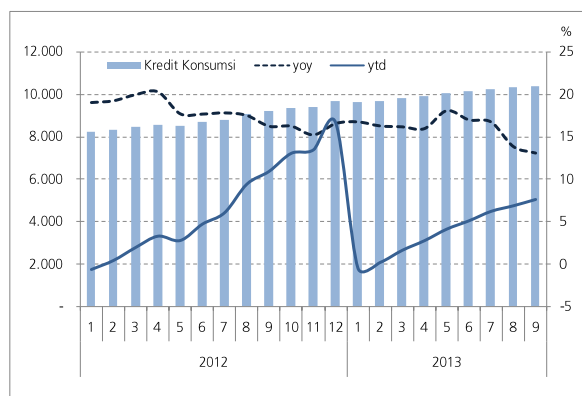
Grafik 3.11. Kredit Perbankan



Grafik 3.12. Kredit Modal Kerja



Grafik 3.13. Kredit Investasi



Grafik 3.14. Kredit Konsumsi

Secara sektoral, sebagian besar kredit perbankan DIY disalurkan kepada sektor *non tradable*<sup>1</sup>. Sektor yang paling banyak menyerap kredit perbankan adalah sektor bukan lapangan usaha (39,91%) yang sebagian besar merupakan kredit konsumsi. Peringkat berikutnya sesuai dengan struktur ekonomi DIY adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran (26,18%). Di luar kedua sektor tersebut, penyerapan kredit umumnya rendah. Sektor-sektor ekonomi yang memiliki pangsa kredit sekitar 5,00% diantaranya sektor Industri Pengolahan, sektor Perantara Keuangan dan sektor Real Estate dan Usaha Persewaan.

<sup>1</sup> Sektor *non tradable*: sektor Listrik, Gas & Air, sektor Konstruksi, sektor PHR, sektor Pengangkutan & Pergudangan,

Tabel 3.2. Kredit Bank Umum per Sektor Ekonomi

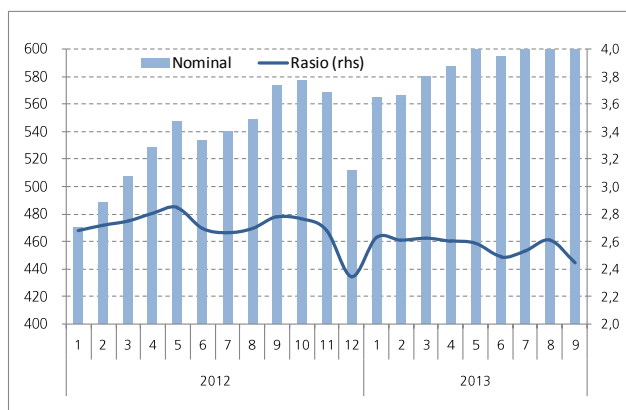
No	Uraian	2012	2013		
		Sep (Miliar Rp)	Sep (Miliar Rp)	Ptumb (%)	Pangsa (%)
1	Pertanian	438	426	-2,63	1,93
2	Perikanan	34	58	70,29	0,27
3	Pertambangan dan Penggalian	20	24	22,07	0,11
4	Industri Pengolahan	1.092	1.338	22,55	6,07
5	Listrik, Gas dan Air	53	42	-20,87	0,19
6	Konstruksi	323	477	47,81	2,16
7	Perdagangan Besar dan Eceran	4.129	5.770	39,74	26,18
8	Penyediaan Akomodasi dan MaMin	565	977	72,99	4,43
9	Transportasi, Pergudangan	285	298	4,51	1,35
10	Perantara Keuangan	1.133	1.223	7,92	5,55
11	Real Estate, Usaha Persewaan	1.145	1.548	35,14	7,03
12	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	14	5	-64,14	0,02
13	Jasa Pendidikan	154	167	8,72	0,76
14	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124	139	11,87	0,63
15	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	346	685	98,09	3,11
16	Jasa Perorangan Rumah Tangga	32	62	92,85	0,28
17	Badan Internasional	-	-	-	-
18	Kegiatan yang belum jelas batasannya	411	2	-99,44	0,01
19	Bukan Lapangan Usaha	7.817	8.794	12,49	39,91
	<b>TOTAL</b>	18.114	22.035	21,64	100,00

## 5. Stabilitas Sistem Perbankan

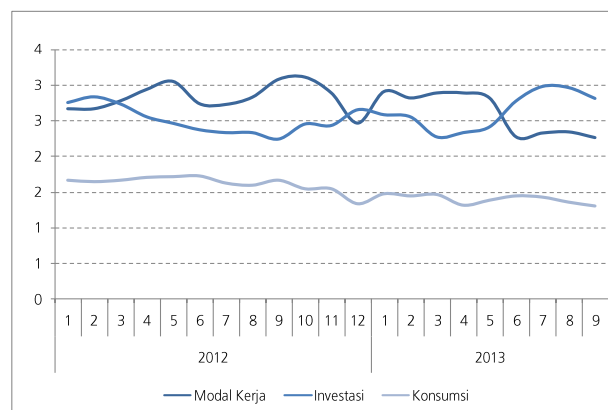
Stabilitas Sistem Perbankan di DIY terjaga dengan baik. Hal ini tercermin dari *non performing loan* yang relatif rendah di tengah-tengah pertumbuhan penyaluran kredit. Di sisi lain, dari sisi likuiditas cukup baik sebagaimana dapat dilihat dari tingginya DPK relatif terhadap kredit yang disalurkan.

### 5.1. Risiko Kredit

**Resiko kredit bermasalah perbankan DIY pada akhir triwulan laporan masih terjaga cukup rendah.** Rasio NPL bahkan berhasil ditekan dari 2,49% pada triwulan II-2013 menjadi 2,45% pada triwulan laporan. Namun demikian, sejalan dengan peningkatan kredit yang disalurkan, secara nominal NPL naik dari Rp595 miliar menjadi Rp612 miliar. Rendahnya NPL mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan oleh Perbankan DIY relatif masih cukup baik.



Grafik 3.15. Non Performing Loans DIY

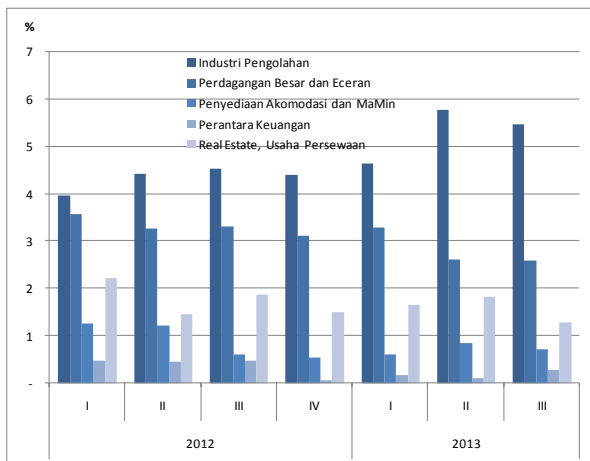


Grafik 3.16. NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan

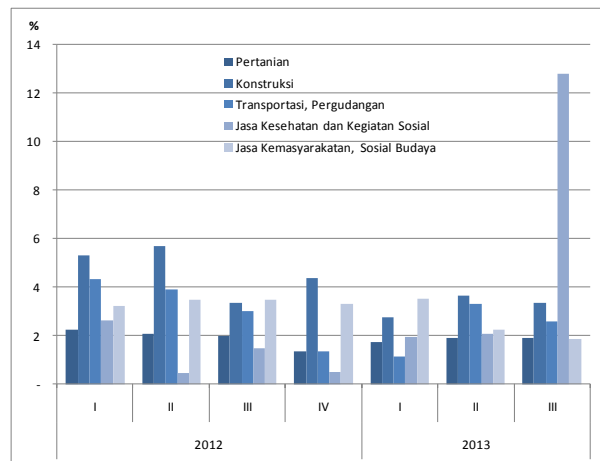
Berdasarkan jenis penggunaan kreditnya<sup>2</sup>, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi mengalami penurunan NPL. Pada triwulan laporan, rasio NPL Kredit Modal Kerja turun dari 2,28% menjadi 2,27% sedangkan NPL Kredit Konsumsi turun dari 1,45% menjadi 1,31%. Adapun, rasio NPL Kredit Investasi naik dari 2,78% menjadi 2,82%. Trend NPL Kredit Investasi yang meningkat tersebut walaupun kecil perlu dicermati.

Sementara itu, secara sektoral, kredit di sektor Industri Pengolahan, Pertambangan dan Penggalian, serta sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial perlu juga dicermati mengingat NPL di sektor tersebut sudah berada di atas angka 5%.

<sup>2</sup> Diwakili oleh Kredit Bank Umum dengan pangsa 88%.



Grafik 3.17. NPL Kredit Bank Sektor Utama



Grafik 3.18. Kredit Bank Sektor Lainnya

## 5.2. Risiko Likuiditas

**Likuiditas perbankan di DIY cukup berlebih dan aman.** Hal ini tercermin dari Rasio LDR yang relatif masih rendah pada triwulan III-2013, walaupun meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya dari sebesar 62,20% menjadi 64,64%. Kelebihan likuiditas yang dimiliki perbankan di DIY tersebut umumnya ditempatkan pada pos-pos yang relatif aman seperti rekening antar kantor, penempatan pada bank lain dan penempatan pada Bank Indonesia.

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya LDR di DIY, antara lain: banyak perusahaan besar di DIY yang lebih mengandalkan pembiayaan dari perusahaan induk ataupun menggunakan dana sendiri, memperoleh sumber pembiayaan lain di luar bank, tidak semua pelaku usaha tertarik memperoleh sumber pembiayaan di bank, dan banyak juga yang tidak ada keinginan untuk meminjam ke bank, serta ada juga yang karena alasan bank teknis.

## 6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

**Kegiatan usaha BPR di DIY triwulan III-2013 mengalami pertumbuhan yang melambat baik secara tahunan maupun triwulanan.** Pertumbuhan aset melambat, namun LDR masih tetap tinggi, dan di sisi lain NPL sedikit membaik. Situasi perekonomian yang sedang tumbuh melambat, dan di sisi lain dihadapkan pada permasalahan klasik, yaitu keterbatasan dan kendala dalam menghimpun dana menyebabkan ekspansi BPR menjadi agak terbatas.

### 6.1. Aset

**Pertumbuhan aset BPR DIY pada triwulan III-2013 tercatat sebesar 16,75% (yoy) dengan nilai Rp3,85 triliun, turun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya 19,86% (yoy).** Di sisi pasiva, peningkatan aset tersebut terutama bersumber dari peningkatan DPK sebesar 17,95% (yoy)

dengan outstanding Rp2,58 triliun dan di sisi aktiva, kredit meningkat 15,47% (yoy) dengan outstanding Rp2,96 triliun. Kedua komponen tersebut juga menunjukkan pertumbuhan yang melambat.

Dari total asset BPR tersebut, sebagian besar merupakan asset BPR Konvensional. Total Aset BPR Konvensional sebesar Rp3,60 triliun, sementara Aset BPR Syariah sebesar Rp253 miliar. Aset BPR Konvensional tumbuh 16,98% (yoy), sedikit lebih tinggi dari Aset BPR Syariah yakni 13,59% (yoy). Namun demikian, dengan memperhatikan keberadaan BPR Syariah yang relatif merupakan pendatang baru, maka jumlah asset BPRS tersebut tergolong cukup baik perkembangannya.

Di sisi jaringan kantor, sampai dengan akhir triwulan laporan, jaringan BPR di DIY tercatat sebanyak 65 Kantor Pusat BPR dengan 32 Kantor Cabang dan 134 Kantor Kas. Jaringan kantor BPR tersebut merambah di kelima Kabupaten/kota dan turut berkontribusi besar terhadap tingkat *literacy* masyarakat terhadap sektor keuangan.

Tabel 3.3. Indikator Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2012				2013					
		I	II	III	IV	I	II	III			
								Posisi	Pangsa (%)	Petumb(%)	
qtq	yoy										
<b>I</b>	<b>Aset</b>	<b>2.948</b>	<b>3.137</b>	<b>3.302</b>	<b>3.504</b>	<b>3.581</b>	<b>3.683</b>	<b>3.855</b>	<b>100,00</b>	<b>4,66</b>	<b>16,75</b>
1	Konvensional	2.768	2.938	3.079	3.263	3.338	3.440	3.602	93,43	4,70	16,98
2	Syariah	180	199	223	242	243	243	253	6,57	4,09	13,59
<b>II</b>	<b>Penghimpunan Dana (Deposit)</b>	<b>1.982</b>	<b>2.063</b>	<b>2.190</b>	<b>2.382</b>	<b>2.447</b>	<b>2.473</b>	<b>2.583</b>	<b>100,00</b>	<b>4,45</b>	<b>17,95</b>
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>1.982</b>	<b>2.063</b>	<b>2.190</b>	<b>2.382</b>	<b>2.447</b>	<b>2.473</b>	<b>2.583</b>	<b>100,00</b>	<b>4,45</b>	<b>17,95</b>
1	Konvensional	1.847	1.914	2.019	2.193	2.255	2.279	2.379	92,11	4,41	17,85
2	Syariah	136	149	171	189	192	194	204	7,89	4,96	19,19
<b>B</b>	<b>Jenis Simpanan</b>	<b>1.982</b>	<b>2.063</b>	<b>2.190</b>	<b>2.382</b>	<b>2.447</b>	<b>2.473</b>	<b>2.583</b>	<b>100,00</b>	<b>4,45</b>	<b>17,95</b>
1	Tabungan	587	611	646	760	752	765	801	31,02	4,70	23,97
2	Deposito	1.395	1.451	1.543	1.621	1.695	1.707	1.782	68,98	4,34	15,43
<b>III</b>	<b>Penyaluran Dana (Financing)</b>	<b>2.316</b>	<b>2.497</b>	<b>2.566</b>	<b>2.588</b>	<b>2.698</b>	<b>2.871</b>	<b>2.963</b>	<b>100,00</b>	<b>3,20</b>	<b>15,47</b>
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>2.316</b>	<b>2.497</b>	<b>2.566</b>	<b>2.588</b>	<b>2.698</b>	<b>2.871</b>	<b>2.963</b>	<b>100,00</b>	<b>3,20</b>	<b>15,47</b>
1	Konvensional	2.142	2.302	2.367	2.389	2.488	2.645	2.739	92,42	3,54	15,69
2	Syariah	174	195	199	199	210	226	224	7,58	-0,78	12,91
<b>B</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>2.316</b>	<b>2.497</b>	<b>2.566</b>	<b>2.588</b>	<b>2.698</b>	<b>2.871</b>	<b>2.963</b>	<b>100,00</b>	<b>3,20</b>	<b>15,47</b>
1	Modal Kerja	849	914	961	958	987	1.061	1.126	37,99	6,13	17,11
2	Investasi	232	258	245	236	251	252	250	8,43	-0,88	1,96
3	Konsumsi	1.235	1.325	1.360	1.394	1.461	1.559	1.588	53,58	1,86	16,74
<b>IV</b>	<b>Non Performing Loans (NPL)</b>	<b>6,01</b>	<b>5,77</b>	<b>5,86</b>	<b>4,82</b>	<b>5,82</b>	<b>5,78</b>	<b>5,79</b>			
1	Konvensional	6,05	5,76	5,86	4,81	5,63	5,61	5,48			
2	Syariah	5,51	5,85	5,83	4,95	7,99	7,71	9,50			
<b>V</b>	<b>Loan to Deposit Ratio (LDR)<sup>1</sup></b>	<b>116,83</b>	<b>121,04</b>	<b>117,18</b>	<b>108,68</b>	<b>110,25</b>	<b>116,11</b>	<b>114,71</b>			
1	Konvensional	116,01	120,27	117,25	108,93	110,35	116,07	115,10			
2	Syariah	128,05	130,94	116,27	105,72	109,11	116,53	110,15			

## 6.2. Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang disimpan di BPR pada triwulan III-2013 mengalami peningkatan sebesar 17,95% (yoy) menjadi Rp2,58 triliun. Jenis simpanan yang mendominasi pendanaan BPR adalah Deposito dengan pangsa 68,98% atau Rp1,78 triliun, sedangkan Tabungan hanya memiliki pangsa 31,02% atau Rp801 miliar. Suku bunga yang tinggi menjadi salah satu alasan masyarakat memilih untuk menanamkan dananya dalam bentuk Deposito dibandingkan dengan Tabungan. Selain

itu, fitur produk Tabungan yang ditawarkan BPR memang masih belum selengkap Tabungan di Bank Umum.



### 6.3. Penyaluran dan Kualitas Kredit

**Kredit yang disalurkan oleh BPR pada triwulan III-2013 mencapai Rp2,96 triliun atau naik 15,47% (yoy), namun melambat dibandingkan dengan pertumbuhan yang sama pada tahun sebelumnya.** Kredit Konsumsi masih mendominasi penyaluran kredit di BPR dengan porsi 53,58% atau Rp1,59 triliun, diikuti kredit Modal Kerja sebesar 37,99% dengan nominal Rp1,13 triliun, dan kredit Investasi mencapai Rp250 miliar atau 8,43% dari total kredit. Jika dilihat dari pertumbuhannya, Kredit Konsumsi tumbuh paling tinggi, sebesar 17,11% (yoy), sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi tumbuh masing-masing sebesar 16,74% (yoy) dan 1,93% (yoy). Secara alami, tingginya penyaluran kredit konsumsi dikarenakan dari sisi resiko lebih terjaga. Hal yang sama juga berlaku untuk kredit modal kerja yang perputarannya tinggi dan jangka waktunya relatif pendek.

Rasio NPL BPR di DIY menurun dari triwulan sebelumnya sebesar 5,78% menjadi 5,79%. Rasio ini memang masih di dalam batas wajar, namun prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit harus terus ditingkatkan untuk menjamin resiko kredit tetap dalam batas aman.

### 6.4. Fungsi Intermediasi

**Peran BPR dalam melakukan fungsi intermediasi perbankan pada triwulan III-2013 sedikit menurun dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, namun rasionya masih tinggi.** Hal tersebut tercermin pada angka LDR yang mencapai 115,10%, walaupun turun dari triwulan yang sama tahun sebelumnya 117,25%. Dengan tingginya LDR BPR tersebut, maka kualitas kredit harus dijaga agar resiko-resiko yang lain juga dapat dikelola, termasuk potensi resiko likuiditas. Disisi lain agar BPR dapat lebih ekspansif maka penghimpunan dana harus dipacu, di samping tentunya penguatan modal.

## 7. Perkembangan Perbankan Syariah

**Perkembangan usaha Perbankan Syariah di DIY triwulan III-2013 menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik.** Aset tercatat tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini terutama bersumber dari penyaluran kredit dan di sisi pasiva, total Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh cukup tinggi meski sedikit mengalami perlambatan. Dengan demikian, *Financing to Deposit Ratio* Perbankan Syariah di DIY tercatat sebesar 76,14%. Sementara itu, kualitas kredit Perbankan Syariah di DIY masih terjaga cukup baik terlihat dari *Non Performing Loan gross* (NPL) pada triwulan laporan yang berada pada angka 2,15%.

### 7.1. Aset Perbankan Syariah

**Aset Perbankan Syariah tumbuh 27,90% (yoy), yaitu dari Rp2,70 triliun pada triwulan III-2012 menjadi Rp3,46 triliun pada triwulan laporan.** Dari sisi pasiva, pertumbuhan aset terutama berasal dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat 30,55% (yoy), sedangkan di sisi aktiva berasal dari pertumbuhan pembiayaan sebesar 24,02% (yoy).

Total aset perbankan syariah di DIY terhadap total aset perbankan mencapai 7,56%. Persentase tersebut cukup tinggi dan di atas target nasional sebesar 5,0%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa produk syariah di DIY cukup memiliki pasar.

## 7.2. Intermediasi Perbankan Syariah

**Fungsi intermediasi perbankan Syariah yang tercermin dalam *Financing to Deposit Ratio (FDR) turun.*** FDR triwulan laporan sebesar 76,14%, menurun dibanding triwulan III-2012 sebesar 80,14%. Penurunan FDR tersebut antara lain disebabkan karena DPK yang dihimpun perbankan Syariah terus meningkat tinggi, namun disisi lain laju pertumbuhan pembiayaan relatif lebih lambat. Ada beberapa alasan DPK Syariah pertumbuhannya pesat, antara lain adalah kesadaran masyarakat untuk menyimpan uangnya secara syariah yang terhindar dari riba cukup tinggi di DIY ini. Selain itu, fitur DPK syariah non BPR juga memiliki keunggulan-keunggulan yang sama dengan DPK bank umum.

**Tabel 3.4. Indikator Perbankan Syariah**

No	Uraian	2012				2013						
		I	II	III	IV	I	II	III				
								Posisi	Pangsa (%)	Ptumb (%)		
				qtq					yoy			
<b>I</b>	<b>Aset</b>	<b>2.298</b>	<b>2.386</b>	<b>2.702</b>	<b>2.876</b>	<b>2.946</b>	<b>3.106</b>	<b>3.456</b>	<b>100,00</b>	<b>11,27</b>	<b>27,90</b>	
1	Bank Umum Syariah	2.118	2.187	2.479	2.634	2.703	2.863	3.203	92,67	11,87	29,19	
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	180	199	223	242	243	243	253	7,33	4,09	13,59	
<b>II</b>	<b>Penghimpunan Dana (Deposit)</b>	<b>1.907</b>	<b>1.939</b>	<b>2.191</b>	<b>2.446</b>	<b>2.519</b>	<b>2.609</b>	<b>2.860</b>	<b>100,00</b>	<b>9,61</b>	<b>30,55</b>	
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>1.907</b>	<b>1.939</b>	<b>2.191</b>	<b>2.446</b>	<b>2.519</b>	<b>2.609</b>	<b>2.860</b>	<b>100,00</b>	<b>9,61</b>	<b>30,55</b>	
1	Bank Umum Syariah	1.772	1.791	2.020	2.257	2.327	2.415	2.656	92,87	9,99	31,51	
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	136	149	171	189	192	194	204	7,13	4,96	19,19	
<b>B</b>	<b>Jenis Simpanan</b>	<b>1.907</b>	<b>1.939</b>	<b>2.191</b>	<b>2.446</b>	<b>2.519</b>	<b>2.609</b>	<b>2.860</b>	<b>100,00</b>	<b>9,61</b>	<b>30,55</b>	
1	Giro	155	155	246	307	211	198	221	7,71	11,36	-10,48	
2	Tabungan	872	928	1.011	1.122	1.201	1.231	1.317	46,06	7,03	30,34	
3	Deposito	881	857	934	1.017	1.106	1.180	1.322	46,23	12,01	41,61	
<b>III</b>	<b>Penyaluran Dana (Financing)</b>	<b>1.516</b>	<b>1.685</b>	<b>1.756</b>	<b>1.838</b>	<b>1.822</b>	<b>2.051</b>	<b>2.178</b>	<b>100,00</b>	<b>6,18</b>	<b>24,02</b>	
<b>A</b>	<b>Jenis Bank</b>	<b>1.516</b>	<b>1.685</b>	<b>1.756</b>	<b>1.838</b>	<b>1.822</b>	<b>2.051</b>	<b>2.178</b>	<b>100,00</b>	<b>6,18</b>	<b>24,02</b>	
1	Bank Umum Syariah	1.342	1.490	1.557	1.639	1.612	1.825	1.953	89,69	7,04	25,44	
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	174	195	199	199	210	226	224	10,31	-0,78	12,91	
<b>B</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>1.516</b>	<b>1.685</b>	<b>1.756</b>	<b>1.838</b>	<b>1.822</b>	<b>2.051</b>	<b>2.178</b>	<b>100,00</b>	<b>6,18</b>	<b>24,02</b>	
1	Modal Kerja	576	657	709	743	688	828	881	40,44	6,34	24,23	
2	Investasi	208	240	260	250	267	292	348	15,96	19,17	33,84	
3	Konsumsi	732	788	787	845	867	931	950	43,60	1,97	20,60	
<b>IV</b>	<b>Non Performing Financing (NPF)</b>	<b>2,64</b>	<b>2,36</b>	<b>2,05</b>	<b>1,54</b>	<b>2,24</b>	<b>2,60</b>	<b>2,15</b>				
1	Bank Umum Syariah	2,26	1,91	1,56	1,13	1,50	1,96	1,31				
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	5,51	5,85	5,83	4,95	7,99	7,71	9,50				
<b>V</b>	<b>Financing to Deposit Ratio (FDR)<sup>1</sup></b>	<b>79,45</b>	<b>86,88</b>	<b>80,14</b>	<b>75,15</b>	<b>72,32</b>	<b>78,60</b>	<b>76,14</b>				
1	Bank Umum Syariah	75,73	83,22	77,08	72,60	69,28	75,55	73,53				
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	128,05	130,94	116,27	105,72	109,11	116,53	110,15				

## 7.3. Penghimpunan Dana

**Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan tercatat Rp2,86 triliun, tumbuh 30,55% (yoy).** Peningkatan yang tinggi tersebut antara lain

dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah yang membaik. Berdasarkan jenisnya, komposisi dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah terbesar dalam bentuk deposito dengan pangsa sebesar 46,23% atau Rp1,32 triliun diikuti Tabungan dengan pangsa 46,06% atau Rp1,32 triliun, sisanya berupa giro dengan pangsa sebesar 7,71% atau Rp221 miliar.

#### 7.4. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

**Pembiayaan perbankan Syariah pada triwulan III-2013 tercatat sebesar Rp2,18 triliun, naik 24,02% (yoy).** Potensi pasar yang masih sangat luas dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Syariah menjadi faktor peningkatan kinerja pembiayaan. Disamping itu, Bank Indonesia yang secara konsisten mengeluarkan kebijakan untuk mengimplementasikan inisiatif strategis sesuai rencana Pengembangan Perbankan Syariah mendorong perbankan Syariah untuk terus maju sebagai salah satu solusi pembiayaan perbankan masyarakat, berdampingan dengan bank konvensional.

Peningkatan pembiayaan perbankan Syariah relatif masih baik kinerjanya. *Non Performing Financing* (NPF) pada triwulan III-2013 hanya sebesar 2,15%, jauh di bawah *threshold* 5%.



## BAB 4

# PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

*Perkembangan kegiatan sistem pembayaran tunai di wilayah DIY pada triwulan laporan meningkat, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada Hari Raya Idul Fitri. Rata-rata cash outflow pada triwulan laporan meningkat dari Rp967 miliar menjadi Rp1.459 miliar atau naik 50,94% qtq. Secara keseluruhan posisi kas di KPw Bank Indonesia DIY mencapai Rp2.654 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp2.211 miliar yang bersumber dari meningkatnya kegiatan remise dan setoran bank. Dari sisi transaksi non tunai, rata-rata nominal harian kliring turun dari Rp57,77 miliar menjadi Rp54,97 miliar. Transaksi non tunai melalui sarana RTGS turun, namun rata-rata net incoming transfer RTGS pada triwulan laporan naik dari Rp2.976 miliar menjadi Rp3.242 miliar atau sebesar 8,92% qtq. Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu sebanyak 6.044 lembar dengan nilai Rp600,82 juta, meningkat cukup tajam dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 362 lembar dengan nilai Rp29,7 juta. Peningkatan uang palsu tersebut antara lain berasal dari laporan temuan uang palsu Polres Sleman sebanyak 5.976 lembar nominal Rp100.000 tahun emisi 2004.*

### 1. Sistem Pembayaran Tunai

Transaksi tunai di Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY baik transaksi dengan bank maupun masyarakat secara umum meningkat. Arus uang keluar dan penukaran uang kecil melonjak sejalan dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri 1433H. Pada periode tersebut penarikan uang nominal besar terutama untuk pembayaran gaji & pengisian ATM. Namun demikian, pasca Idul Fitri aliran uang masuk ke KPw Bank Indonesia DIY naik, bahkan lebih tinggi.

#### 1.1. Aliran Uang Masuk (*Cash Inflow*) dan Keluar (*Cash Outflow*)

**Pada triwulan III 2013, rata-rata bulanan aliran uang kartal di DIY masih mengalami *net inflow* sebesar 462 miliar.** Kondisi *net inflow* ini mencerminkan lebih besarnya aliran uang masuk (*cash inflow*) ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Di dibandingkan uang keluar (*cash outflow*). Jumlah rata-rata *cash inflow* pada triwulan laporan meningkat dari Rp1.068 miliar menjadi Rp1.921 miliar atau sebesar 79,94%. Sementara itu, rata-rata *cash outflow* pada triwulan laporan meningkat dari Rp967 miliar menjadi Rp1.459 miliar atau sebesar 50,94%. Peningkatan *cash outflow* tersebut antara lain bersumber dari peningkatan permintaan uang kas baik oleh masyarakat maupun oleh bank, antara lain untuk mengisi ATM. Disisi lain peningkatan *cash inflow* merupakan siklus alami pasca lebaran yang ditandai oleh peningkatan aliran uang masuk ke KPw Bank Indonesia DIY.

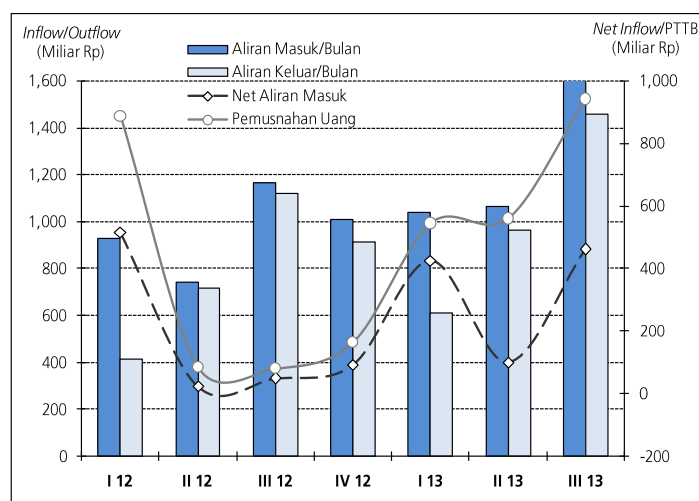
Tabel 4.1. Indikator Sistem Pembayaran

No	Uraian	2012				2013			Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	I	II	III	
1	Posisi Kas	1,570	1,555	1,620	1,737	2,470	2,211	2,654	20.02
2	Rata-rata <i>Cash Inflow</i> /Bulan	928	740	1,167	1,008	1,038	1,068	1,921	79.94
3	Rata-rata <i>Cash Outflow</i> /Bulan	413	716	1,118	914	612	967	1,459	50.94
4	Rata-rata <i>Net Cash Inflow</i> /Bulan	516	23	48	93	426	101	462	357.51

Keterangan:

1) Triwulan III 2013 dibandingkan Triwulan II 2013 (dalam %).

Pada triwulan laporan, dipengaruhi oleh aktifitas perekonomian yang meningkat, posisi kas di KPw Bank Indonesia DIY mengalami kenaikan sebesar 20,02% (qtq) dari Rp2.211 miliar menjadi Rp2.654 miliar. Peningkatan ini berasal dari setoran bank maupun dari remise. Pada triwulan tersebut, terutama memasuki hari raya Idul Fitri 1434 H uang mengalir ke DIY naik cukup tajam, sejalan dengan tingginya arus mudik dan juga transaksi ekonomi yang mengikutinya.



Grafik 4.1. Aliran Kas dan Pemusnahan Uang

## 1.2. Pemusnahan Uang Kartal Tidak Layak Edar

Sejalan dengan tingginya *cash inflow* jumlah Uang Tidak Layak Edar (UTLE) yang dimusnahkan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY pada triwulan III 2013 mengalami peningkatan 68,26% (qtq) dari Rp560.335 juta menjadi Rp942.811 juta. Peningkatan jumlah uang yang diracik terbesar pada pecahan Rp100.000,00 yang meningkat 53,35% (qtq) dari 174.827 juta menjadi Rp268.100,- juta dan pecahan dengan nominal Rp50.000,00 yang meningkat 101,28% (qtq) dari Rp261.316,- juta menjadi Rp525.978 juta. Sementara itu, penurunan jumlah lembar UTLE terbesar dialami oleh pecahan Rp2.000,-. Kebutuhan transaksi dengan menggunakan pecahan kecil masih tinggi di DIY, oleh karena itu perputarannya masih lama di masyarakat.

Tabel 4.2. Pemusnahan Uang

Juta Rp

Pecahan	2012				2013			Ptumb <sup>1</sup>
	I	II	III	IV	I	II	III	
100,000	410,317	12,976	9,703	20,275	266,682	174,827	268,100	53.35
50,000	366,606	19,637	19,415	29,148	177,211	261,316	525,978	101.28
20,000	36,824	7,370	3,656	26,097	28,160	58,737	61,861	5.32
10,000	38,492	21,708	26,716	45,966	36,641	32,392	46,211	42.66
5,000	20,408	15,801	15,987	30,213	22,765	22,380	32,225	43.99
2,000	11,412	5,760	3,519	9,628	10,064	8,651	6,932	-19.88
1,000	4,303	2,063	1,238	2,311	2,872	2,031	1,504	-25.94
500	2	1	1.01	0.83	0.62	0.43	0.51	17.32
100	1	0.2	0.08	0.13	0.07	0.04	0.04	-5.13
<b>Total</b>	<b>888,365</b>	<b>85,316</b>	<b>80,235</b>	<b>163,638</b>	<b>544,396</b>	<b>560,335</b>	<b>942,811</b>	<b>68.26</b>

Keterangan:

1) Triwulan III 2013 dibandingkan Triwulan II 2013 (dalam %).

### 1.3. Penukaran Uang

Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KPw Bank Indonesia DIY pada triwulan III 2013 Rp71,81 miliar, naik 185,04% (qtq) dari triwulan sebelumnya Rp25,19 miliar. Peningkatan penukaran uang pecahan kecil tersebut, merupakan siklus tahunan menjelang Hari Raya Idul Fitri baik untuk penukaran uang logam dan kertas. Penukaran uang kertas dengan denominasi kecil, yaitu pecahan Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000 dan Rp10.000 meningkat 190,55% qtq dari Rp23,5 miliar menjadi Rp68,56 miliar. Demikian juga dengan penukaran uang logam meningkat dari Rp1,59 miliar menjadi Rp3,24 miliar atau tumbuh 103,5% (qtq).

Tabel 4.3. Penukaran Uang Pecahan Kecil

Juta Rp

Pecahan	2012				2013			Ptumb <sup>1</sup>
	I	II	III	IV	I	II	III	
<b>Uang Kertas</b>	<b>16,954</b>	<b>23,516</b>	<b>90,307</b>	<b>17,413</b>	<b>19,298</b>	<b>23,598</b>	<b>68,564</b>	<b>190.55</b>
10.000	8,559	11,561	34,196	8,272	7,786	5,468	26,649	387.37
5.000	5,102	6,766	33,884	4,834	6,082	10,931	26,518	142.60
2.000	3,062	4,922	16,289	2,970	4,520	7,077	15,265	115.69
1.000	232	267	5,938	1,337	910	122	132	8.14
<b>Uang Logam</b>	<b>1,511</b>	<b>1,546</b>	<b>1,856</b>	<b>495</b>	<b>756</b>	<b>1,596</b>	<b>3,248</b>	<b>103.50</b>
1.000	821	252	1,162	30	0	812	2,837	249.37
500	376	784	313	190	448	552	306	-44.57
200	211	320	276	193	177	121	-	-100.00
100	102	190	105	82	132	111	105	-5.50
<b>Total</b>	<b>18,466</b>	<b>25,062</b>	<b>92,163</b>	<b>17,908</b>	<b>20,054</b>	<b>25,194</b>	<b>71,811</b>	<b>185.04</b>

Keterangan:

1) Triwulan III 2013 dibandingkan Triwulan II 2013 (dalam %).

### 1.4. Temuan Uang Palsu

Pada triwulan III-2013, temuan uang palsu yang dilaporkan ke KPw Bank Indonesia DIY jumlah lembar maupun nilai nominalnya meningkat. Jumlah uang palsu sebanyak 6.044 lembar dengan nilai nominal Rp600,8 juta, masing-masing naik 1.569% dan 1.925%. Pecahan uang yang

dipalsukan terutama adalah pecahan Rp100.000,00. Peningkatan temuan uang palsu tersebut berasal dari lapoaran Polres Sleman sebanyak 5.976 lembar nominal Rp100.000,00.

**Tabel 4.4. Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan**

Pecahan	Tahun Emisi	2012				2013			Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	I	II	III	
100,000	2004	981	70	67	54	183	253	5,976	2,262.06
100,000	1999	-	-	-	-	-	-	-	-
50,000	2005	23	23	17	11	46	73	63	(13.70)
50,000	1999	-	6	-	-	1	-	-	-
50,000	1995	-	-	-	-	-	-	-	-
50,000	1993	-	-	-	-	-	-	-	-
20,000	2004	2	40	1	8	6	35	3	(91.43)
20,000	1998	-	1	-	-	-	-	-	-
20,000	1992	-	-	-	-	-	-	-	-
10,000	2005	2	1	-	-	-	1	1	-
10,000	1998	-	3	-	-	-	-	-	-
10,000	1992	-	-	-	-	-	-	-	-
5,000	2001	-	-	-	-	1	-	1	#DIV/0!
5,000	1992	-	-	-	-	-	-	-	#DIV/0!
<b>Jumlah (lembar)</b>		<b>1,008</b>	<b>144</b>	<b>85</b>	<b>73</b>	<b>237</b>	<b>362</b>	<b>6,044</b>	<b>1,569.61</b>
<b>Total (Rp)</b>		<b>99,310,000</b>	<b>9,310,000</b>	<b>7,570,000</b>	<b>6,110,000</b>	<b>20,775,000</b>	<b>29,660,000</b>	<b>600,825,000</b>	<b>1,925.71</b>

Keterangan:

1) Triwulan III 2013 dibandingkan Triwulan II 2013 (dalam %).

Selanjutnya, terkait dengan penanganan dan pencegahan peredaran uang palsu, KPw Bank Indonesia DIY telah meningkatkan frekuensi kegiatan sosialisasi keaslian uang Rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan baik melalui media elektronik, cetak, pemasangan pamflet dan juga sosialisasi interaktif langsung di masyarakat.

## 2. Sistem Pembayaran Non Tunai

Transaksi non tunai yang dilaksanakan di KPw Bank Indonesia DIY pada triwulan III 2013 secara umum turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, khususnya untuk transaksi RTGS. Sementara itu, yang dilakukan transaksi melalui kliring sedikit turun.

### 2.1. Transaksi Kliring

Rata-rata harian nilai transaksi kliring pada triwulan III 2013 turun 4,84% (qtq), dari Rp57,78 miliar menjadi Rp54,98 miliar pada triwulan laporan. Penurunan juga tercermin pada rata-rata warkat kliring per harinya turun 2,52% (qtq) dari 1.764 lembar pada triwulan II-2012 menjadi 1.719 lembar pada triwulan laporan. Tingginya permintaan uang kas dan transaksi uang yang lebih cepat melalui RTGS pada triwulan laporan diduga menjadi salah satu faktor transaksi melalui kliring turun

Sementara itu, dari sisi kualitas kliring secara keseluruhan membaik, walaupun jumlah warkat yang ditolak sedikit meningkat. Rata-rata harian jumlah warkat yang ditolak meningkat sebesar 4,31% (qtq) dari 19 lembar per hari menjadi 20 lembar per hari. Di sisi lain, rata-rata nilai nominal kliring yang ditolak perhari turun sebesar 87,32% dari Rp6,2 miliar menjadi Rp791 juta. Sejumlah alasan yang



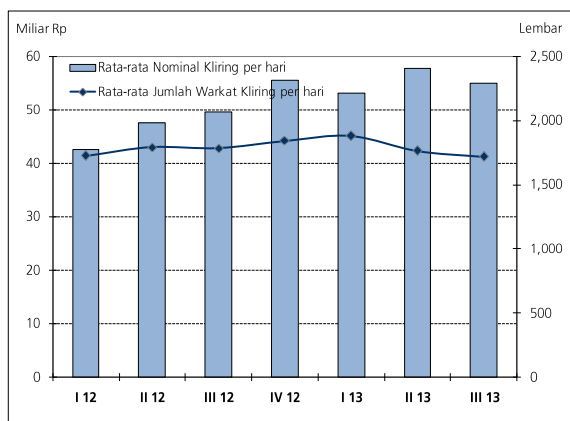
melatarbelakangi penolakan kliring, antara lain tidak dipenuhinya syarat-syarat administrasi warkat yang ditolak tersebut pada fisik warkat, rekening tutup, dan saldo tidak cukup yang selanjutnya akan diadministrasikan oleh Bank Indonesia pada Tata Usaha Cek Kosong (TUCK) dan Tata Usaha Daftar Hitam (TUDH).

Tabel 4.5. Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai

No	Uraian	2012				2013			Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	I	II	III	
<b>Kliring</b>									
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	1,726	1,754	1,783	1,843	1,881	1,764	1,719	-2.52
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	23.44	24.39	24.49	23.83	23.00	19.33	20.16	4.31
3	Rasio (2)/(1) dalam %	1.36	1.39	1.37	1.29	1.22	1.10	1.17	7.00
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	42.65	45.79	49.66	55.63	53.18	57.78	54.98	-4.84
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0.632	0.592	0.762	0.999	0.699	6.244	0.791	-87.32
6	Rasio (5)/(4) dalam %	1.48	1.29	1.53	1.80	1.31	10.81	1.44	-86.68
<b>BI-RTGS</b>									
1	Rata-rata Warkat <i>Outgoing Transfer</i> /Bulan (lembar)	4,181	4,828	5,209	6,030	5,413	5,683	5,732	0.86
2	Rata-rata Warkat <i>Incoming Transfer</i> /Bulan (lembar)	4,885	5,328	5,548	6,009	5,083	5,344	5,023	-6.01
3	Rata-rata Nominal <i>Outgoing Transfer</i> /Bulan	4,340	5,946	6,848	7,518	7,959	11,484	9,514	-17.16
4	Rata-rata Nominal <i>Incoming Transfer</i> /Bulan	8,671	11,001	9,913	12,679	10,501	14,461	12,756	-11.79
5	Rata-rata <i>Net Incoming Transfer</i> /Bulan	4,331	5,055	3,065	5,161	2,542	2,976	3,242	8.92

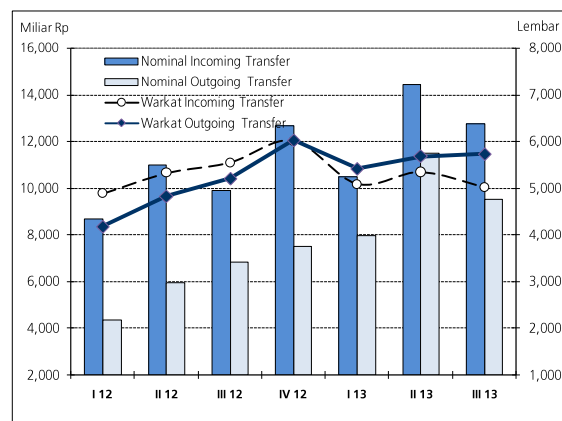
Keterangan:

1) Triwulan III 2013 dibandingkan Triwulan II 2013 (dalam %).



Grafik 4.2. Transaksi Kliring

Grafik 4.2. Transaksi Kliring



Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS

Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS

## 2.2. Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)<sup>3</sup>

<sup>3</sup> **BI-RTGS** adalah sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika. BI-RTGS berperan penting dalam pemrosesan aktivitas transaksi pembayaran, khususnya untuk

**Transaksi yang dilakukan melalui BI-RTGS pada triwulan III 2013 secara umum turun, namun *net incoming transfer* naik.** Rata-rata bulanan nominal *incoming transfer* turun 11,79 (qtq) dari Rp14,46 miliar menjadi Rp12,75 miliar, sementara jumlah rata-rata warkat *incoming transfer* per bulan turun 6,01 (qtq) menjadi 5.023 lembar. Untuk *outgoing transfer*, rata-rata bulanan nilai nominal turun 17,16% (qtq) dari Rp11.484 miliar menjadi Rp9.514 miliar, sementara jumlah rata-rata warkat per bulan naik 0,86% (qtq) menjadi 5.732 lembar. Dengan demikian rata-rata *net incoming transfer* pada triwulan III-2013 tercatat sebesar Rp3.242 miliar meningkat dari Rp2.976 miliar atau meningkat sebesar 8,92% (qtq).

---

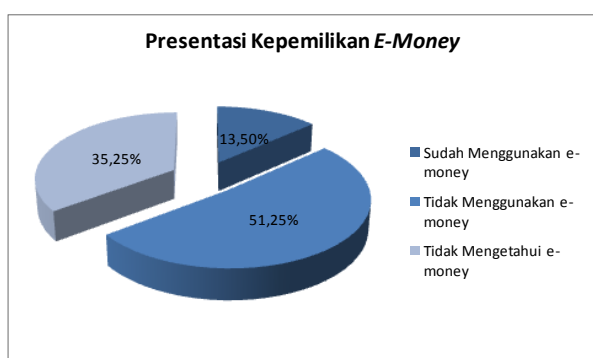
memproses transaksi pembayaran yang termasuk *High Value Payment System (HVPS)* atau transaksi bernilai besar yaitu transaksi bernilai Rp.100 juta atau lebih.

## Boks

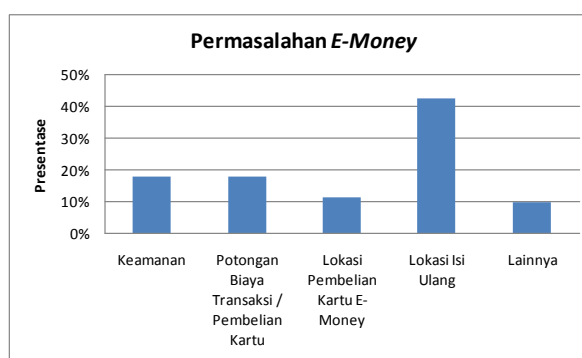
### Kesiapan Masyarakat DIY terhadap Implementasi *E-Money*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY pada bulan September 2013, didapatkan informasi bahwa pengguna uang elektronik (*e-money*) di DIY masih relatif terbatas. Dari sebanyak 400 responden yang diwakili oleh mahasiswa beberapa universitas yang ada di DIY hanya sekitar 13,5% yang menyatakan bahwa mereka memiliki dan menggunakan *e-money*. Uang elektronik yang digunakan tersebut merupakan kartu yang diterbitkan oleh beberapa bank dan juga *provider* (*issuer* di bidang telekomunikasi) di mana nilai uang yang disetor tersimpan dalam *chip* yang terdapat di kartu dan terpisah dari rekening yang dimiliki pengguna di bank.

Beberapa alasan dan hambatan masih rendahnya jumlah pengguna *e-money* terutama di kalangan mahasiswa, terutama disebabkan oleh ketidaktahuan apa itu *e-money* dan permasalahan di sisi infrastruktur. Sebagian besar responden menyatakan lokasi untuk melakukan isi ulang (*top up*) yang terbatas menjadi alasan utama, diikuti alasan keamanan, potongan biaya yang dikenakan ketika transaksi/pembelian kartu, dan lokasi pembelian kartu *e-money* itu sendiri.

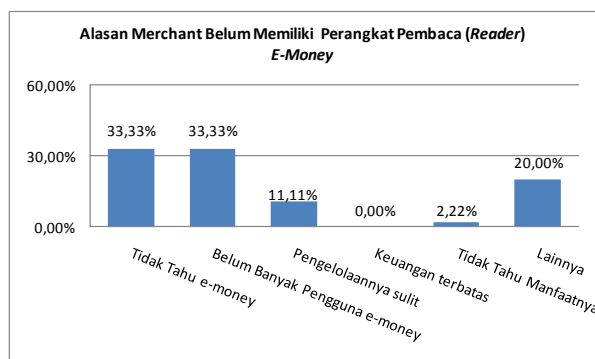


Grafik 1. Presentase Kepemilikan *E-Money* di DIY

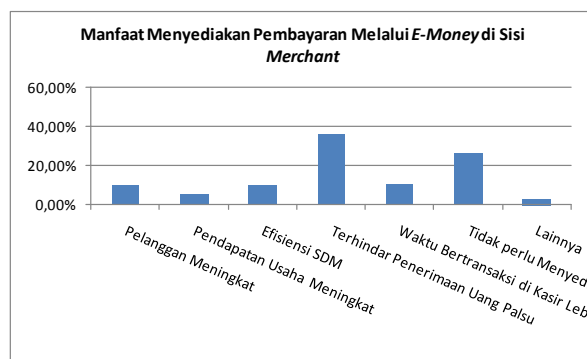


Grafik 2. Presentase Permasalahan *E-Money*

Selain dari sisi pengguna, hasil survei terhadap pihak *merchant* (pedagang) di sekitar universitas yang disurvei juga mengkonfirmasi hambatan di sisi infrastruktur untuk mengimplementasikan penggunaan *e-money*. Dari 100 responden, hanya sebanyak 11 *merchant* yang telah melayani pembayaran menggunakan *e-money*. Banyaknya *merchant* yang belum menyiapkan *reader* untuk membaca kartu *e-money* disebabkan ketidaktahuan mereka tentang *e-money*, manfaat serta kelebihan dibandingkan instrumen pembayaran non tunai lainnya seperti kartu ATM, Debit dan Kredit.



Grafik 3. Alasan Merchant Belum Memiliki Perangkat Pembaca E-Money



Grafik 4. Manfaat Menyediakan Instrumen Pembayaran melalui e-money di sisi pedagang

Terkait dengan rencana untuk menerapkan *less cash society* yang dimulai dari zona universitas, beberapa universitas di DIY saat diwawancara menyatakan belum siap untuk implementasi *e-money* diintegrasikan dengan Kartu Tanda Mahasiswa, sebagai alat pembayaran mikro atau retail. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah belum adanya regulasi serta kepastian siapa yang akan berinvestasi untuk pembiayaan penyediaan infrastruktur pendukung tersebut.

Ketidakpastian arah kebijakan ke depan yang mengatur mekanisme *e-money* dan belum adanya model bisnis serta cetak biru menyebabkan keraguan dari pihak perbankan untuk berinvestasi di sisi infrastruktur. Jika dibandingkan dengan instrumen pembayaran lainnya serta melihat tren perkembangan teknologi *mobile banking*, untuk penyediaan infrastruktur pendukung dan pembelian kartu ber-*chip*, serta *reader e-money*, memerlukan biaya yang lebih mahal. Untuk itu diperlukan suatu kebijakan/*blueprint* yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak (*Issuer*, *Acquirer*, dan Penyelenggara) untuk mendukung implementasi *e-money* secara menyeluruh sehingga memberikan kepastian dalam berinvestasi.

Jika ditelaah lebih jauh, sebenarnya cukup banyak *benefit/keuntungan* yang didapat baik dari pihak pengguna, *merchant*, maupun *issuer* apabila *e-money* digunakan. Berdasarkan hasil survei di pihak *merchant*, didapatkan informasi bahwa dengan melayani pembayaran menggunakan *e-money*, pihak pedagang semakin terhindar dari penerimaan uang palsu, waktu transaksi menjadi lebih singkat (tidak perlu kembalian dan penghitungan), serta tidak perlu menyediakan banyak uang tunai. Rekomendasi yang mengemuka terkait dengan upaya implementasi *e-money* antara lain adalah:

- 1) Payung hukum yang jelas dan tegas tentang *e-money*.
- 2) Bisnis model yang jelas.
- 3) Perlu adanya cetak biru pengembangan *e-money*.

## BAB 5 KEUANGAN PEMERINTAH<sup>\*)</sup>

*Kinerja gabungan keuangan Pemerintah Daerah se-DIY pada triwulan III-2013 di sisi penerimaan sudah terealisasi dengan baik, tetapi belum optimal di sisi pengeluaran. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 82,15% atau sebesar Rp6,95 triliun terutama bersumber dari Dana Perimbangan dengan proporsi 57,06% dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan proporsi 25,53%. Tingginya realisasi pendapatan sampai dengan triwulan III-2013 terutama bersumber dari PAD yang capaiannya sudah sangat tinggi, khususnya Pajak Daerah dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Sementara itu, di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 59,01% atau sebesar Rp5,22 triliun, dengan proporsi terbesar pada Belanja Tidak Langsung sebesar 71,62%. Lebih besarnya realisasi sisi penerimaan dibanding sisi belanja menyebabkan neraca APBD pada posisi akhir triwulan III-2013 masih surplus Rp1,73 triliun. Sedangkan realisasi pembiayaan netto surplus Rp536,35 miliar terutama bersumber dari SILPA.*

### 1. Pendapatan Pemerintah

**Secara gabungan realisasi pendapatan pemerintah daerah se-DIY pada triwulan III-2013 mencapai Rp6,95 triliun atau 82,15% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp8,46 triliun.** Komponen Dana Perimbangan terealisasi sebesar Rp3,96 triliun atau 77,92% dari yang dianggarkan. Kontributor realisasi Dana Perimbangan terutama berasal dari realisasi Dana Alokasi Umum sebesar Rp3,66 triliun dan selebihnya merupakan Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Khusus. Secara keseluruhan, Dana Perimbangan masih mendominasi pos penerimaan APBD dengan proporsi 57,06% yang mengindikasikan bahwa APBD Pemerintah Daerah masih bergantung dari transfer pemerintah pusat.

**Tabel 5.1. Realisasi Penerimaan – APBD DIY, Kabupaten dan Kota**

<sup>\*)</sup> Tidak memperhitungkan belanja pemerintah pusat ke DIY yang dilakukan melalui DJA dengan jumlah ± Rp10 triliun

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
<b>PENDAPATAN</b>	<b>8.457.788</b>	<b>6.948.379</b>	<b>82,15</b>
<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	<b>1.918.761</b>	<b>1.773.968</b>	<b>92,45</b>
Pendapatan Pajak Daerah	1.345.022	1.231.144	91,53
Pendapatan Retribusi Daerah	163.875	131.024	79,95
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	83.736	86.087	102,81
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	326.129	325.713	99,87
<b>DANA PERIMBANGAN</b>	<b>5.088.169</b>	<b>3.964.795</b>	<b>77,92</b>
Dana Bagi Hasil	285.259	192.474	67,47
Dana Alokasi Umum	4.545.996	3.658.485	80,48
Dana Alokasi Khusus	256.914	113.836	44,31
<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH</b>	<b>1.450.858</b>	<b>1.209.615</b>	<b>83,37</b>
Pendapatan Hibah	23.266	70.278	302,07
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-
Dana Bagi Hsl Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	306.120	160.767	52,52
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	758.490	701.702	92,51
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	122.400	86.581	70,74
Pendapatan Lainnya	240.582	190.287	79,09
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>8.457.788</b>	<b>6.948.379</b>	<b>82,15</b>

Keterangan:

Sumber: Pemda DIY, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah.

Sementara itu, sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, PAD melonjak cukup tinggi. Realisasi PAD mencapai Rp1,77 triliun atau 92,45% dari anggaran yang ditetapkan Rp1,92 triliun. Realisasi tersebut terutama bersumber dari Pendapatan Pajak Daerah Rp1,23 triliun dengan proporsi 70,02%, Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah Rp325,71 miliar (18,36%), Pendapatan Retribusi Daerah Rp131,02 miliar (7,39%) dan Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Rp86,09 miliar (4,85%).

Sampai dengan akhir tahun PAD dapat dipastikan akan melampaui target di atas 100%. Penerimaan Pajak searah dengan kesejahteraan masyarakat yang membaik mengalami peningkatan, khususnya untuk pajak kendaraan bermotor.

## 2. Belanja Pemerintah

**Realisasi Belanja Daerah pemerintah daerah di DIY sampai dengan triwulan III-2013 relatif belum optimal, yakni 59,01% dari anggaran yang ditetapkan.** Belanja daerah terealisasi Rp5,22 triliun dari anggaran sebesar Rp8,85 triliun. Realisasi tersebut terutama bersumber dari realisasi Belanja Tidak Langsung Rp3,74 triliun atau 67,28% dari total anggaran yang ditetapkan dengan realisasi terbesar pada belanja pegawai Rp3,01 triliun. Tingginya belanja pegawai tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas fiskal daerah relatif terbatas. Di sisi lain, diharapkan layanan publik semakin membaik.

**Tabel 5.2. Realisasi Belanja – APBD DIY, Kabupaten dan Kota s.d Tw III-2013**

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
<b>BELANJA</b>	<b>8.850.149</b>	<b>5.222.612</b>	<b>59,01</b>
<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>5.559.890</b>	<b>3.740.659</b>	<b>67,28</b>
Belanja Pegawai	4.170.495	3.011.524	72,21
Belanja Bunga	333	159	47,68
Belanja Subsidi	15.808	-	-
Belanja Hibah	589.904	335.306	56,84
Belanja Bantuan Sosial	111.480	36.710	32,93
Belanja Bagi Hsl Kpd Prov/ Kab /dan Pemerintah Desa	346.349	170.246	49,15
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	282.552	185.188	65,54
Belanja Tak Terduga	42.969	1.526	3,55
<b>Belanja Langsung</b>	<b>3.290.260</b>	<b>1.481.952</b>	<b>45,04</b>
Belanja Pegawai	555.041	289.573	52,17
Belanja Barang Jasa	1.674.948	832.712	49,72
Belanja Modal	1.060.271	359.668	33,92
<b>JUMLAH BELANJA</b>	<b>8.850.149</b>	<b>5.222.612</b>	<b>59,01</b>
<b>SURPLUS / DEFISIT</b>	<b>(392.361)</b>	<b>1.725.767</b>	<b>-</b>

Keterangan:

Sumber: Pemda DIY, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah.

Sementara itu, realisasi Belanja Langsung baru mencapai Rp1,48 triliun atau 45,04% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp3,29 triliun dengan realisasi terbesar pada Belanja Barang dan Jasa sebesar Rp832,71 miliar atau 56,19% dari total realisasi Belanja Langsung. Adapun Belanja Modal baru terealisasi Rp359,67 miliar atau 33,92% dari nilai yang telah dianggarkan.

Untuk belanja yang sifatnya investasi, yaitu meliputi Belanja Modal, Belanja Bantuan Sosial dan Belanja Bantuan Keuangan kepada Pemerintah DIY/Kabupaten/Kota/Desa realisasinya masih rendah. Belanja tersebut baru terealisasi Rp581,57 miliar atau 39,99% dari yang dianggarkan sebesar Rp1,45 triliun.

Melihat anatomi APBD gabungan tersebut diatas, tampaknya ekspansi fiskal relatif terbatas. Oleh sebab itu dengan keterbatasan tersebut, maka prioritas pembangunan agar ditetapkan sehingga hasilnya lebih optimal.

### 3. Pembiayaan Pemerintah

**Realisasi penerimaan pembiayaan tercatat Rp608,38 miliar atau 126,99% dari sumber pembiayaan yang dianggarkan sebesar Rp479,08 miliar.** Sumber penerimaan pembiayaan masih didominasi oleh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya dengan proporsi 97,66%. Adapun pengeluaran pembiayaan yang telah terealisasi adalah Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah sebesar Rp65,94 miliar, Pemberian Pinjaman Daerah Rp 5,40 miliar, dan Pembayaran Pokok Utang dengan realisasi Rp695 juta. Secara keseluruhan, pembiayaan APBD Pemerintah Daerah se-DIY pada triwulan III-2013 surplus Rp1,73 triliun.

**Tabel 5.3. Realisasi Pembiayaan – APBD DIY, Kabupaten dan Kota**

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>369.930</b>	<b>536.351</b>	<b>144,99</b>
<b>PENERIMAAN PEMBIAYAAN</b>	<b>479.084</b>	<b>608.382</b>	<b>126,99</b>
SILPA Tahun Anggaran Sebelumnya	468.864	594.120	126,71
Pencairan Dana Cadangan	-	3.225	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	1.400	3	0,20
Penerimaan Piutang Daerah	7.704	6.375	82,75
Penerimaan Kembali Investasi dana Bergulir	-	4.292	-
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1.116	367	32,85
<b>JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN</b>	<b>479.084</b>	<b>608.382</b>	<b>126,99</b>
<b>PENGELUARAN PEMBIAYAAN</b>	<b>109.155</b>	<b>72.030</b>	<b>65,99</b>
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	99.992	65.935	65,94
Pembayaran Pokok Utang	776	695	89,61
Pemberian Pinjaman Daerah	8.388	5.401	64,39
Penyelesaian kegiatan DPA-L	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Blm terselesaikan	-	-	-
<b>JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN</b>	<b>109.155</b>	<b>72.030</b>	<b>65,99</b>
<b>PEMBIAYAAN NETTO</b>	<b>369.930</b>	<b>536.351</b>	<b>144,99</b>
<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)</b>	<b>(22.432)</b>	<b>2.262.118</b>	<b>-</b>



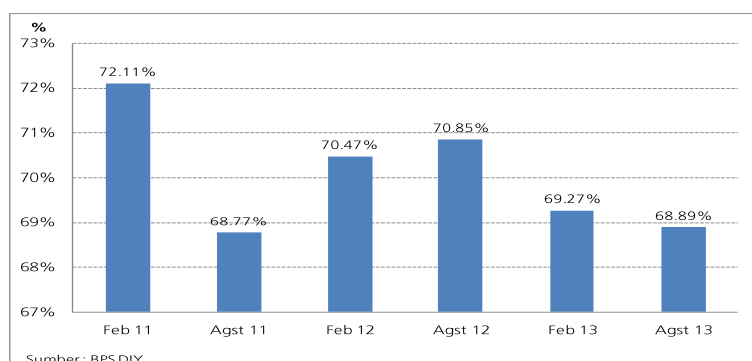
## BAB 6

# KETENAGAKERJAAN

*Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Agustus 2013 tercatat sebesar 68,89%, turun dibandingkan keadaan Agustus 2012 sebesar 70,85%. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY pada Agustus 2013 sebesar 3,34% turun dibandingkan Agustus 2012 sebesar 3,97%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 55,56% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Sedangkan sebesar 44,44% bekerja pada kegiatan formal.*

### 1. Tenaga Kerja

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)<sup>4</sup> di DIY pada Agustus 2013 sebesar 68,69%, menurun jika dibandingkan Agustus 2012 sebesar 70,85% dan juga lebih rendah dari hasil survei bulan Februari 2013 sebesar 69,27%.** Hal ini menunjukkan bahwa bagian penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat dan atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif barang ataupun jasa pada periode survei turun. Penurunan terjadi terutama di sektor Jasa Kemasyarakatan, PHR, dan di sektor Konstruksi, sementara di sektor pertanian meningkat. Penurunan TPAK dimungkinkan juga karena ada yang bersifat voluntary, misalnya karena masih lebih memilih untuk sekolah ataupun kuliah.



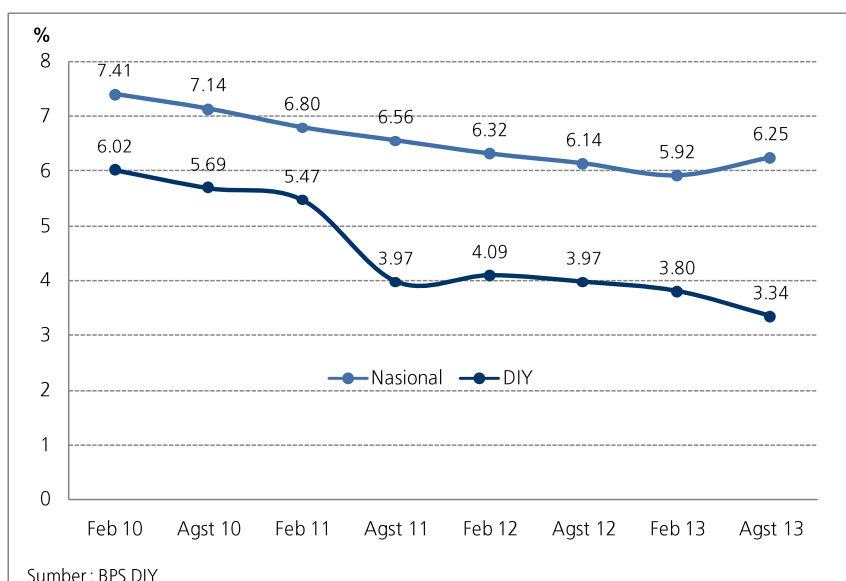
**Grafik 6.1. Perkembangan TPAK di DIY**

Dari sisi wilayah, hal tersebut tercermin dari besaran TPAK dimasing-masing Kabupaten/Kota. TPAK di Kabupaten pada Agustus 2013 yang tertinggi adalah di Kabupaten Gunungkidul 77,38%, kemudian diikuti oleh Kabupaten Kulonprogo (75,15%), Kabupaten Bantul (66,54%), Kabupaten Sleman (65,22%) dan terendah Kota Yogyakarta (64,07%). Relatif lebih rendahnya TPAK di Kota Yogyakarta dan Sleman

<sup>4</sup> TPAK merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja dengan penduduk usia kerja

disebabkan cukup banyak penduduk usia kerja dikedua kota tersebut yang lebih memilih untuk meneruskan pendidikan dibandingkan memasuki dunia kerja atau terlibat dalam aktifitas produksi.

dan bahkan lebih rendah bila dibandingkan dengan angka TPT Nasional, menurunnya angka Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY pada bulan Februari 2013 terutama dipengaruhi oleh peningkatan kesempatan kerja di sektor PHR, sejalan dengan maraknya pendirian hotel dan outlet maupun perdagangan retail di DIY.



Grafik 6.2. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY

Sementara itu, tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)<sup>5</sup> di DIY pada Agustus 2013 sebesar **3,34%**, turun dari keadaan Februari 2013 (**3,80%**), terutama karena meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (6,25%), maka persentase angka pengangguran di DIY jauh lebih kecil (3,34%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan perekonomian DIY cukup baik sehingga tenaga kerja yang terserap juga cukup tinggi. Disesuaikan dengan struktur perekonomiannya, maka perhatian pada sektor-sektor unggulan dengan orientasi pada upaya peningkatan nilai tambah perlu terus ditingkatkan, yaitu di sektor pariwisata, pertanian, dan industri.

<sup>5</sup> TPT merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja

**Tabel 6.1. Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama**

No	Lapangan Usaha	2011		2012		2013	
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
A	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	24.3%	24.0%	24.2%	26.9%	23.43%	27.86%
B	Pertambangan, Penggalian dan Listrik Gas Air	1.3%	0.9%	0.2%	0.9%	1.19%	0.76%
C	Industri	14.2%	14.8%	15.7%	15.1%	13.36%	13.45%
D	Konstruksi	5.6%	7.4%	5.9%	7.1%	6.63%	5.55%
E	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	26.0%	26.7%	27.0%	24.9%	26.77%	25.98%
F	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	4.7%	3.8%	3.9%	3.3%	3.90%	3.49%
G	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.2%	2.8%	2.8%	3.1%	3.36%	2.90%
H	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	21.8%	19.6%	20.3%	18.8%	21.36%	20.00%
<b>Jumlah</b>		<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>	<b>100.0%</b>

Sumber : BPS DIY

**TPT di seluruh Kabupaten/Kota sepanjang 2011-2013 mengalami perkembangan yang variatif.** TPT tertinggi pada Agustus 2013 terjadi di Kota Yogyakarta sebesar 6,57%, meningkat dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya. Sementara di empat kabupaten lainnya TPT justru mengalami penurunan, dan terendah di Kabupaten Kulonprogo sebesar 2,94. Adapun ciri umum perekonomian di Kabupaten dengan TPT rendah tersebut didominasi sektor pertanian.

**Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan; dan Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi menyerap pekerja paling banyak yaitu masing-masing sekitar 27,86% dan 25,98%.** Kedua sektor tersebut merupakan leading sektor di DIY sehingga wajar penyerapan tenaga kerjanya adalah yang tertinggi. Selanjutnya, sektor lain yang peranannya cukup besar adalah Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan (20%) dan Sektor Industri (13,45%). Sektor-sektor yang disebut terakhir memiliki kaitan erat dengan sektor PHR.

**Tabel 6.2. Indikator Status Ketenagakerjaan**

No	Status Pekerjaan Utama	2011		2012		2013	
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
A	Formal	43.6	44.4	42.6	43.4	44.1	44.4
	Berusaha dibantu Buruh Tetap	4.3	4.3	4.0	4.4	4.1	4.6
	Buruh/Karyawan/Pegawai	39.3	40.1	38.6	39.1	40.1	39.9
B	Informal	56.4	55.6	57.4	56.6	55.9	55.6
	Berusaha Sendiri	15.3	13.9	13.8	12.7	13.7	12.9
	Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	17.5	19.3	20.5	18.8	19.7	19.6
	Pekerja Bebas	8.6	8.4	7.4	8.7	9.0	7.1
	Pekerja Keluarga/tak Dibayar	15.0	14.0	15.7	16.4	13.6	16.0

Keterangan :

\*) Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2011 - Februari 2013

Sumber : BPS DIY

## 2. Kemiskinan

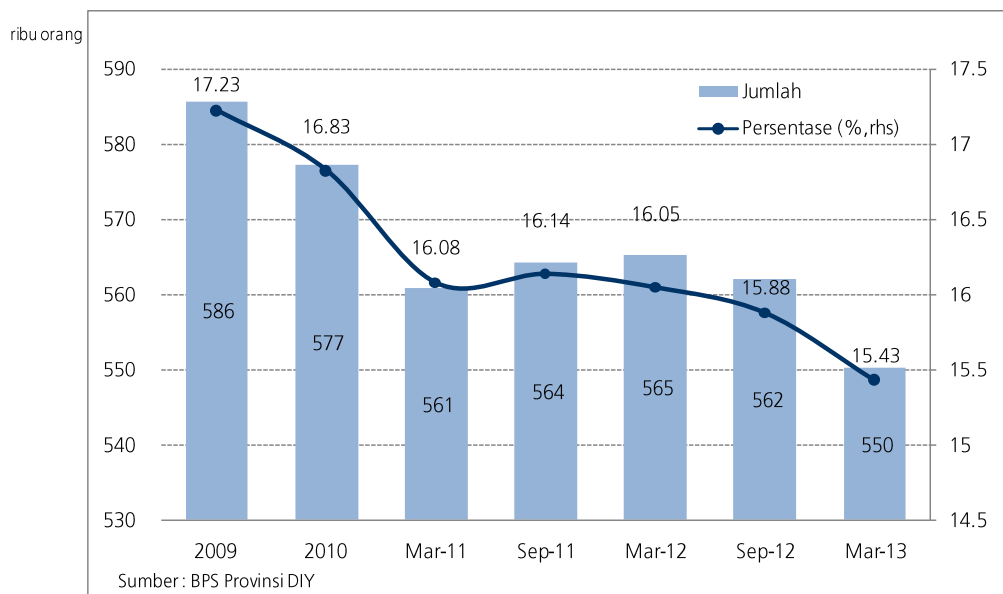
**Garis kemiskinan di DIY pada Maret 2013 sebesar Rp283.454,00 per kapita per bulan.** Dibandingkan dengan angka bulan September 2012 yang besarnya Rp270.110,00 per kapita per bulan, maka garis kemiskinan<sup>4</sup> pada Maret 2013 mengalami peningkatan sebesar 4,94%. Berdasarkan laporan

BPS, penyebab peningkatan garis kemiskinan antara lain karena faktor inflasi. Peran komoditas makanan terhadap garis kemiskinan<sup>4</sup> jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditas bukan makanan seperti kelompok perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

**Jumlah penduduk miskin, yaitu penduduk yang konsumsinya berada di bawah garis kemiskinan, pada bulan Maret 2013 di DIY terdapat 550,19 ribu orang.** Bila dibandingkan dengan keadaan Maret 2012 dengan jumlah penduduk miskin mencapai 565,32 ribu orang, maka selama satu tahun terjadi penurunan sebesar 2,75%.

**Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami peningkatan.** Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2013 sebanyak 315,47 ribu orang atau meningkat 3,13% dari keadaan Maret 2012 yang mencapai 305,89 ribu orang. Sementara jumlah penduduk miskin di pedesaan pada Maret 2013 mengalami penurunan dibandingkan keadaan Maret 2012 dari sebanyak 259,44 ribu orang menjadi 234,44 ribu orang atau turun sebesar 10,66%.

**Tingkat kemiskinan, yaitu persentase penduduk miskin dari seluruh penduduk, di DIY pada Maret 2013 sebesar 15,43%.** Apabila dibandingkan dengan keadaan September 2013 yang besarnya 15,88% berarti ada penurunan angka sebesar 0,45% selama setengah tahun. Sedangkan bila dibanding Maret 2012 dengan persentase penduduk miskin sebesar 16,05%, maka terjadi penurunan angka sebesar 0,62%. Diperlukan upaya-upaya yang agresif dan progresif agar tingkat kemiskinan dapat ditekan, diantaranya memberikan perhatian lebih disertai alokasi anggaran untuk daerah-daerah miskin yang sudah terpetakan. Dalam pelaksanaannya dapat mengoptimalkan melalui sumber daya yang ada, termasuk optimalisasi dana APBN, APBD, dan sumber dana lainnya, yang dalam pelaksanaannya dengan melibatkan Perguruan Tinggi, Swasta dan Pemerintah.



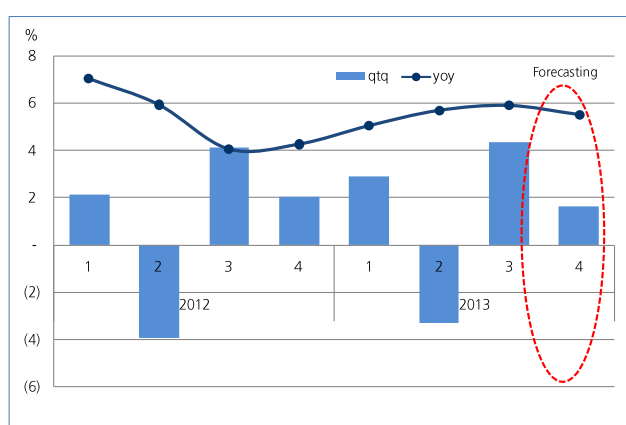
Grafik 6.3. Jumlah Presentase Penduduk Miskin di DIY

Halaman ini sengaja dikosongkan

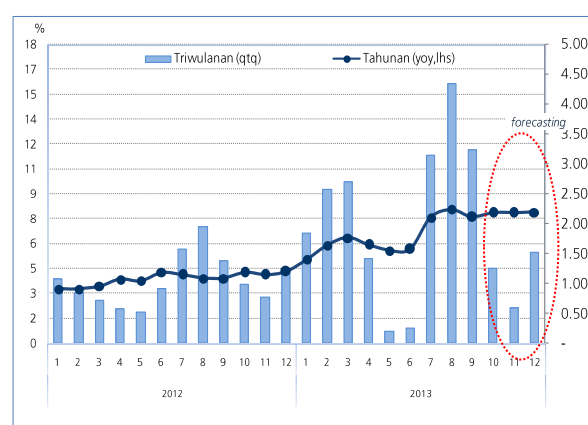
## BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI

**Pertumbuhan ekonomi DIY triwulan IV 2013 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,5%+0,5% yoy.** Sumber pertumbuhan ekonomi diperkirakan berasal dari konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga. Peningkatan konsumsi pemerintah seiring dengan siklus realisasi APBD pada akhir tahun anggaran serta realisasi dana keistimewaan DIY oleh Pemerintah Pusat. Konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh berkaitan dengan momen banyaknya hajatan, libur panjang Idul Adha dan liburan Natal. Namun besaran dari pertumbuhan konsumsi rumah tangga akan sedikit tertahan sebagai dampak penurunan daya beli masyarakat akibat harga-harga yang meningkat paska kenaikan harga BBM sementara pendapatan rumah tangga khususnya PNS, Pegawai dan Buruh belum mengalami penyesuaian. Investasi masih tumbuh baik khususnya investasi bangunan yang memasuki anggaran Pemerintah Daerah. Di sisi penawaran, sektor ekonomi yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan DIY diperkirakan memberikan kontribusi positif menjelang liburan akhir tahun yaitu sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor transportasi-komunikasi dan sektor jasa-jasa

**Perkembangan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan IV 2013 diperkirakan pada kisaran 7,89%±0,5% yoy lebih rendah daripada perkiraan tekanan inflasi nasional.** Adapun faktor peyebab tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan IV 2013 antara lain : (1) peningkatan permintaan masyarakat karena banyaknya hajatan, Natal dan Liburan akhir tahun, (2) kenaikan TDL per 1 Oktober 2013, serta (3) pengaruh produksi hortikultura memasuki musim penghujan.



Grafik 7.1. Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY



Grafik 7.2. Prakiraan Inflasi Kota Yogyakarta

## 1. Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi

### 1.1. PDRB Sisi Permintaan

Peningkatan signifikan diperkirakan terjadi pada komponen konsumsi pemerintah seiring dengan realisasi Dana APBD dan Dana Keistimewaan DIY, sementara pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada akhir tahun 2013 diperkirakan tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan daya beli masyarakat yang belum pulih pasca kenaikan BBM disisi lain penyesuaian pendapatan khususnya untuk PNS, pegawai dan buruh belum dilakukan.

**Tabel 7.1. Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)**

No	Jenis Penggunaan	2012								2013								yoy %, qtq %	
		I		II		III		IV		I		II*		III**		IV <sup>p)</sup>		yoy %	qtq %
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq		
1	Konsumsi Rumah tangga	6.46	1.38	6.84	1.61	6.97	2.15	6.69	1.40	6.08	0.80	5.61	1.04	5.82	2.36	4.73	0.40		
2	Konsumsi Pemerintah	4.23	-17.23	9.83	14.94	1.09	1.27	6.10	10.13	8.09	-15.68	-2.43	3.75	8.89	13.02	9.54	10.78		
3	Investasi (PMTDB)	5.29	-21.02	5.37	5.14	5.29	9.68	4.11	14.30	7.22	-18.65	6.20	4.14	5.24	8.68	4.78	13.81		
4	Ekspor Barang dan Jasa	7.94	5.61	7.69	-5.28	7.96	4.80	7.05	2.12	7.36	5.91	6.68	-5.88	5.23	3.37	4.36	1.28		
5	Impor Barang dan Jasa	1.71	-6.89	8.09	5.37	7.85	3.95	9.57	7.44	8.77	-7.57	7.58	4.22	5.71	2.14	4.23	5.94		
<b>Total</b>		<b>7.07</b>	<b>2.16</b>	<b>5.97</b>	<b>-3.94</b>	<b>4.07</b>	<b>4.14</b>	<b>4.28</b>	<b>2.03</b>	<b>5.06</b>	<b>2.93</b>	<b>5.71</b>	<b>-3.30</b>	<b>5.93</b>	<b>4.35</b>	<b>5.51</b>	<b>1.63</b>		

Keterangan:

7.07

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

\*) Angka sementara.

\*\*\*) Angka sangat sementara.

p) Angka perkiraan BI

Sumber: BPS DIY, diolah.

### 1.2. PDRB Sisi Penawaran

Sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor transportasi-komunikasi diperkirakan meningkat pada triwulan IV 2013. Adapun faktor pendorongnya antara lain (1) peningkatan kunjungan wisatawan pada libur Idul Adha, Natal dan libur akhir tahun, serta (2) peningkatan kegiatan MICE dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah pusat menjelang akhir tahun anggaran. Sedangkan sektor lainnya yang diperkirakan akan tumbuh cukup tinggi adalah sektor jasa-jasa khususnya pada sub sektor jasa pemerintahan umum, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan-persewaan-jasa perusahaan.

**Tabel 7.2. Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)**

No	Sektor	2012								2013								yoy %, qtq %	
		I		II		III		IV		I		II*		III**		IV <sup>p)</sup>		yoy %	qtq %
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq		
1	Pertanian	10.11	60.79	0.87	-37.39	4.29	9.95	-1.25	-10.78	-2.72	58.39	6.34	-31.43	2.92	6.41	-4.04	-16.82		
2	Penggalan	2.56	-4.09	-0.07	0.01	1.31	3.41	4.04	4.89	5.05	-3.16	5.12	0.08	4.65	2.95	0.49	0.72		
3	Industri Pengolahan	-3.20	-0.52	-6.16	-0.02	-5.34	4.56	6.22	2.13	8.78	1.88	12.67	3.71	7.40	-0.33	4.20	-0.91		
4	Listrik, Gas & Air Bersih	11.42	-0.43	5.96	0.67	8.65	-0.01	3.01	2.77	4.58	1.09	9.30	3.00	6.09	-2.95	4.71	1.43		
5	Bangunan	14.42	-32.39	4.93	2.61	6.72	12.15	1.12	29.97	8.08	-27.75	10.16	4.59	4.66	6.56	5.18	30.61		
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	8.25	-2.90	6.21	3.62	3.71	3.27	8.75	4.66	7.04	-4.43	6.22	2.83	5.95	3.00	6.92	5.62		
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.27	-3.05	6.15	4.28	5.91	3.99	7.42	2.17	7.22	-3.23	6.91	4.06	5.93	3.04	7.76	3.93		
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9.83	-1.59	11.89	3.03	13.14	3.82	5.35	0.08	7.44	0.36	6.06	1.71	4.18	1.98	8.31	4.05		
9	Jasa-jasa	6.10	-4.88	17.18	15.25	4.08	-2.65	1.63	-4.77	5.85	-0.92	-2.98	5.63	9.09	9.46	9.35	-4.55		
<b>Total</b>		<b>7.07</b>	<b>2.16</b>	<b>5.97</b>	<b>-3.94</b>	<b>4.07</b>	<b>4.14</b>	<b>4.28</b>	<b>2.03</b>	<b>5.06</b>	<b>2.93</b>	<b>5.71</b>	<b>-3.30</b>	<b>5.93</b>	<b>4.35</b>	<b>5.51</b>	<b>1.63</b>		

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

\*) Angka sementara.

\*\*\*) Angka sangat sementara.

p) Angka perkiraan BI

Sumber: BPS DIY, diolah.



## 2. Prakiraan Inflasi

Inflasi kota Yogyakarta pada triwulan IV 2013 diperkirakan pada kisaran  $7,89\% \pm 0,5\%$  yoy. Sumber tekanan inflasi diperkirakan berasal dari kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok transportasi. Potensi tekanan inflasi tahunan berasal dari : (1) kenaikan beberapa komoditas *administered price* seperti BBM, TDL dan tarif angkutan, (2) pelemahan nilai tukar Rupiah, (3) Dampak lanjutan akibat kenaikan *administered price*, (4) terganggunya produksi dan pasokan beberapa komoditas pokok

**Tabel 7.3. Prakiraan Inflasi Kota Yogyakarta**

No	Sektor	2011				2011				yoy %	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV <sup>p)</sup>		
									yoy	Andil	
1	Bahan makanan	1.91	6.49	7.66	8.11	19.30	14.07	15.05	14.44	2.82	
2	Makanan jadi, minuman, rokok & tembakau	5.41	6.09	5.71	6.90	6.38	5.74	7.83	8.12	1.74	
3	Perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar	3.00	3.28	2.93	2.98	4.24	4.36	4.73	5.01	1.33	
4	Sandang	9.84	7.81	2.91	3.55	1.58	0.15	1.08	1.65	0.08	
5	Kesehatan	3.12	1.64	1.74	1.93	2.03	2.91	3.22	3.20	0.16	
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	1.88	2.11	1.23	1.43	1.52	1.43	2.98	3.58	0.29	
7	Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	2.24	1.97	1.40	1.29	0.81	3.24	10.09	11.22	1.63	
	<b>UMUM</b>	<b>3.45</b>	<b>4.28</b>	<b>3.90</b>	<b>4.31</b>	<b>6.36</b>	<b>5.67</b>	<b>7.60</b>	<b>7.89</b>	<b>7.89</b>	

Keterangan:

p) Angka perkiraan Bl

Sumber: BPS DIY, diolah.

### 2.1. Prakiraan Inflasi Triwulanan dan Bulanan

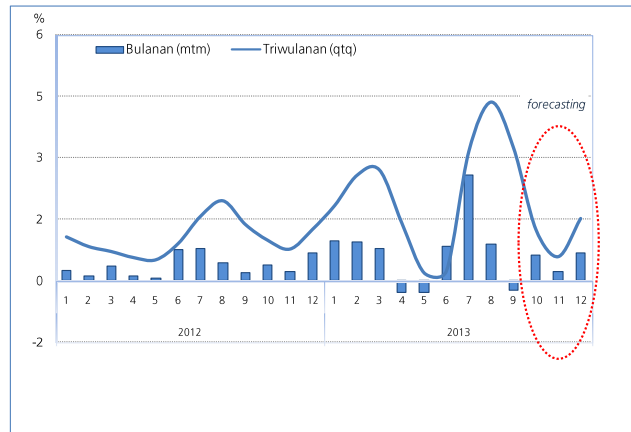
Meskipun secara tahunan inflasi kota Yogyakarta meningkat, namun secara triwulanan inflasi triwulan IV 2013 diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan III 2013 mengingat dampak lanjutan tekanan inflasi akibat kenaikan harga BBM sudah habis di akhir September 2013. Potensi tekanan inflasi triwulan berasal dari : (1) meningkatnya permintaan konsumsi akibat peningkatan kunjungan wisatawan dan banyaknya hajatan, (2) peningkatan aktivitas perekonomian pada Idul Adha, Natal dan libur akhir tahun, serta (3) potensi gangguan produksi hortikultura memasuki musim penghujan.

Pada bulan Oktober 2013 terjadi inflasi sebesar 0,61% mtm. Adapun faktor pendorong inflasi Oktober 2013 yaitu : (1) meningkatnya permintaan konsumsi masyarakat pada lebaran Idul Adha dan musim hajatan, (2) kenaikan ongkos transportasi udara karena peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke DIY pada libur cuti bersama Idul Adha, (3) kenaikan TDL tahap ke-4 pada 1 Oktober 2013, serta (4) kenaikan permintaan cabe merah untuk memenuhi pasokan Jakarta sementara produksi lokal relatif tetap.

Inflasi bulan November 2013 diperkirakan menurun dibandingkan Oktober 2013, Adapun potensi penurunan tekanan inflasi November 2013 yaitu : (1) tekanan inflasi *volatile food* yang mulai mereda pada bulan Oktober diperkirakan masih akan berlanjut pada periode kedepan seiring dengan kecukupan pasokan, (2) Hasil Survei Konsumen mencatat bahwa ekspektasi harga konsumen pada November 2013 menunjukkan tren menurun, (3) Panen Produksi Cabe Merah dan Bawang Merah di tingkat lokal, (4)

Perkiraan bahwa jumlah kunjungan wisatawan domestik bulan November tidak akan sebesar bulan Oktober 2013 karena tidak ada kalender libur cuti bersama dan kegiatan-kegiatan memasuki bulan Jawa (Suro)

**Tabel 7.4. Prakiraan Inflasi Bulanan**



Tekanan inflasi kembali meningkat pada bulan Desember 2013, potensi tekanan inflasi pada bulan Desember 2013 yaitu : (1) meningkatnya permintaan konsumsi yang dipengaruhi peningkatan kunjungan wisatawan dan kegiatan masyarakat selama Natal dan Tahun Baru, (2) musim penghujan diperkirakan mempengaruhi produksi hortikultura, dan (3) peningkatan aktivitas MICE oleh PEMDA diminggu awal Desember terkait realisasi anggaran.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# Lampiran

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor  
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Sektor	2012				2013		
		I	II	III	IV	I	II*	III**
1	Pertanian	1.266	793	871	777	1.229	843	897
2	Penggalian	39	39	40	42	41	41	42
3	Industri Pengolahan	709	709	741	757	770	799	796
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	53	54	54	55	57	59	57
5	Bangunan	496	509	571	742	536	561	598
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.164	1.206	1.246	1.304	1.246	1.281	1.320
7	Pengangkutan & Komunikasi	610	636	661	675	653	680	700
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	576	594	616	617	619	630	642
9	Jasa-jasa	941	1.085	1.056	1.006	997	1.053	1.152
	<b>PDRB</b>	<b>5.854</b>	<b>5.623</b>	<b>5.856</b>	<b>5.975</b>	<b>6.148</b>	<b>5.945</b>	<b>6.204</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan  
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2012				2013		
		I	II	III	IV	I	II*	III**
1	Konsumsi Rumah tangga	2.747	2.791	2.851	3.072	2.914	3.131	3.205
2	Konsumsi Pemerintah	1.017	1.169	1.184	1.304	1.100	1.141	1.290
3	Investasi (PMDTB)	1.350	1.420	1.557	1.780	1.448	1.508	1.639
4	Lainnya	739	243	264	(181)	686	165	70
	<b>PDRB</b>	<b>5.854</b>	<b>5.623</b>	<b>5.856</b>	<b>5.975</b>	<b>6.148</b>	<b>5.945</b>	<b>6.204</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor  
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Sektor	2011		2012				2013		
		III	IV	I	II	III	IV	I	II*	III**
1	Pertanian	1.792	1.740	2.873	1.757	1.950	1.776	2.801	2.001	2.184
2	Penggalian	92	95	91	92	96	101	100	101	105
3	Industri Pengolahan	1.998	1.793	1.808	1.826	1.950	2.028	2.091	2.193	2.250
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	166	180	180	181	182	184	193	200	198
5	Bangunan	1.367	1.893	1.294	1.344	1.526	2.022	1.496	1.579	1.695
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	2.682	2.726	2.665	2.782	2.913	3.097	3.042	3.181	3.374
7	Pengangkutan & Komunikasi	1.177	1.193	1.156	1.208	1.257	1.282	1.235	1.287	1.417
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	1.289	1.399	1.385	1.447	1.519	1.526	1.561	1.600	1.659
9	Jasa-jasa	2.774	2.731	2.618	3.047	2.999	2.872	2.908	3.088	3.471
	<b>PDRB</b>	<b>13.337</b>	<b>13.751</b>	<b>14.070</b>	<b>13.684</b>	<b>14.391</b>	<b>14.889</b>	<b>15.426</b>	<b>15.229</b>	<b>16.353</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan  
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2011		2012				2013		
		III	IV	I	II	III	IV	I	II*	III**
1	Konsumsi Rumah tangga	6.693	6.864	7.008	7.186	7.475	7.681	2.914	2.942	3.017
2	Konsumsi Pemerintah	3.470	3.704	3.132	3.637	3.801	4.203	1.100	1.141	1.289
3	Investasi (PMDTB)	4.203	4.883	3.908	4.130	4.575	5.254	1.448	1.508	1.639
4	Lainnya	(1.028)	(1.700)	21	(1.269)	(1.460)	(2.250)	9.965	9.638	10.407
	<b>PDRB</b>	<b>13.337</b>	<b>13.751</b>	<b>14.070</b>	<b>13.684</b>	<b>14.391</b>	<b>14.889</b>	<b>15.426</b>	<b>15.229</b>	<b>16.353</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS DIY

### Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta

Akhir Periode <sup>a</sup>	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi & Komunikasi	Umum			
								IHK	mtm (%)	qtq (%)	yoy (%)
<b>2009<sup>b</sup></b>	127.24	120.37	118.34	119.19	112.27	114.49	102.03	116.64	0.24	0.30	2.93
<b>2010</b>	151.24	126.96	124.84	125.64	114.48	119.36	107.71	125.25	0.72	1.63	7.38
<b>2011</b>											
Januari	153.27	129.10	125.24	125.55	116.93	119.49	108.03	126.30	0.84	2.20	7.67
Februari	150.90	130.34	125.78	125.78	117.65	119.57	108.17	126.42	0.10	1.66	7.45
Maret	151.61	130.50	125.77	126.57	117.92	119.70	108.47	126.68	0.21	1.14	7.53
April	147.49	131.29	125.82	127.60	118.50	119.73	108.50	126.32	-0.28	0.02	6.96
Mei	146.45	131.65	126.24	128.36	119.79	119.66	108.61	126.48	0.13	0.05	6.95
Juni	147.54	131.72	126.33	128.56	120.16	119.60	109.18	126.81	0.26	0.10	5.90
Juli	151.27	132.72	126.90	129.51	120.17	120.94	109.47	127.95	0.90	1.29	5.37
Agustus	151.84	133.67	127.08	133.97	120.28	121.47	110.57	128.75	0.63	1.79	5.58
September	151.00	134.52	127.60	137.22	120.28	121.48	110.04	129.01	0.20	1.73	4.68
Oktober	149.32	135.11	128.28	136.27	120.91	121.40	110.11	129.06	0.04	0.87	4.43
November	151.04	135.50	128.31	137.99	120.92	121.39	110.10	129.49	0.33	0.57	4.13
Desember	154.00	135.94	128.60	137.45	120.94	121.42	110.29	130.11	0.48	0.85	3.88
<b>2012</b>											
Januari	154.94	136.15	128.94	136.85	121.13	121.44	110.69	130.44	0.25	1.07	3.27
Februari	153.75	136.50	129.20	138.67	121.44	121.93	110.76	130.57	0.10	0.84	3.28
Maret	154.50	137.56	129.54	139.03	121.60	121.96	110.90	131.04	0.36	0.71	3.44
April	153.04	138.18	130.28	138.47	121.69	121.95	111.19	131.18	0.11	0.57	3.85
Mei	152.08	138.76	130.45	138.14	121.90	122.07	111.37	131.24	0.05	0.51	3.76
Juni	157.11	139.74	130.47	138.60	122.14	122.13	111.33	132.23	0.75	0.91	4.27
Juli	161.56	141.01	130.69	138.29	121.96	122.90	111.23	133.24	0.76	1.57	4.13
Agustus	162.53	141.71	130.89	139.20	122.20	122.89	112.14	133.80	0.42	1.95	3.92
September	162.56	142.20	131.33	141.21	122.37	122.98	111.57	134.05	0.19	1.38	3.91
Oktober	163.19	143.74	131.55	142.07	122.40	123.11	111.51	134.56	0.38	0.99	4.26
November	163.20	144.56	131.78	142.23	123.04	123.10	111.47	134.83	0.20	0.77	4.12
Desember	166.48	145.32	132.44	142.34	123.28	123.16	111.72	135.72	0.66	1.24	4.31
<b>2013</b>											
Januari	174.27	145.63	132.85	142.48	123.26	123.13	111.46	137.02	0.96	1.83	5.05
Februari	178.80	146.13	134.43	141.89	123.71	123.65	111.51	138.29	0.93	2.57	5.91
Maret	184.31	146.34	135.03	141.23	124.07	123.81	111.80	139.38	0.79	2.70	6.36
April	180.40	146.70	135.29	140.45	124.79	123.86	111.87	138.96	-0.30	1.41	5.93
Mei	176.67	147.20	135.73	139.30	125.02	123.88	111.78	138.56	-0.28	0.19	5.58
Juni	179.21	147.76	136.16	138.80	125.69	123.88	114.93	139.72	0.84	0.24	5.66

Keterangan:

- a) Angka tahunan adalah angka akhir periode yang bersangkutan.
- b) Sejak Juni 2008 dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2007 = 100

Sumber: BPS DIY

## Indikator Perbankan - DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013	
<b>I.</b>	<b>ASET</b>	<b>35.554</b>	<b>37.355</b>	<b>39.993</b>	<b>40.749</b>	<b>41.452</b>	<b>43.034</b>	<b>45.697</b>	
	<b>Jenis Bank</b>	<b>35.554</b>	<b>37.355</b>	<b>39.993</b>	<b>40.749</b>	<b>41.452</b>	<b>43.034</b>	<b>45.697</b>	
	1. Bank Umum	32.605	34.219	36.691	37.244	37.871	39.351	41.842	
	2. Bank Perkreditan Rakyat	2.948	3.137	3.302	3.504	3.581	3.683	3.855	
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>35.554</b>	<b>37.355</b>	<b>39.993</b>	<b>40.749</b>	<b>41.452</b>	<b>43.034</b>	<b>45.697</b>	
1. Konvensional	33.255	34.969	37.291	37.873	38.506	39.928	42.241		
2. Syariah	2.298	2.386	2.702	2.876	2.946	3.106	3.456		
<b>II.</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>30.011</b>	<b>31.289</b>	<b>33.246</b>	<b>34.882</b>	<b>35.533</b>	<b>36.672</b>	<b>38.670</b>	
	<b>Jenis Bank</b>	<b>30.011</b>	<b>31.289</b>	<b>33.246</b>	<b>34.882</b>	<b>35.533</b>	<b>36.672</b>	<b>38.670</b>	
	1. Giro	4.189	4.343	4.903	5.008	5.009	5.002	5.502	
	a. Bank Umum	4.189	4.343	4.903	5.008	5.009	5.002	5.502	
	2. Tabungan	14.710	15.658	16.464	18.663	18.207	18.904	19.909	
	a. Bank Umum	14.123	15.047	15.817	17.903	17.456	18.139	19.107	
	b. Bank Perkreditan Rakyat	587	611	646	760	752	765	801	
	3. Deposito	11.111	11.288	11.880	11.211	12.316	12.766	13.260	
	a. Bank Umum	9.716	9.836	10.337	9.590	10.621	11.058	11.478	
	b. Bank Perkreditan Rakyat	1.395	1.451	1.543	1.621	1.695	1.707	1.782	
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>30.011</b>	<b>31.289</b>	<b>33.246</b>	<b>34.882</b>	<b>35.533</b>	<b>36.672</b>	<b>38.670</b>	
	1. Giro	4.189	4.343	4.903	5.008	5.009	5.002	5.502	
	a. Konvensional	4.034	4.189	4.656	4.701	4.798	4.804	5.282	
	b. Syariah	155	155	246	307	211	198	221	
	2. Tabungan	14.710	15.658	16.464	18.663	18.207	18.904	19.909	
	a. Konvensional	13.886	14.776	15.503	17.601	17.067	17.730	18.654	
	b. Syariah	824	883	961	1.062	1.140	1.174	1.255	
	3. Deposito	11.111	11.288	11.880	11.211	12.316	12.766	13.260	
	a. Konvensional	10.319	10.534	11.067	10.323	11.341	11.723	12.079	
	b. Syariah	793	754	813	888	975	1.043	1.181	
	<b>III.</b>	<b>KREDIT</b>	<b>18.484</b>	<b>19.786</b>	<b>20.680</b>	<b>21.840</b>	<b>22.155</b>	<b>23.920</b>	<b>24.998</b>
		<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>18.484</b>	<b>19.786</b>	<b>20.680</b>	<b>21.840</b>	<b>22.155</b>	<b>23.920</b>	<b>24.998</b>
		<b>Jenis Bank</b>	<b>18.484</b>	<b>19.786</b>	<b>20.680</b>	<b>21.840</b>	<b>22.155</b>	<b>23.920</b>	<b>24.998</b>
a. Modal Kerja		7.244	8.138	8.390	8.996	8.755	9.499	9.861	
1) Bank Umum		6.395	7.224	7.428	8.038	7.768	8.438	8.735	
2) Bank Perkreditan Rakyat		849	914	961	958	987	1.061	1.126	
b. Investasi		2.804	2.985	3.113	3.193	3.597	4.282	4.756	
1) Bank Umum		2.572	2.728	2.869	2.957	3.346	4.030	4.506	
2) Bank Perkreditan Rakyat		232	258	245	236	251	252	250	
c. Konsumsi		8.436	8.663	9.177	9.651	9.804	10.139	10.382	
1) Bank Umum		7.201	7.338	7.817	8.257	8.343	8.580	8.794	
2) Bank Perkreditan Rakyat		1.235	1.325	1.360	1.394	1.461	1.559	1.588	
<b>Jenis Usaha Bank</b>		<b>18.484</b>	<b>19.786</b>	<b>20.680</b>	<b>21.840</b>	<b>22.155</b>	<b>23.920</b>	<b>24.998</b>	
a. Modal Kerja		7.244	8.138	8.390	8.996	8.755	9.499	9.861	
1) Konvensional		6.754	7.572	7.776	8.347	8.162	8.770	9.089	
2) Syariah		490	567	613	649	592	729	772	
b. Investasi		2.804	2.985	3.113	3.193	3.597	4.282	4.756	
1) Konvensional		2.596	2.745	2.854	2.944	3.330	3.990	4.408	
2) Syariah		208	240	260	250	267	292	348	
c. Konsumsi		8.436	8.663	9.177	9.651	9.804	10.139	10.382	
1) Konvensional		7.704	7.875	8.390	8.805	8.937	9.208	9.432	
2) Syariah		732	788	787	845	867	931	950	



No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
	<b>2. Kolektibilitas</b>							
	<b>Jenis Bank</b>	<b>18.484</b>	<b>19.786</b>	<b>20.680</b>	<b>21.840</b>	<b>22.155</b>	<b>23.920</b>	<b>24.998</b>
	a. Lancar	17.080	18.381	19.184	20.467	20.535	22.200	23.220
	1) Bank Umum	14.904	16.028	16.769	18.004	17.994	19.495	20.428
	2) Bank Perkreditan Rakyat	2.177	2.353	2.416	2.463	2.541	2.705	2.791
	b. Dalam Perhatian Khusus	895	872	922	861	1.039	1.124	1.167
	1) Bank Umum	895	872	922	861	1.039	1.124	1.167
	c. Kurang Lancar	107	113	134	77	111	121	121
	1) Bank Umum	70	75	98	52	61	73	77
	2) Bank Perkreditan Rakyat	38	38	37	25	51	48	44
	d. Diragukan	98	108	89	74	89	101	108
	1) Bank Umum	72	80	59	52	63	68	75
	2) Bank Perkreditan Rakyat	25	27	30	23	26	33	34
	e. Macet	303	313	351	361	381	373	383
	1) Bank Umum	227	235	267	284	300	288	288
	2) Bank Perkreditan Rakyat	76	79	84	77	81	85	94
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>18.484</b>	<b>19.786</b>	<b>20.680</b>	<b>21.840</b>	<b>22.155</b>	<b>23.920</b>	<b>24.998</b>
	a. Lancar	17.080	18.381	19.184	20.467	20.535	22.200	23.220
	1) Konvensional	16.916	18.197	18.997	20.278	20.342	21.991	23.016
	2) Syariah	164	183	187	190	193	209	203
	b. Dalam Perhatian Khusus	895	872	922	861	1.039	1.124	1.167
	1) Konvensional	853	829	876	814	982	1.065	1.097
	2) Syariah	42	43	46	47	57	59	70
	c. Kurang Lancar	107	113	134	77	111	121	121
	1) Konvensional	90	101	125	69	95	98	108
	2) Syariah	18	12	9	8	17	23	13
	d. Diragukan	98	108	89	74	89	101	108
	1) Konvensional	87	97	81	70	81	88	99
	2) Syariah	11	11	8	4	7	13	9
	e. Macet	303	313	351	361	381	373	383
	1) Konvensional	292	297	332	345	364	356	358
	2) Syariah	11	17	18	17	17	18	25
<b>IV.</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Loan to Deposit Ratio (%)</b>							
	<b>Jenis Bank</b>	<b>61,59</b>	<b>63,24</b>	<b>62,20</b>	<b>62,61</b>	<b>62,35</b>	<b>65,23</b>	<b>64,64</b>
	a. Bank Umum	57,68	59,16	58,33	59,24	58,81	61,55	61,06
	b. Bank Perkreditan Rakyat	116,83	121,04	117,18	108,68	110,25	116,11	114,71
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>61,59</b>	<b>63,24</b>	<b>62,20</b>	<b>62,61</b>	<b>62,35</b>	<b>65,23</b>	<b>64,64</b>
	a. Konvensional	60,39	61,67	60,91	61,60	61,52	64,13	63,67
	b. Syariah	80,70	89,01	82,20	77,25	74,17	80,80	77,89
	<b>2. Non Performing Loans</b>							
	<b>a. Nominal (Miliar Rp)</b>							
	<b>Jenis Bank</b>	<b>508</b>	<b>534</b>	<b>574</b>	<b>512</b>	<b>581</b>	<b>595</b>	<b>612</b>
	1) Bank Umum	368	390	424	387	424	429	440
	2) Bank Perkreditan Rakyat	139	144	150	125	157	166	171
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>508</b>	<b>534</b>	<b>574</b>	<b>512</b>	<b>581</b>	<b>595</b>	<b>612</b>
	1) Konvensional	468	494	538	484	540	542	565
	2) Syariah	40	40	36	28	41	53	47
	<b>b. Rasio (%)</b>							
	<b>Jenis Bank</b>	<b>2,75</b>	<b>2,70</b>	<b>2,78</b>	<b>2,35</b>	<b>2,62</b>	<b>2,49</b>	<b>2,45</b>
	1) Bank Umum	2,28	2,25	2,34	2,01	2,18	2,04	2,00
	2) Bank Perkreditan Rakyat	6,01	5,77	5,86	4,82	5,82	5,78	5,79
	<b>Jenis Usaha Bank</b>	<b>2,75</b>	<b>2,70</b>	<b>2,78</b>	<b>2,35</b>	<b>2,62</b>	<b>2,49</b>	<b>2,45</b>
	1) Konvensional	2,74	2,72	2,83	2,41	2,64	2,47	2,46
	2) Syariah	2,79	2,50	2,16	1,63	2,37	2,73	2,27

Indikator Bank Umum - DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>KANTOR PELAYANAN</b>	<b>1.556</b>	<b>1.563</b>	<b>1.577</b>	<b>1.585</b>	<b>1.586</b>	<b>1.584</b>	<b>1.593</b>
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	54	55	55	55	56	54	57
	3. Kantor Cabang Pembantu	291	292	303	311	311	311	316
	4. Kantor Kas	185	186	187	187	187	187	188
	5. Kas Mobil	11	11	11	11	11	11	11
	6. Payment Point	82	82	82	82	82	82	82
	7. Anjungan Tunai Mandiri	932	936	938	938	938	938	938
	8. Jumlah Karyawan	6.400	6.443	6.541	6.693	6.811	6.811	6.811
<b>II</b>	<b>ASET</b>	<b>32.605</b>	<b>34.219</b>	<b>36.691</b>	<b>37.244</b>	<b>37.871</b>	<b>39.351</b>	<b>41.842</b>
<b>III</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>28.029</b>	<b>29.227</b>	<b>31.056</b>	<b>32.501</b>	<b>33.086</b>	<b>34.199</b>	<b>36.087</b>
	1. Giro	4.189	4.343	4.903	5.008	5.009	5.002	5.502
	2. Tabungan	14.123	15.047	15.817	17.903	17.456	18.139	19.107
	3. Deposito	9.716	9.836	10.337	9.590	10.621	11.058	11.478
<b>IV</b>	<b>KREDIT</b>	<b>16.168</b>	<b>17.290</b>	<b>18.114</b>	<b>19.252</b>	<b>19.457</b>	<b>21.048</b>	<b>22.035</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>16.168</b>	<b>17.290</b>	<b>18.114</b>	<b>19.252</b>	<b>19.457</b>	<b>21.048</b>	<b>22.035</b>
	a. Modal Kerja	6.395	7.224	7.428	8.038	7.768	8.438	8.735
	b. Investasi	2.572	2.728	2.869	2.957	3.346	4.030	4.506
	c. Konsumsi	7.201	7.338	7.817	8.257	8.343	8.580	8.794
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>16.168</b>	<b>17.290</b>	<b>18.114</b>	<b>19.252</b>	<b>19.457</b>	<b>21.048</b>	<b>22.035</b>
	a. Pertanian	248	435	438	486	482	415	427
	b. Perikanan	28	34	34	36	41	52	58
	c. Pertambangan dan Penggalian	9	18	20	16	19	20	24
	d. Industri Pengolahan	944	1.020	1.092	1.150	1.118	1.252	1.338
	e. Listrik, Gas dan Air	58	55	53	50	44	44	42
	f. Konstruksi	226	268	323	359	510	450	477
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	3.316	4.095	4.129	4.417	4.598	5.577	5.770
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	476	517	565	600	646	753	977
	i. Transportasi, Pergudangan	207	259	285	289	296	285	298
	j. Perantara Keuangan	942	1.080	1.133	1.102	1.058	1.226	1.223
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	906	1.082	1.145	1.206	1.096	1.434	1.548
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	12	13	14	17	17	5	5
	m. Jasa Pendidikan	141	154	154	153	164	171	167
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	105	112	124	123	132	149	139
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	272	331	346	379	395	561	685
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	23	29	32	54	81	52	62
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	(70)	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	1.054	451	411	560	415	71	1
	s. Bukan Lapangan Usaha	7.201	7.338	7.817	8.257	8.343	8.603	8.794
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>16.168</b>	<b>17.290</b>	<b>18.114</b>	<b>19.252</b>	<b>19.457</b>	<b>21.048</b>	<b>22.035</b>
	a. Lancar	14.904	16.028	16.769	18.004	17.994	19.495	20.428
	b. Dalam Perhatian Khusus	895	872	922	861	1.039	1.124	1.167
	c. Kurang Lancar	70	75	98	52	61	73	77
	d. Diragukan	72	80	59	52	63	68	75
	e. Macet	227	235	267	284	300	288	288
<b>V</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Non Performing Loans</b>							
	a. Nominal	368	390	424	387	424	429	440
	b. Rasio (%)	2,28	2,25	2,34	2,01	2,18	2,04	2,00
	<b>2. Loan to Deposit Ratio (%)</b>	<b>57,68</b>	<b>59,16</b>	<b>58,33</b>	<b>59,24</b>	<b>58,81</b>	<b>61,55</b>	<b>61,06</b>

## Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>1.269</b>	<b>1.318</b>	<b>1.362</b>	<b>1.468</b>	<b>1.400</b>	<b>1.363</b>	<b>1.585</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>1.167</b>	<b>1.253</b>	<b>1.285</b>	<b>1.363</b>	<b>1.322</b>	<b>1.304</b>	<b>1.499</b>
	1. Giro	118	171	184	99	175	137	213
	2. Tabungan	825	898	938	1.101	932	957	1.057
	3. Deposito	224	185	163	162	216	211	228
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>926</b>	<b>929</b>	<b>985</b>	<b>1.183</b>	<b>1.007</b>	<b>1.101</b>	<b>1.225</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>926</b>	<b>929</b>	<b>985</b>	<b>1.183</b>	<b>1.007</b>	<b>1.101</b>	<b>1.225</b>
	a. Modal Kerja	463	497	505	651	475	555	671
	b. Investasi	75	76	76	93	95	118	133
	c. Konsumsi	389	356	403	439	437	428	421
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>926</b>	<b>929</b>	<b>985</b>	<b>1.183</b>	<b>1.007</b>	<b>1.101</b>	<b>1.225</b>
	a. Pertanian	15	113	111	124	108	52	57
	b. Perikanan	8	9	9	10	13	14	16
	c. Pertambangan dan Penggalian	0	0	1	2	2	2	1
	d. Industri Pengolahan	41	47	64	92	60	70	79
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	2	3	3	2	2	3	4
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	133	306	303	315	289	435	539
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	5	8	9	10	10	11	13
	i. Transportasi, Pergudangan	12	13	13	17	16	19	19
	j. Perantara Keuangan	1	6	8	7	6	1	1
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	2	2	3	4	4	22	21
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	1	1	1	1	1	1
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2	2	2	5	5	6	7
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	4	21	21	22	22	30	38
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	1	2	3	4	7	8
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	310	40	33	130	28	0	0
	s. Bukan Lapangan Usaha	389	356	403	439	437	428	421
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>926</b>	<b>929</b>	<b>985</b>	<b>1.183</b>	<b>1.007</b>	<b>1.101</b>	<b>1.225</b>
	a. Lancar	834	823	874	1.064	895	981	1.099
	b. Dalam Perhatian Khusus	75	89	93	107	95	98	103
	c. Kurang Lancar	4	4	5	2	4	8	10
	d. Diragukan	4	4	3	1	4	2	4
	e. Macet	9	9	9	9	8	11	10
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Non Performing Loans</b>							
	a. Nominal	17	17	18	12	17	21	23
	b. Rasio (%)	1,85	1,84	1,83	1,00	1,69	1,95	1,87
	<b>2. Loan to Deposit Ratio (%)</b>	<b>79,39</b>	<b>74,13</b>	<b>76,67</b>	<b>86,77</b>	<b>76,14</b>	<b>84,39</b>	<b>81,74</b>

Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>1.002</b>	<b>1.041</b>	<b>1.080</b>	<b>1.174</b>	<b>1.183</b>	<b>1.264</b>	<b>1.309</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>792</b>	<b>854</b>	<b>848</b>	<b>864</b>	<b>912</b>	<b>979</b>	<b>1.028</b>
	1. Giro	184	163	150	95	131	208	165
	2. Tabungan	439	491	502	638	530	574	620
	3. Deposito	169	200	197	132	251	196	242
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>948</b>	<b>984</b>	<b>1.030</b>	<b>1.105</b>	<b>1.134</b>	<b>1.215</b>	<b>1.255</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>948</b>	<b>984</b>	<b>1.030</b>	<b>1.105</b>	<b>1.134</b>	<b>1.215</b>	<b>1.255</b>
	a. Modal Kerja	329	407	374	397	425	442	462
	b. Investasi	70	77	78	96	99	173	205
	c. Konsumsi	549	500	577	611	609	600	588
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>948</b>	<b>984</b>	<b>1.030</b>	<b>1.105</b>	<b>1.134</b>	<b>1.215</b>	<b>1.255</b>
	a. Pertanian	18	46	49	57	63	56	69
	b. Perikanan	1	2	3	3	3	4	5
	c. Pertambangan dan Penggalian	0	1	1	1	1	2	3
	d. Industri Pengolahan	6	13	17	21	23	36	43
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	2	2	2	3	3	4	6
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	182	325	296	317	328	426	448
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	5	5	5	6	7	8	10
	i. Transportasi, Pergudangan	1	3	3	5	6	11	11
	j. Perantara Keuangan	0	4	9	9	14	10	9
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	2	3	3	3	4	12	11
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	1	1	1	1	1	1	1
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3	7	5	5	4	7	8
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	8	12	13	18	20	33	39
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	1	1	1	1	3	4
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	168	60	44	45	45	0	0
	s. Bukan Lapangan Usaha	549	500	577	611	609	600	588
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>948</b>	<b>984</b>	<b>1.030</b>	<b>1.105</b>	<b>1.134</b>	<b>1.174</b>	<b>1.255</b>
	a. Lancar	890	918	962	1.044	1.055	1.143	1.180
	b. Dalam Perhatian Khusus	44	48	51	48	62	54	55
	c. Kurang Lancar	2	4	3	1	2	4	4
	d. Diragukan	3	5	2	3	5	2	3
	e. Macet	8	9	11	10	10	12	12
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Non Performing Loans</b>							
	a. Nominal	14	18	16	13	17	18	19
	b. Rasio (%)	1,45	1,81	1,56	1,22	1,47	1,51	1,49
	<b>2. Loan to Deposit Ratio (%)</b>	<b>119,65</b>	<b>115,29</b>	<b>121,38</b>	<b>127,86</b>	<b>124,30</b>	<b>124,13</b>	<b>122,07</b>

## Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>935</b>	<b>971</b>	<b>1.013</b>	<b>1.028</b>	<b>1.068</b>	<b>1.107</b>	<b>1.195</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>888</b>	<b>925</b>	<b>958</b>	<b>954</b>	<b>1.011</b>	<b>1.064</b>	<b>1.135</b>
	1. Giro	82	113	117	148	130	102	99
	2. Tabungan	548	596	612	713	672	704	748
	3. Deposito	257	215	229	93	209	258	288
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>669</b>	<b>704</b>	<b>737</b>	<b>793</b>	<b>812</b>	<b>875</b>	<b>910</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>669</b>	<b>704</b>	<b>737</b>	<b>793</b>	<b>812</b>	<b>875</b>	<b>910</b>
	a. Modal Kerja	249	319	311	320	338	374	398
	b. Investasi	57	59	63	75	78	96	109
	c. Konsumsi	363	326	363	397	395	405	404
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>669</b>	<b>704</b>	<b>737</b>	<b>793</b>	<b>812</b>	<b>875</b>	<b>910</b>
	a. Pertanian	21	73	77	78	83	89	95
	b. Perikanan	3	7	7	6	5	9	10
	c. Pertambangan dan Penggalian	0	3	4	4	4	1	1
	d. Industri Pengolahan	5	11	13	13	15	19	22
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	9	11	9	8	8	9	11
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	96	192	193	202	222	289	309
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	2	3	2	4	3	3	3
	i. Transportasi, Pergudangan	5	6	7	8	7	4	6
	j. Perantara Keuangan	0	14	17	19	20	9	9
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	0	1	1	1	1	5	5
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	1	1	2	2	2
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2	2	4	4	4	4	4
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	4	16	16	21	22	24	27
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	2	3	4	4	4	5
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	158	35	21	23	15	0	0
	s. Bukan Lapangan Usaha	363	326	363	397	395	405	404
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>669</b>	<b>704</b>	<b>737</b>	<b>793</b>	<b>812</b>	<b>875</b>	<b>910</b>
	a. Lancar	634	665	696	753	767	826	857
	b. Dalam Perhatian Khusus	27	30	31	31	34	39	43
	c. Kurang Lancar	2	1	2	2	3	1	2
	d. Diragukan	2	4	2	2	2	2	2
	e. Macet	5	4	6	5	5	6	7
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Non Performing Loans</b>							
	a. Nominal	8	10	10	9	10	9	11
	b. Rasio (%)	1,27	1,36	1,35	1,08	1,24	1,03	1,18
	<b>2. Loan to Deposit Ratio (%)</b>	<b>75,38</b>	<b>76,12</b>	<b>76,96</b>	<b>83,11</b>	<b>80,31</b>	<b>82,21</b>	<b>80,22</b>

Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>4.872</b>	<b>5.036</b>	<b>5.398</b>	<b>5.850</b>	<b>6.136</b>	<b>6.427</b>	<b>6.807</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>4.646</b>	<b>4.856</b>	<b>5.199</b>	<b>5.580</b>	<b>5.931</b>	<b>6.240</b>	<b>6.574</b>
	1. Giro	818	800	935	934	1.042	1.048	1.107
	2. Tabungan	2.803	2.978	3.127	3.578	3.673	3.775	3.959
	3. Deposito	1.025	1.078	1.136	1.068	1.215	1.417	1.508
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>2.149</b>	<b>2.288</b>	<b>2.404</b>	<b>2.619</b>	<b>2.802</b>	<b>3.012</b>	<b>3.111</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>2.149</b>	<b>2.288</b>	<b>2.404</b>	<b>2.619</b>	<b>2.802</b>	<b>3.012</b>	<b>3.111</b>
	a. Modal Kerja	908	978	997	1.094	1.209	1.221	1.294
	b. Investasi	181	207	233	265	280	440	473
	c. Konsumsi	1.060	1.103	1.174	1.260	1.313	1.350	1.344
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>2.149</b>	<b>2.288</b>	<b>2.404</b>	<b>2.619</b>	<b>2.802</b>	<b>3.012</b>	<b>3.111</b>
	a. Pertanian	43	57	54	67	86	73	78
	b. Perikanan	11	12	12	14	15	18	20
	c. Pertambangan dan Penggalian	1	2	2	3	5	5	5
	d. Industri Pengolahan	86	96	113	122	87	107	130
	e. Listrik, Gas dan Air	2	2	2	2	2	2	2
	f. Konstruksi	26	28	36	46	40	56	58
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	433	525	566	627	713	895	959
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	27	33	37	49	60	67	73
	i. Transportasi, Pergudangan	45	51	54	57	56	19	20
	j. Perantara Keuangan	51	77	73	68	84	103	98
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	107	105	95	102	94	105	92
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	23	24	24	24	34	36	35
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14	18	21	24	24	33	28
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	65	80	82	92	103	124	145
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	2	3	3	3	12	20	24
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	153	72	56	60	75	0	0
	s. Bukan Lapangan Usaha	1.060	1.103	1.174	1.260	1.313	1.350	1.344
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>2.149</b>	<b>2.288</b>	<b>2.404</b>	<b>2.619</b>	<b>2.802</b>	<b>3.012</b>	<b>3.111</b>
	a. Lancar	1.944	2.079	2.192	2.433	2.543	2.744	2.850
	b. Dalam Perhatian Khusus	136	138	144	136	199	205	196
	c. Kurang Lancar	18	20	13	7	9	12	15
	d. Diragukan	14	10	12	4	12	14	8
	e. Macet	37	42	43	39	39	37	41
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Non Performing Loans</b>							
	a. Nominal	70	71	68	50	60	62	65
	b. Rasio (%)	3,24	3,10	2,82	1,90	2,13	2,07	2,07
	<b>2. Loan to Deposit Ratio (%)</b>	<b>46,26</b>	<b>47,12</b>	<b>46,24</b>	<b>46,94</b>	<b>47,24</b>	<b>48,27</b>	<b>48,07</b>

## Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>24.528</b>	<b>25.852</b>	<b>27.838</b>	<b>27.724</b>	<b>28.084</b>	<b>29.190</b>	<b>30.947</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>20.536</b>	<b>21.339</b>	<b>22.767</b>	<b>23.740</b>	<b>23.911</b>	<b>24.612</b>	<b>25.853</b>
	1. Giro	2.987	3.097	3.516	3.732	3.532	3.507	3.918
	2. Tabungan	9.508	10.084	10.639	11.873	11.649	12.128	12.723
	3. Deposito	8.041	8.158	8.611	8.135	8.730	8.977	9.212
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>11.475</b>	<b>12.384</b>	<b>12.959</b>	<b>13.553</b>	<b>13.704</b>	<b>14.846</b>	<b>15.535</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>11.475</b>	<b>12.384</b>	<b>12.959</b>	<b>13.553</b>	<b>13.704</b>	<b>14.846</b>	<b>15.535</b>
	a. Modal Kerja	4.446	5.023	5.241	5.575	5.320	5.847	5.910
	b. Investasi	2.188	2.308	2.418	2.428	2.794	3.202	3.587
	c. Konsumsi	4.841	5.053	5.300	5.550	5.589	5.797	6.037
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>11.475</b>	<b>12.384</b>	<b>12.959</b>	<b>13.553</b>	<b>13.704</b>	<b>14.846</b>	<b>15.535</b>
	a. Pertanian	150	145	146	160	142	144	129
	b. Perikanan	4	4	4	4	4	7	8
	c. Pertambangan dan Penggalian	8	12	12	7	8	11	14
	d. Industri Pengolahan	805	852	885	902	933	1.018	1.064
	e. Listrik, Gas dan Air	56	53	51	48	42	41	39
	f. Konstruksi	187	224	273	300	456	378	398
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	2.471	2.746	2.770	2.956	3.048	3.532	3.516
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	438	467	513	531	565	663	878
	i. Transportasi, Pergudangan	143	185	207	204	211	232	242
	j. Perantara Keuangan	890	979	1.026	999	934	1.103	1.105
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	794	971	1.043	1.096	993	1.290	1.418
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	12	13	14	17	17	5	5
	m. Jasa Pendidikan	117	128	127	125	126	131	128
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	85	83	92	85	95	100	92
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	192	202	215	226	227	351	437
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	19	21	23	44	60	19	21
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	265	244	258	302	252	24	1
	s. Bukan Lapangan Usaha	4.841	5.053	5.300	5.550	5.589	5.797	6.037
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>11.475</b>	<b>12.384</b>	<b>12.959</b>	<b>13.553</b>	<b>13.704</b>	<b>14.846</b>	<b>15.535</b>
	a. Lancar	10.602	11.543	12.045	12.710	12.733	13.801	14.441
	b. Dalam Perhatian Khusus	613	567	601	539	650	727	770
	c. Kurang Lancar	43	46	75	40	44	48	46
	d. Diragukan	49	57	41	42	39	48	58
	e. Macet	168	171	197	221	238	222	220
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Non Performing Loans</b>							
	a. Nominal	259	274	312	304	320	318	322
	b. Rasio (%)	2,26	2,22	2,41	2,24	2,34	2,14	2,08
	<b>2. Loan to Deposit Ratio (%)</b>	<b>55,88</b>	<b>58,04</b>	<b>56,92</b>	<b>57,09</b>	<b>57,31</b>	<b>60,32</b>	<b>59,90</b>

Indikator BPR - DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>2.948</b>	<b>3.137</b>	<b>3.302</b>	<b>3.504</b>	<b>3.581</b>	<b>3.683</b>	<b>3.855</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>1.982</b>	<b>2.063</b>	<b>2.190</b>	<b>2.382</b>	<b>2.447</b>	<b>2.279</b>	<b>2.583</b>
	1. Tabungan	587	611	646	760	752	708	801
	2. Deposito	1.395	1.451	1.543	1.621	1.695	1.570	1.782
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>2.316</b>	<b>2.497</b>	<b>2.566</b>	<b>2.588</b>	<b>2.698</b>	<b>2.871</b>	<b>2.963</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>2.316</b>	<b>2.497</b>	<b>2.566</b>	<b>2.588</b>	<b>2.698</b>	<b>2.871</b>	<b>2.963</b>
	a. Modal Kerja	849	914	961	958	987	1.061	1.126
	b. Investasi	232	258	245	236	251	252	250
	c. Konsumsi	1.235	1.325	1.360	1.394	1.461	1.559	1.588
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>2.316</b>	<b>2.497</b>	<b>2.566</b>	<b>2.588</b>	<b>2.698</b>	<b>2.871</b>	<b>2.963</b>
	a. Pertanian	45	54	64	70	84	92	87
	b. Perikanan	6	7	7	6	7	8	8
	c. Pertambangan	3	3	3	5	5	5	5
	d. Industri Pengolahan	35	39	43	41	45	39	41
	e. Listrik, Gas dan Air	2	3	3	2	2	2	1
	f. Konstruksi	52	66	75	71	62	74	72
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	635	666	683	663	672	725	770
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	20	21	19	20	20	20	23
	i. Transportasi, Pergudangan	41	48	49	56	68	59	61
	j. Perantara Keuangan	10	13	14	13	13	14	15
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	29	31	28	28	28	35	28
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	5	6	6	6	6	6	6
	m. Jasa Pendidikan	7	8	8	8	9	9	10
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9	8	8	6	5	6	7
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	94	96	92	89	87	92	90
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	34	40	43	44	48	56	59
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	53	62	62	67	75	70	92
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	19	16	15	17	20	23	20
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	1.216	1.309	1.345	1.377	1.441	1.536	1.568
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>2.316</b>	<b>2.497</b>	<b>2.566</b>	<b>2.588</b>	<b>2.698</b>	<b>2.871</b>	<b>2.963</b>
	a. Lancar	2.177	2.353	2.416	2.463	2.541	2.705	2.791
	b. Kurang Lancar	38	38	37	25	51	48	44
	c. Diragukan	25	27	30	23	26	33	34
	d. Macet	76	79	84	77	81	85	94
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Loan to Deposit Ratio (%)</b>	<b>116,83</b>	<b>121,04</b>	<b>117,18</b>	<b>108,68</b>	<b>110,25</b>	<b>126,00</b>	<b>114,71</b>
	<b>2. Non Performing Loans</b>							
	a. Nominal	139	144	150	125	157	166	171
	b. Rasio (%)	6,01	5,77	5,86	4,82	5,82	5,78	5,79



## Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>589</b>	<b>606</b>	<b>615</b>	<b>659</b>	<b>654</b>	<b>656</b>	<b>707</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>431</b>	<b>433</b>	<b>449</b>	<b>490</b>	<b>487</b>	<b>407</b>	<b>522</b>
	1. Tabungan	142	144	144	169	170	143	174
	2. Deposito	289	289	306	320	317	265	348
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>468</b>	<b>490</b>	<b>489</b>	<b>499</b>	<b>515</b>	<b>540</b>	<b>547</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>468</b>	<b>490</b>	<b>489</b>	<b>499</b>	<b>515</b>	<b>540</b>	<b>547</b>
	a. Modal Kerja	200	201	207	201	209	213	230
	b. Investasi	60	73	64	65	68	70	61
	c. Konsumsi	208	217	217	233	237	257	256
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>468</b>	<b>490</b>	<b>489</b>	<b>499</b>	<b>515</b>	<b>540</b>	<b>547</b>
	a. Pertanian	9	10	10	10	10	13	5
	b. Perikanan	1	1	1	1	1	1	1
	c. Pertambangan	0	0	1	1	1	1	1
	d. Industri Pengolahan	11	11	11	11	12	10	9
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	17	23	26	23	25	25	13
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	144	141	136	128	129	151	177
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	1	1	1	2	2	2	2
	i. Transportasi, Pergudangan	12	16	18	22	28	15	15
	j. Perantara Keuangan	1	0	0	1	1	1	1
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	14	16	15	14	15	15	3
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	1	1	1	1	1
	m. Jasa Pendidikan	1	1	1	1	2	2	3
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4	3	3	2	1	3	3
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	28	26	24	21	21	24	23
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	8	9	9	8	8	7	8
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	8	14	16	20	20	13	26
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	10	6	5	4	3	5	3
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	199	211	212	229	234	252	253
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>468</b>	<b>490</b>	<b>489</b>	<b>499</b>	<b>515</b>	<b>540</b>	<b>547</b>
	a. Lancar	428	447	443	461	468	489	492
	b. Kurang Lancar	12	12	10	7	14	15	15
	c. Diragukan	7	9	10	7	8	11	10
	d. Macet	21	22	25	23	25	25	31
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Loan to Deposit Ratio (%)</b>	<b>108,66</b>	<b>113,26</b>	<b>108,81</b>	<b>101,85</b>	<b>105,60</b>	<b>132,59</b>	<b>104,89</b>
	<b>2. Non Performing Loan</b>							
	a. Nominal	40	43	45	37	46	52	55
	b. Rasio (%)	8,50	8,76	9,30	7,50	9,03	9,54	10,09

## Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>237</b>	<b>269</b>	<b>291</b>	<b>300</b>	<b>331</b>	<b>353</b>	<b>361</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>97</b>	<b>114</b>	<b>124</b>	<b>131</b>	<b>136</b>	<b>146</b>	<b>152</b>
	1. Tabungan	33	34	38	45	45	52	52
	2. Deposito	64	80	86	86	91	94	100
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>202</b>	<b>234</b>	<b>247</b>	<b>256</b>	<b>291</b>	<b>309</b>	<b>324</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>202</b>	<b>234</b>	<b>247</b>	<b>256</b>	<b>291</b>	<b>309</b>	<b>324</b>
	a. Modal Kerja	101	117	124	128	138	145	150
	b. Investasi	6	7	7	8	10	12	16
	c. Konsumsi	95	111	116	121	143	151	157
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>202</b>	<b>234</b>	<b>247</b>	<b>256</b>	<b>291</b>	<b>309</b>	<b>324</b>
	a. Pertanian	4	6	5	4	5	6	9
	b. Perikanan	0	0	0	0	0	0	0
	c. Pertambangan	0	0	1	1	1	1	1
	d. Industri Pengolahan	3	3	6	5	6	4	4
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	1	3	3	2	4	4	4
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	81	87	89	92	94	98	98
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	0	1	1	1	1	1	1
	i. Transportasi, Pergudangan	7	7	7	6	8	8	9
	j. Perantara Keuangan	1	3	3	2	2	3	3
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	0	0	0	1	1	0	1
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	0	0	0	0	0
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	1	1	1	1	1	1
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	4	5	5	6	6	7	8
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	4	7	9	9	11	16	18
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	0	0	0	5	8	8	8
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	3	4	4	3	3	3	2
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	92	106	112	117	140	148	155
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>202</b>	<b>234</b>	<b>247</b>	<b>256</b>	<b>291</b>	<b>309</b>	<b>324</b>
	a. Lancar	192	223	233	244	275	291	306
	b. Kurang Lancar	3	4	4	2	5	5	3
	c. Diragukan	2	3	4	4	3	3	4
	d. Macet	5	5	5	6	7	9	10
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Loan To Deposit Ratio (%)</b>	<b>207,76</b>	<b>205,65</b>	<b>199,05</b>	<b>194,99</b>	<b>213,54</b>	<b>211,70</b>	<b>212,67</b>
	<b>2. Non Performing Loan</b>							
	a. Nominal	10	12	13	12	15	17	17
	b. Rasio (%)	5,15	5,01	5,39	4,73	5,23	5,57	5,39

## Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>194</b>	<b>226</b>	<b>244</b>	<b>276</b>	<b>264</b>	<b>285</b>	<b>313</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>101</b>	<b>113</b>	<b>121</b>	<b>154</b>	<b>149</b>	<b>158</b>	<b>171</b>
	1. Tabungan	63	75	80	110	88	91	102
	2. Deposito	38	39	41	45	61	67	69
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>172</b>	<b>196</b>	<b>215</b>	<b>224</b>	<b>226</b>	<b>255</b>	<b>271</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>172</b>	<b>196</b>	<b>215</b>	<b>224</b>	<b>226</b>	<b>255</b>	<b>271</b>
	a. Modal Kerja	73	85	97	101	95	113	122
	b. Investasi	21	23	23	20	21	23	24
	c. Konsumsi	79	89	96	103	111	119	125
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>172</b>	<b>196</b>	<b>215</b>	<b>224</b>	<b>226</b>	<b>255</b>	<b>271</b>
	a. Pertanian	13	16	17	17	17	18	18
	b. Perikanan	2	2	2	2	2	2	2
	c. Pertambangan	0	0	0	0	1	1	1
	d. Industri Pengolahan	4	5	7	7	8	8	7
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	8	10	17	19	7	13	14
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	46	50	49	49	50	51	54
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	2	2	2	4	3	4	5
	i. Transportasi, Pergudangan	3	4	4	5	5	7	7
	j. Perantara Keuangan	5	6	7	6	6	7	7
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	2	2	2	1	1	8	14
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	1	1	1	1	1	1
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	1	1	0	0	0	0
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	8	8	8	8	10	13	13
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	1	1	1	1	1	1
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	0	0	1	1	1	1	1
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	0	0	0	0	0	0	0
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	79	89	96	103	111	119	125
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>172</b>	<b>196</b>	<b>215</b>	<b>224</b>	<b>226</b>	<b>255</b>	<b>271</b>
	a. Lancar	162	187	205	216	216	246	261
	b. Kurang Lancar	1	1	1	1	3	3	2
	c. Diragukan	1	1	1	1	1	1	2
	d. Macet	8	7	7	7	7	6	6
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Loan To Deposit Ratio (%)</b>	<b>169,64</b>	<b>173,69</b>	<b>177,18</b>	<b>145,38</b>	<b>151,90</b>	<b>161,17</b>	<b>158,98</b>
	<b>2. Non Performing Loan</b>							
	a. Nominal	10	10	9	9	11	10	10
	b. Rasio (%)	5,90	4,87	4,41	3,96	4,78	3,82	3,63

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	III 2013
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>1.468</b>	<b>1.539</b>	<b>1.625</b>	<b>1.714</b>	<b>1.755</b>	<b>1.777</b>	<b>1.830</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>1.052</b>	<b>1.083</b>	<b>1.151</b>	<b>1.232</b>	<b>1.288</b>	<b>1.224</b>	<b>1.327</b>
	1. Tabungan	275	280	301	336	339	332	358
	2. Deposito	778	803	850	897	949	892	969
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>1.066</b>	<b>1.132</b>	<b>1.160</b>	<b>1.143</b>	<b>1.163</b>	<b>1.225</b>	<b>1.253</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>1.066</b>	<b>1.132</b>	<b>1.160</b>	<b>1.143</b>	<b>1.163</b>	<b>1.225</b>	<b>1.253</b>
	a. Modal Kerja	347	374	394	386	391	417	438
	b. Investasi	67	80	80	80	88	94	96
	c. Konsumsi	652	678	686	676	684	714	719
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>1.066</b>	<b>1.132</b>	<b>1.160</b>	<b>1.143</b>	<b>1.163</b>	<b>1.225</b>	<b>1.253</b>
	a. Pertanian	16	18	19	19	18	20	24
	b. Perikanan	2	2	2	3	3	4	4
	c. Pertambangan	2	2	2	2	2	2	1
	d. Industri Pengolahan	13	15	16	15	17	16	17
	e. Listrik, Gas dan Air	1	1	1	1	1	1	1
	f. Konstruksi	20	24	24	22	21	27	34
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	230	252	274	266	273	294	304
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	14	15	14	13	13	13	14
	i. Transportasi, Pergudangan	14	16	14	16	17	18	18
	j. Perantara Keuangan	2	1	2	1	1	2	2
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	6	7	5	5	5	6	6
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	4	5	4	4	4	4	4
	m. Jasa Pendidikan	4	4	4	5	5	5	5
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	2	1	1	2	2	3
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	49	52	50	48	46	45	42
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	15	19	21	23	26	30	30
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	19	18	21	23	23	22	25
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	4	4	3	6	10	11	11
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	647	674	683	669	674	703	708
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>1.066</b>	<b>1.132</b>	<b>1.160</b>	<b>1.143</b>	<b>1.163</b>	<b>1.225</b>	<b>1.253</b>
	a. Lancar	1.002	1.070	1.094	1.092	1.099	1.158	1.186
	b. Kurang Lancar	17	17	17	10	22	19	15
	c. Diragukan	11	11	12	9	10	13	13
	d. Macet	36	35	37	32	32	34	38
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Loan To Deposit Ratio (%)</b>	<b>101,25</b>	<b>104,52</b>	<b>100,75</b>	<b>92,71</b>	<b>90,29</b>	<b>100,08</b>	<b>94,39</b>
	<b>2. Non Performing Loan</b>							
	a. Nominal	63	63	66	51	63	66	66
	b. Rasio (%)	5,95	5,54	5,66	4,46	5,45	5,41	5,30

## Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	I 2012	II 2012	III 2012	IV 2012	I 2013	II 2013	
<b>I</b>	<b>ASET</b>	<b>459</b>	<b>498</b>	<b>526</b>	<b>555</b>	<b>578</b>	<b>613</b>	<b>644</b>
<b>II</b>	<b>DANA PIHAK KETIGA</b>	<b>300</b>	<b>319</b>	<b>344</b>	<b>374</b>	<b>387</b>	<b>344</b>	<b>411</b>
	1. Tabungan	74	78	83	101	109	91	116
	2. Deposito	226	241	261	273	277	253	295
<b>III</b>	<b>KREDIT</b>	<b>408</b>	<b>443</b>	<b>456</b>	<b>466</b>	<b>503</b>	<b>543</b>	<b>568</b>
	<b>1. Jenis Penggunaan</b>	<b>408</b>	<b>443</b>	<b>456</b>	<b>466</b>	<b>503</b>	<b>543</b>	<b>568</b>
	a. Modal Kerja	128	138	140	142	154	173	185
	b. Investasi	79	75	71	62	63	53	52
	c. Konsumsi	201	230	245	262	286	317	330
	<b>2. Sektor Ekonomi</b>	<b>408</b>	<b>443</b>	<b>456</b>	<b>466</b>	<b>503</b>	<b>543</b>	<b>568</b>
	a. Pertanian	4	5	12	20	33	35	31
	b. Perikanan	1	1	1	0	0	0	0
	c. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	1
	d. Industri Pengolahan	4	4	3	3	3	2	3
	e. Listrik, Gas dan Air	1	1	1	1	1	1	0
	f. Konstruksi	6	6	6	5	6	6	7
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	134	136	134	128	124	130	136
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	2	2	1	1	1	1	1
	i. Transportasi, Pergudangan	4	5	6	7	9	11	12
	j. Perantara Keuangan	3	3	3	3	3	2	2
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	8	7	7	6	5	5	5
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	2	2	1	1	1	1	1
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2	2	3	2	1	0	0
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	5	6	5	6	4	3	4
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	6	5	4	4	3	2	2
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	25	29	24	19	23	26	32
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	2	1	3	3	3	3	3
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	199	229	242	259	282	314	327
	<b>3. Kolektibilitas</b>	<b>408</b>	<b>443</b>	<b>456</b>	<b>466</b>	<b>503</b>	<b>543</b>	<b>568</b>
	a. Lancar	392	426	440	451	482	521	546
	b. Kurang Lancar	4	4	4	4	8	6	8
	c. Diragukan	4	4	3	3	4	5	4
	d. Macet	7	9	10	9	9	10	10
<b>IV</b>	<b>RASIO</b>							
	<b>1. Loan To Deposit Ratio (%)</b>	<b>135,85</b>	<b>138,78</b>	<b>132,40</b>	<b>124,77</b>	<b>130,20</b>	<b>157,91</b>	<b>138,16</b>
	<b>2. Non Performing Loan</b>							
	a. Nominal	15	17	16	15	21	21	23
	b. Rasio (%)	3,80	3,85	3,60	3,30	4,18	3,89	3,99